1 PENDAHULUAN

A. DEFINISI FILSAFAT
B. LATAR BELAKANG TIMBULNYA FILSAFAT
C. OBYEK FILSAFAT
D. CIRI-CIRI PEMIKIRAN FILSAFAT
E. FILSAFAT, ILMU, DAN AGAMA
F. CABANG-CABANG FILSAFAT
G. MANFAAT BELAJAR FILSAFAT

A. DEFINISI FILSAFAT

1. Definisi etimologis:

Dari segi asal usul kata (etimologi), filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophos* (*philos* = pencinta, pencari; dan *sophia* = hikmat, kebijaksanaan, atau pengetahuan) yang berarti pencinta kebijaksanaan. Pythagoras (582-497 SM) adalah orang pertama yang menggunakan kata *philosophos*. Ia menyebut diri *philosophos* yang berarti pencinta kebijaksanaan.

Menurut Pythagoras, hanya Tuhan mempunyai kebijaksanaan yang sesungguhnya. Tugas manusia di dunia adalah mencari kebijaksanaan dan mencintai pengetahuan. Itulah sebabnya, filsuf adalah pencari hikmat atau pencinta kebijaksanaan.

Pythagoras dan Plato (428-348 SM) menggunakan kata *philosophos* untuk mengejek kaum sofis yang menganggap diri tahu jawaban untuk semua pertanyaan. (Hamersma, 1987, 10)

Istilah filsafat sebetulnya sudah ada dalam sastra Yunani pertama. Filsafat pada mulanya berarti memandang benda-benda di sekitar dengan penuh perhatian. Kemudian berarti merenung tentang benda-benda tadi. Herakleitos (sekitar tahun 500 SM) sudah menggunakan kata filsuf. Tapi menurut dia, hanya Tuhanlah yang dapat disebut bijaksana dan pandai. Plato kemudian mengatakan para dewa tak dapat disebut filsuf, sebab mereka sudah memiliki kebijaksanaan. Hanya manusialah yang mendambakan kebijaksanaan karena ia tak dapat meraihnya dengan sepenuhnya. (van Peursen: 3).

2. Definisi nominalis:

Dari definisi secara etimologis di atas, filsafat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari seluruh realitas sampai sebab-sebab yang paling dalam.

Sebagai ilmu, filsafat juga merupakan pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren. Tapi kekhasannya adalah bahwa filsafat mau menyelidiki seluruh kenyataan sampai sebab-sebab paling dalam.

B. LATAR BELAKANG TIMBULNYA FILSAFAT

Filsafat bukan monopoli segelintir orang. Bukan pula monopoli bangsa-bangsa tertentu. Bukan juga monopoli zaman tertentu. Semua manusia, segala suku bangsa, yang hidup di zaman apa saja, dapat berfilsafat. Mengapa? Sebab filsafat bertolak dari kejadian yang dialami setiap saat. Ketika orang bertanya, mulailah ia berfilsafat.

Filsafat muncul bersamaan dengan kemunculan manusia dalam sejarah. Hewan tak dapat berfilsafat, sebab hewan tak dapat bertanya. Manusia dapat bertanya sebab ia mempunyai akal budi yang mampu mengambil jarak dengan benda-benda dan segala sesuatu di sekitarnya. Itulah sebabnya manusia dijuluki hewan yang berakal budi *(animal rationale)*.

Ada hal-hal yang sangat lumrah, dialami seperti orang-orang lain. Misalnya, bangun tidur, mandi, berpakaian, sarapan, bekerja, belajar, bermain, beristirahat, pulang ke rumah, menonton televisi, mendengarkan radio, membaca koran.

Ada pula peristiwa kosmis yang selalu berulang setiap hari. Misalnya, pagi berganti siang, siang berganti senja, senja berganti malam, malam berganti siang, dan seterusnya. Atau pula musim panas berganti musim gugur, musim gugur berganti musim bunga, musim bunga berganti musim dingin, musim dingin berganti musim berikutnya, dan seterusnya. Semuanya ini mendorong manusia untuk bertanya.

Ada kejadian-kejadian yang lebih unik bagi setiap orang. Misalnya, lahir, menjadi dewasa, menikah, penderitaan, pertobatan, penyembuhan, terperanjat, dan kematian. Manusia bertanya tentang semua peristiwa tersebut dan berusaha mendapat jawabannya. Menurut C.A. can Peursen, bertanya merupakan tali pengikat antara manusia dan peristiwa. (Peursen, 1-2).

Setelah bertanya, manusia melakukan refleksi. Dalam peristiwa alam itu seakan-akan ia melihat cerminan dirinya sendiri. Ketika memandang bunga-bunga berguguran, ia seakan-akan melihat perjalanan hidupnya sendiri sebagai manusia. Seperti halnya bunga yang mekar, layu, dan berguguran ditiup angin, demikian pula ia memandang nasibnya sendiri sebagai manusia yang lahir, menjadi dewasa, menjadi tua, dan kemudian mati. Orang itu menjadi filsuf! (van Peursen: 2).

Kegiatan berfilsafat pada manusia berawal dari rasa heran, kesangsian, dan kesadaran akan keterbatasan.

1. Rasa Heran: berfilsafat berarti bertanya-tanya disertai rasa heran dan kagum (dalam bahasa Yunani: *thaumasia*). Plato, misalnya, mengatakan bahwa filsafat berawal dengan dorongan untuk menyelidiki bintang-bintang, matahari dan langit yang kita pandang. Dari penyelidikan itulah muncul filsafat.

Dalam sebuah bagian terkenal dialog *Theatetos*, Plato menampilkan Socrates yang menghubungkan filsafat dengan rasa heran. Seperti dalam *Simposium*, Plato menempatkan filsafat di antara para dewa dan manusia. Utusan para dewa dikaitkannya dengan rasa heran.

Rasa heran itu malah dibarengi rasa pening. Mengapa? Karena peristiwa-peristiwa biasa merupakan belenggu yang harus dipatahkan dan dilewati guna mempertanyakan makna benda-benda. Rasa heran itulah yang mematahkan belenggu rasa biasa tersebut. Sebab itu seakan orang menjadi pusing (van Peursen: 2-3; Hamersma: 11).

Aristoteles mengatakan, manusia berbeda dengan hewan dalam hal pengalaman yang menghasilkan keterampilan tehnis dalam menangani barang-barang. Dalam pikirannya ia menelusuri kembali gejala-gejala yang diamatinya. Ia bertanya-tanya tentang makna dan sebab segala sesuatu. Rasa heran merupakan perangsang bagi filsafat. Dan kemampuan untuk mengadakan renungan filsafat mengangkat derajat manusia. (van Peursen: 2).

Immanuel Kant (1724-1804) mengatakan langit bertaburan bintang dan hukum moral dalam hati manusia merupakan dua gejala yang paling mengherankan. Dan dari situlah dia mulai berfilsafat.

Tentang Thales, filsuf pertama Yunani, diceritakan bahwa dia tak puas-puasnya memperhatikan langit dan bintang-bintang. Suatu ketika Thales sampai terperosok ke dalam sumur karena terlalu asyik menengadah ke langit. Ia juga memperhatikan segala benda dan melihat bahwa air ada dimana-mana. Ia memperhatikan bahwa segalanya hidup dari embun, dan bahwa panas itu sendiri sebetulnya berasal dari embun. Segala macam benih, menurut Thales, dari kodratnya terdiri dari embun. Air adalah asal dari hakekat benda-benda basah. Pada peristiwa penguapan, air menjadi embun atau udara. Pada peristiwa pembekuan, air akan menjadi dunia. Akhirnya Thales berkesimpulan bahwa inti paling dasar segala-galanya adalah air. (Coppleston: 1962, 38-39; Hamersma: 1987, 36; Bertens: 1975, 9-10; Hadiwijono: 1975, 16).

Sesudah mengamati segala sesuatu, Anaximander berkesimpulan bahwa asal usul segala sesuatu adalah "yang tak terbatas". Sebaliknya, Anaximenes berpendapat unsur awal segala sesuatu bukan air, melainkan udara. Herakleitos mengajarkan bahwa segala sesuatu mengalir (*panta rei*). Kesimpulan ini diambilnya setelah mengamati bahwa di dunia ini tidak ada suatu yang tetap. Semuanya berubah terus-menerus. Sebaliknya, Parmenides mengatakan segala

sesuatu merupakan kesatuan mutlak yang abadi dan tak terbagi-bagi. (Hamersma: 1987, 36; Coppleston: 1962, 40-70;).

2. Kesangsian: filsafat juga bisa diawali dengan rasa sangsi. Manusia menyangsikan apa yang dilihat inderanya. Ia bertanya jangan-jangan apa yang dilihat itu suatu tipuan. Dengan kata lain, manusia menginginkan kepastian.

Berdasarkan sikap skeptis inilah manusia didorong untuk menemukan jawaban yang pasti. Di sini, kesangsian merupakan metode untuk mencapai kepastian dan kebenaran. Harus dicatat bahwa rasa tak pasti, bimbang, dan skeptis yang dimaksud di sini bukan merupakan gangguan psikologis, tapi justru merupakan proses mental dalam mencapai kebenaran.

Filsuf yang mengawali filsafat dengan sikap ragu-ragu adalah, antara lain, Agustinus (354-430) dan Rene Descartes (1596-1650).

3. Kesadaran akan keterbatasan: manusia mulai berfilsafat ketika ia menyadari betapa kecil, lemah, dan tak berarti dirinya di tengah alam semesta yang mahaluas, kuat, dan dasyat. Pengalamannya juga menunjukkan betapa manusia itu tak berdaya. Ini dialami, misalnya, ketika berhadapan dengan tebing terjal, atau gunung api yang sedang memuntahkan lava. Atau tatkala menyaksikan gelombang pasang yang mengancam kehidupan nelayan. Atau longsor yang memakan korban jiwa.

Pada tataran lain, manusia merasa begitu bahagia hidup bersama orang yang dicintai. Tetapi ketika menghadapi kematian orang yang dicintai itu, manusia merasa dirinya begitu rapuh. Lalu ia bertanya tentang apa itu kematian? Apa yang terjadi sesudah kematian? Apakah perpisahan dengan kekasihnya itu untuk selama-lamanya? Atau setiap kali manusia menghadapi penderitaan atau kegagalan, selalu ia didorong untuk bertanya: mengapa menderita? Mengapa gagal? Mengapa orang-orang lain seakan-akan tidak pernah mengenal penderitaan dan air mata?. Mengapa penipu, maling, atau orang jahat hidup berkecukupan dan bahagia? Mengapa orang-orang baik dan dermawan justru menderita? Dia lalu berkesimpulan bahwa harus ada kebahagiaan sesudah hidup fana ini yang akan dinikmati orang-orang yang hidupnya baik di dunia. Kalau kebahagiaan di dunia hanya sementara, harus ada kebahagiaan yang tidak berkesudahan. (Hamersma, 1987, 11-12).

Karena filsafat timbul dari pengalaman sehari-hari, filsafat muncul sejak adanya manusia. Berarti pula, filsafat tidak saja dikenal di Yunani, tapi juga di tempat-tempat lain. Orang Cina dan India sudah lebih dulu mengenal permenungan filsafat dibanding orang Yunani (sekitar abad 6 SM). Pada waktu itu permenungan filsafat di Yunani dilakukan demi kegembiraan yang dihasilkan oleh pengertian.

Jadi, setiap pengalaman manusia mengandung kemungkinan untuk berfilsafat. Sebaliknya, setiap permasalahan filsafat, entah menyangkut manusia

atau Ada pada umumnya, berakar pada manusia yang bertanya di tengah pengalaman hidupnya sehari-hari.

Pertanyaan-pertanyaan filsafat tak kunjung selesai. Mengapa? Karena situasi yang dihadapi manusia selalu terbuka, bukan merupakan bola tertutup. Filsafat juga tidak berawal dari nol, tidak mulai dari selembar halaman kosong. Kata van Peursen: filsafat selalu berurusan dengan manusia yang sudah berangkat pada perjalanannya. Manusia atau filsuf mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis (siapakah aku? apakah Ada itu?) dari situasinya sendiri. (van Peursen: 3-4)

C. OBYEK FILSAFAT

Obyek dibedakan atas obyek material dan obyek formal. Obyek material adalah apa yang dibicarakan, dipelajari, diselidiki, dibahas, dipandang, disoroti. Dengan kata lain, hal yang menjadi sasaran pemikiran *(Gegenstand)*. Atau, menurut I.R.Poedjawijatna, obyek material adalah bahan atau lapangan penyelidikan. Sedangkan obyek formal adalah sudut pandang *(angle* atau *point of view)* dalam menyelidiki, membahas atau menyoroti sesuatu.

Contoh. obyek material psikologi, antropologi, dan sosiologi sama, yakni manusia, tetapi obyek formalnya berbeda. Psikologi menyoroti manusia dari segi kejiwaan, antropologi menyoroti manusia dari segi budaya, sedangkan sosiologi menyorotinya dari segi interaksi dengan manusia lain. Jadi, yang membedakan ilmu yang satu dari ilmu lainnya adalah obyek formal. (Poedjawijatna: 6-8; Tim UGM: 6-7).

Manakah obyek material dan obyek formal filsafat? Obyek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Yang ada itu bisa dalam kenyataan, atau bisa pula hanya dalam pikiran.

Obyek formal filsafat adalah mencari keterangan sedalam-dalamnya. Filsafat tidak menyelidiki benda dari segi susunannya saja, tapi totalitas benda itu. Filsafat menyoroti dari segi hakikat, inti terdalam. Ilmu-ilmu lain membatasi diri hanya pada pengalaman empiris, sebaliknya filsafat berusaha mencari keterangan tentang inti dan hakekat segala sesuatu).

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan metodis, sistematis dan koheren (bertalian) tentang suatu bidang tertentu dari kenyataan. Sedangkan, filsafat adalah pengetahuan metodis, sistematis dan koheren tentang seluruh kenyataan. (Hamersma: 10).

D. CIRI-CIRI PEMIKIRAN FILSAFAT

Seperti dikatakan di atas, hewan tak dapat berfilsafat, karena tidak memiliki akal budi. Karena akal budi itulah, manusia bertanya. Dengan akal budi itu manusia berpikir. Manusia berfilsafat karena ia berpikir, dan ia berpikir karena ia berfilsafat. Berfilsafat adalah berfikir, tapi berfikir tidak selalu berarti berfilsafat. Berfilsafat memiliki ciri berfikir khas, yakni berfikir sedalam-dalamnya. Berfikir biasa berbeda dengan berfikir secara filsafat. Karakteristik atau ciri-ciri pemikiran filsafat adalah:

1. **Komprehensif (menyeluruh):** memandang obyek penyelidikan secara totalitas. Filsafat ingin mengetahui "apanya" atau hakikat dari obyek tersebut. Filsafat tidak puas kalau hanya menyelidiki dari sudut tertentu seperti yang dilakukan ilmu-ilmu lain.

   Menyeluruh di sini berarti bahwa filsafat juga menyelidiki konsep-konsep abstrak seperti manusia, keadilan, kebaikan, kejahatan, kebebasan. Berarti pula berfikir tentang hal-hal atau proses-proses yang bersifat umum (universal). Filsafat selalu menyangkut pengalaman umum umat manusia (*common experience of mankind*). Cara pemikiran seperti itu menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang universal. (Tim UGM: 14)

2. **Spekulatif:** artinya apa yang diselidiki filsafat didasarkan pada dugaan-dugaan yang masuk akal, dan tidak berdasarkan bukti empiris. Ini bukan berarti bahwa dugaan filsafat tidak ilmiah, tapi pemikiran filsafat memang tidak termasuk dalam lingkup kewenangan ilmu khusus. (Achmadi: 9-10).

   Misalnya, filsafat menemukan jawaban untuk pertanyaan apa itu benar (logika), apa itu baik (etika), apa itu indah (estetika). Itulah yang dilakukan filsafat. Tidak lebih dari itu. Ilmu-ilmu lain dapat memanfaatkan pemikiran filosofis tersebut. (Dardiri: 15-16)

   Dengan kata lain, berpikir secara filsafat bersifat konseptual. Karena konseptual maka ia merupakan hasil generalisasi dan abstraksi dari hal-hal konkrit dan individual. Berfilsafat tidak berpikir tentang manusia tertentu, tapi manusia secara umum. Ciri ini melampaui batas pengalaman empiris sehari-hari. (Tim UGM: 14)

3. **Mendasar atau radikal:** filsafat bertanya sampai ke dasar atau akar terdalam dari segala sesuatu. Berfikir secara filsafat berarti berpikir sampai ke esensi, hakikat dan substansi benda-benda. Orang yang berfilsafat tidak puas dengan hasil pengamatan indera, tapi berusaha sampai kepada pengetahuan paling dalam yang mendasari pengetahuan inderawi. (Tim UGM: 13)

4. **Konsisten (runtut):** bagan konsepsional, hasil perenungan, harus bersifat runtut (konsisten). Lawannya adalah bagan konsepsional yang kontradiktif alias saling bertentangan. Pernyataan-pernyataan yang tidak runtut pada dasarnya tidak masuk akal. Perhatikan contoh berikut, yang terdiri dari dua pernyataan.

   a. Hujan turun

   b. Tidak benar bahwa hujan turun

   Kalau kalimat a benar, maka kalimat b otomatis tidak benar. Demikian pula sebaliknya, kalau kalimat a tidak benar, maka kalimat b benar. Suatu perenungan filsafat tidak boleh mengandung pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan. Mengapa? Sebab filsafat berusaha mencari penyelesaian atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan agar dapat dipahami. Jawaban atau penyelesaian adalah pernyataan yang terbukti benar, atau terbukti didasarkan pada bahan-bahan bukti yang lebih mendekati kebenaran. Tidak mungkin diperoleh penyelesaian kalau kita mengatakan bahwa suatu pernyataan benar dan kemudian mengatakan bahwa pernyataan yang bertentangan dengan pernyataan di atas juga benar. (Kattsoff: 8-10).

5. **Koheren atau logis:** bagan konsepsional harus bersifat logis. Kesimpulan harus diperoleh dari premis-premis yang mendahuluinya. Premis-premis itu harus diuji kebenarannya. Jadi, antara satu kalimat dan kalimat lain harus ada hubungan logis. Dalam rangkaian tersebut, bagian satu harus terkandung pada bagian lainnya. (Kattsoff: 10-12).

   Contoh: *Semua manusia akan mati* (premis mayor)
   Mandra seorang manusia (premis minor)
   Jadi, Mandra akan mati (kesimpulan)

   Sebuah kesimpulan itu benar, kalau ditarik dari premis-premis yang benar. Oleh karena itu, untuk menarik kesimpulan yang benar, kita harus memeriksa isi premis-premis tadi. Dalam contoh di atas, kesimpulan benar sebab premis-premisnya benar.

6. **Sistematis:** artinya dalam menjawab suatu permasalahan, digunakan pendapat-pendapat sebagai wujud dari proses berfikir filsafat. Pendapat-pendapat itu harus saling berhubungan secara teratur, dan mempunyai maksud atau tujuan tertentu. (tim UGM: 14)

7. **Bebas:** setiap filsafat adalah hasil pemikiran yang bebas. Bebas dari prasangka-prasangka sosial, historis, kultural, ataupun religius. Socrates, misalnya, memilih minum racun daripada mengorbankan kebebasannya

untuk berfikir menurut keyakinan. Spinoza menolak pengangkatan sebagai guru besar filsafat di Universitas Heidelberg karena khawatir akan kehilangan kebebasannya untuk berfikir.

Kebebasan berfikir adalah kebebasan yang berdisiplin, bukan kebebasan yang anarkis. Jadi, ada unsur keterikatan dalam kebebasan itu. Ikatan itu tidak berasal dari luar, melainkan dari dalam, yakni dari kaidah dan disiplin pikiran. Dari luar berfikir itu sangat bebas, tapi dari dalam justru sangat terikat. (Tim UGM: 15)

8. **Bertanggungjawab:** orang yang berfilsafat berfikir sambil bertanggungjawab. Bertanggungjawab terhadap siapa? Pertama-tama, terhadap hati nuraninya. Jadi, ada hubungan antara kebebasan berfikir dalam filsafat dan etika. Selanjutnya, orang yang berfilsafat harus mampu merumuskan fikiran-fikirannya sedemikian agar mampu dikomunikasikan kepada orang lain. (Kattshoff: ; Tim UGM: 13-15).

E. ILMU, FILSAFAT, DAN AGAMA

1. Filsafat dan Ilmu

Semua ilmu pengetahuan positif bersumber pada filsafat. Dalam perkembangannya, ilmu-ilmu itu memisahkan diri dari filsafat. Emansipasi ilmu-ilmu dan filsafat dalam beberapa abad terakhir terjadi karena kecenderungan spesialisasi ilmu-ilmu. (Soemargono: 12)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tentang suatu bidang tertentu dari kenyataan. Sedangkan filsafat adalah pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tnetang seluruh kenyataan. (Hamersma: 10).

Ilmu dan filsafat memiliki kesamaan dalam hal obyek material. Apa yang dipelajari ilmu psikologi, ilmu ekonomi, atau sosiologi, juga dipelajari filsafat. Tetapi ilmu berbeda dengan filsafat dalam hal obyek formal. Obyek formal adalah sudut pandang dalam menyelidiki sesuatu. Seperti diuraikan di atas, ilmu-ilmu positif membatasi diri pada penelitian empiris, sedangkan filsafat berusaha untuk memperoleh penjelasan yang paling dalam tentang segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.

Psikologi mempelajari jiwa dan gejala kejiwaan pada makluk hidup. Salah satu metode untuk mencapai pemahaman tentang gejala kejiwaan adalah dengan eksperimen. Hasilnya adalah data-data yang menjelaskan aspek-aspek kejiwaan. Tetapi pertanyaan: *apa itu jiwa*? adalah bidang penyelidikan filsafat.

Ilmu tumbuh-tumbuhan mempelajari tentang kehidupan tumbuhan. Ahli ilmu tumbuh-tumbuhan menyelidiki tentang arti batang, dahan, dan gejala hidup pada tumbuh-tumbuhan. Tapi ia tidak bicara tentang apa itu hidup, atau apa tujuan kehidupan. Itu adalah tugas filsafat. (Poedjawijatna: 62-63).

Ilmu menyelidiki fakta khusus, meskipun hukum-hukum yang dihasilkannya berlaku umum. Dalam penyelidikannya, ilmu membatasi diri pada pengalaman empiris. Sebaliknya, filsafat ingin menyelidiki segalanya yang ada dan yang mungkin ada sampai sedalam-dalamnya.

Akan tetapi, ilmu dan filsafat juga mempunyai hubungan. Ilmu membutuhkan filsafat, dan sebaliknya filsafat membutuhkan ilmu. Bagi ilmu, filsafat dibutuhkan dalam penyelidikan tentang azas-azas ilmu itu sendiri, selanjutnya filsafat harus melakukan pengkajian terhadap azas-azas tersebut berdasarkan fakta-fakta dan temuan terbaru. Untuk mencapai pemahaman tentang manusia, misalnya, filsafat membutuhkan psikologi yang menyajikan data tentang perilaku manusia. Tanpa psikologi, kesimpulan filsafat tentang kemanusiaan akan pincang, bahkan tidak benar.

Bertrand Russell mengatakan: "Seseorang tidak musti menjadi seorang filsuf yang lebih baik dengan jalan mengetahui fakta-fakta ilmiah yang lebih banyak; azas-azas serta metode-metode dan pengertian-pengertian yang umumlah yang harus ia pelajari dari ilmu, jika ia tertarik kepada filsafat."

Karena filsafat berusaha menyusun suatu pandangan dunia yang sistematis, maka apa yang dihasilkannya tidak boleh bertentangan dengan hasil-hasil ilmu yang telah dikenal. Kesesuaian dengan bidang lain penyelidikan manusia merupakan ukuran untuk menguji hasil-hasil yang dicapai. Tulisan-tulisan awal filsuf Hegel yang mencoba membuktikan bahwa alam semesta ini tersusun hanya dari tujuh planit terbantah setelah ditemukan planit kedelapan. Demikian pula, eksperimen yang dilakukan Galileo di Pisa meruntuhkan anggapan yang sudah diterima sebelumnya. Jadi, ilmu dan filsafat saling mendukung (Kattshoff: 87-88).

2. Filsafat dan Agama

Filsafat adalah ilmu yang mencari sebab sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang ada dan mungkin ada melalui akal budi. Agama adalah keseluruhan pandangan tentang Tuhan, dunia, hidup dan mati, tingkah laku serta baik-buruknya berlandaskan wahyu.

Filsafat mencapai kebenaran lewat penalaran akal budi, sedangkan kebenaran dalam agama diperoleh karena diwahyukan Tuhan. Tetapi dengan akal budinya, manusia dapat memberikan pendasaran yang rasional atas kebenaran yang diwahyukan. Itulah yang dilakukan oleh teologi. Sebagai ilmu, teologi

mempunyai metode, sistem, dan obyektifitas. (Poedjawijatna: 69-70)

Hubungan filsafat dan teologi sangat dekat, bahkan lebih dekat dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain. Filsafat juga coba memahami secara rasional tentang Tuhan, adanya, sifat-sifatNya, hubungan Tuhan dan dunia. Sebaliknya, dalam teologi semuanya itu juga coba dipelajari secara rasional. Akan tetapi filsafat dan teologi tetap berbeda.

Poedjawijatna membandingkan teologi dan filsafat dengan perahu dan mercu suar. Perahu memiliki kemudi dan jurumudinya. Seperti perahu berlayar menuju pelabuhan, demikian pula teologi dan filsafat sama-sama berjalan menuju kebenaran. Mercu suar hanyalah menunjuk arah yang diikuti perahu, bukan mengemudikannya. Perahu, dengan jurumudi dan kemudinya, harus berusaha mencapai pelabuhan yang dituju itu. Jadi, orang bisa berfilsafat dalam cahaya agama. (Poedjawijatna: 71-72)

Tetapi agama itu sendiri bisa ditinjau menurut sebab-sebab yang paling dalam. Itu dilakukan oleh filsafat agama. Jadi, ada hubungan yang sangat erat antara filsafat dan teologi. Pada prinsipnya, tak mungkin ada konflik antara ilmu, filsafat, dan teologi, asal para ilmuwan menyadari batas-batas penyelidikan sesudai bidangnya. Hasil penyelidikan mereka harus memperlihatkan sifat ilmiah, filosofis, atau teologis. (Poedjawijatna: 73)

F. CABANG-CABANG FILSAFAT

Filsafat dapat dibagi sebagai berikut:

1. Filsafat tentang Pengetahuan
   - 1.1. Epistemologi
   - 1.2. Logika
   - 1.3. Kritik Ilmu-ilmu
2. Filsafat tentang Keseluruhan Kenyataan
   - 2.1. Metafisika umum (ontologi)
   - 2.2. Metafisika Khusus
     - 2.2.1. Teologi Metafisik (Teodicea)
     - 2.2.2. Antropologi Filsafat
     - 2.2.3. Kosmologi (Filsafat Alam)
3. Filsafat tentang Tindakan
   - 3.1. Etika (Filsafat Moral)
   - 3.2. Estetika (Filsafat Seni)
4. Sejarah Filsafat

Di bawah ini dibahas secara ringkas cabang-cabang filsafat tersebut.

1. Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata bahasa Yunani *episteme*, yang berarti pengetahuan. Epistemologi adalah ilmu yang menyelidiki hakekat dan asal usul ilmu pengetahuan.

Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab epistemologi antara lain:

- Apa itu pengetahuan?
- Apa itu pengetahuan apriori dan aposteriori?
- Dari mana asal pengetahuan?
- Apakah manusia dapat mencapai kepastian pengetahuan? Bagaimana validitas pengetahuan itu dapat dinilai? (Hamersma: 17; Tim UGM: 17)

Rasionalisme, empirisme, fenomenalisme Kant, intuisionisme, dan metode ilmiah memberikan jawaban yang berbeda. Rasionalisme (dari bahasa Latin: *ratio* = akal budi) mengajarkan bahwa akal budi merupakan sumber utama untuk pengetahuan. Tokoh-tokoh rasionalisme dalam filsafat modern antara lain Rene Descartes, Spinoza, dan Leibniz.

Empirisme (dari bahasa Yunani: *empeiria* = pengalaman) mengajarkan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Aliran ini menolak ajaran rasionalisme. Menurut mereka, pengetahuan bukan berasal dari akal budi tapi dari pengamatan indra. Akal budi diisi dengan kesan-kesan yang berasal dari pengamatan. Baru kemudian kesan-kesan ini oleh akal budi dihubung-hubungkan, sehingga tercipta ide-ide majemuk. Tokoh-tokohnya antara lain Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Locke, dan David Hume.

Fenomenalisme yang dikemukakan oleh Immanuel Kant merupakan jalan tengah antara rasionalisme dan empirisme. Baik indra maupun akal budi sama-sama berperanan dalam terciptanya pengetahuan. Manusia mengetahui suatu benda sejauh benda itu tampak sebagai gejala (fenomen). Tapi benda itu sendiri *(Das Ding an Sich)* tidak pernah diketahui.

Intuisionisme dikemukakan oleh filsuf asal Prancis, Henry Bergson. Intuisi adalah pengetahuan langsung, bukan pengetahuan nisbi dengan perantara. Intuisi adalah sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Lewat pengetahuan intuitif, orang mengenal suatu kejadian secara keseluruhan.

Metode ilmiah menggabungkan peran akal budi dan indra, serta menambahkan suatu cara baru untuk memverifikasi penyelesaian-penyelesaian yang disarankan (hipotesa). Metode ilmiah dimulai dengan pengalaman, lalu dibuat hipotesa, yang kemudian diuji lagi kebenarannya. (Kattshoff, 136-149)

2. Logika

Logika berasal dari kata Yunani *logikos* (= berhubungan dengan pengetahuan). Epistemologi mempelajari pengetahuan (termasuk asal usulnya), yang merupakan isi akal budi, sedangkan logika mempelajari bentuk pikiran, yakni cara kerjanya (sah atau tidak).

Logika adalah ilmu, kecakapan, atau alat untuk berfikir secara lurus. Jadi, obyek material logika adalah pemikiran atau kegiatan berpikir, sedangkan obyek formalnya adalah kelurusan berfikir. Untuk membedakannya dari epistemologi (logika material), maka logika dulu disebut juga logika formal.

Persoalan-persoalan yang dibahas dalam logika antara lain:

- Apa itu konsep?
- Apa itu putusan (proposisi)?
- Apa itu penyimpulan (inferensi)?
- Manakah hukum-hukum untuk mengambil kesimpulan secara lurus?
- Silogisme dan jenis-jenisnya
- Kesesatan fikir *(fallacy)*

Dalam logika dipelajari aturan-aturan yang harus dipatuhi supaya pernyataan-pernyataan kita dapat disebut *valid* (sah). Jadi, logika adalah teknik atau "seni" yang mementingkan segi formal atau bentuk dari pengetahuan. (Dardiri: 22-23; Hamersma: 16-17)

Perhatikan contoh berikut.

Semua manusia pasti mati
Bambang adalah manusia
Bambang pasti mati

Dua kalimat pertama disebut premis (kalimat pertama dinamakan premis mayor, kalimat kedua premis minor). Kalimat ketiga merupakan kesimpulan (konklusi). Untuk menarik konklusi yang benar, premis-premisnya harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Setiap premis harus diselidiki kebenarannya. Sebuah konklusi yang sah hanya bisa ditarik dari premis-premis yang benar. (Hamersma: 17)

Logika dibedakan atas logika tradisional atau klasik, dan logika matematis atau formal. Logika tradisional berkembang pada Aristoteles dan abad pertengahan. Sedangkan logika modern dikembangkan antara lain oleh Frege, Whitehead, dan Russell. (Hamersma: 17-18)

3. Kritik Ilmu-ilmu

Kritik ilmu adalah cabang filsafat yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap ilmu pengetahuan. Yang dipertanyakan misalnya pembagian ilmu-

ilmu, metode ilmu-ilmu, dasar kepastian, dan jenis-jenis keterangan yang diberikan.

Misalnya ada yang mempertanyakan ilmiah-tidaknya ilmu sejarah, karena dalam sejarah tidak dicapai kepastian. Ada yang mengatakan sejarah hanya memberikan interpretasi atas fakta, dan tidak pernah ada kepastian bahwa interpretasi-interpretasi itu betul. (Hamersma: 18)

4. Metafisika Umum

Metafisika umum atau ontologi menyelidiki seluruh kenyataan. Dalam metafisika ingin dijawab pertanyaan-pertanyaan paling mendasar seperti:

- Apa itu ada atau keberadaan (eksistensi)?
- Penggolongan ada, keberadaan (eksistensi)?
- Apa sifat dasar (kodrat) realitas?
- Apakah kenyataan itu kesatuan atau tidak?

Ontologi sering disebut puncak filsafat karena pertanyaan-pertanyaan dalam ontologi langsung berhubungan dengan sikap manusia terhadap pertanyaan-pertanyaan paling dasar, yakni mengenai Allah.

Pertanyaan-pertanyaan dalam ontologi mengungkapkan suatu kepercayaan. Ada empat jenis kepercayaan ontologis yakni ateisme, agnostisisme, panteisme, dan teisme.

Ateisme (dari bahasa Yunani: *a* = bukan, *theos* = Allah) mengajarkan bahwa tidak ada Allah, dan manusia hanya sendirian saja di kosmos.

Agnostisisme (dari bahasa Yunani *a* = tidak/bukan, dan *gnosis* artinya pengetahuan) mengajar bahwa manusia tidak mungkin tahu mengetahui apakah Allah ada atau tidak ada.

Panteisme (dari bahasa Yunani *a* = bukan, dan *theos* = Allah) mengajarkan bahwa seluruh kosmos sama dengan Allah. Akibatnya, tak ada perbedaan antara Pencipta dan ciptaan. Dengan kata lain: Allah dan alam itu sama saja, tak ada bedanya.

Teisme mengajarkan bahwa Allah itu ada, bahwa ada perbedaan antara Pencipta dan ciptaan.

5. Teologi Metafisik (Theodicea)

Teologi metafisik disebut juga theodicea atau filsafat ketuhanan. Dinamakan pula meta-theologi. Teologi metafisik mempelajari antara lain tentang:

– Apakah betul ada Allah?
– Bagaimana membuktikan adanya Allah?
– Hubungan Pencipta dan ciptaan?

6. Antropologi Filsafat

Cabang filsafat ini berbicara tentang manusia. Immanuel Kant mengatakan: pertanyaan *Siapa Itu Manusia?* merupakan satu-satunya pertanyaan filsafat. Manusia memiliki banyak dimensi. Manusia adalah materi dan hidup, badan dan jiwa, memiliki kehendak dan pengertian. Manusia adalah individu, tapi sekaligus juga merupakan makluk sosial. Semuanya dipelajari dalam antropologi filsafat alias filsafat manusia. (Hamersma: 21-22)

Persoalan yang dipelajari dalam filsafat manusia antara lain:

– Hubungan antara jiwa dan badan
– Kesadaran
– Manusia sebagai makluk bebas

7. Kosmologi

Kosmologi (dari bahasa Yunani *kosmos* yang berarti dunia, aturan, dan keseluruhan teratur) atau filsafat alam berbicara tentang dunia. Cabang filsafat ini sudah ada sejak Mesir dan Mesopotamia kuno, kemudian berkembang di Yunani dan memberi hidup kepada ilmu alam. Persoalan-persoalan yang dibahas dalam kosmologi antara lain:

– Apakah ada keteraturan dalam alam?
– Finalitas alam semesta
– Hubungan antara sebab dan akibat
– Ruang dan waktu

Masih diperdebatkan apakah kosmologi masih ada di samping ilmu fisika yang begitu maju. Bagaimanapun juga kosmologi masih diperlukan karena di tengah perkembangan ilmu alam yang sangat maju dewasa ini, dibutuhkan suatu refleksi mendalam secara keseluruhan. (Hamersma: 23)

8. Etika

Etika (dari bahasa Yunani: *ethos* yang berarti adat, cara bertindak, tempat tinggal, atau kebiasaan) atau filsafat moral mempelajari tindakan manusia. Etika mempelajari bagaimana manusia harus bertindak.

Etika dibedakan atas etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif mengajar tentang gambaran dari gejala kesadaran moral (suara hati), dari norma-

norma dan konsep-konsep etis. Sedangkan etika normatif berbicara tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan manusia. Dalam etika normatif, norma-norma dinilai dan sikap manusia ditentukan. (Hamersma: 24)

Persoalan-persoalan yang dipelajari dalam filsafat tingkah laku antara lain:

- Pengertian *baik* dan *buruk* secara moral
- Persyaratan suatu tindakan itu disebut baik secara moral
- Kebebasan kehendak dan tindakan moral
- Kesadaran moral
- Suara hati
- Pertimbangan moral

9. Estetika

Estetika (dari bahasa Yunani *aisthesis* yang berarti pengamatan) adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Jadi, estetika adalah filsafat keindahan. Kalau etika adalah kajian tentang baik-buruk secara moral, maka estetika adalah kajian tentang indah-jelek. Etika dan estetika sama-sama bertalian dengan nilai. Etika berkaitan dengan nilai moral, sedangkan estetika berhubungan dengan nilai bukan moral.

Obyek estetika adalah pengalaman akan keindahan. Estetika mencari hakekat dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (keindahan jasmani dan rohani, keindahan alam dan keindahan seni), dan emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang mengharukan dan seterusnya.

Ada estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menggambarkan gejala-gejala pengalaman keindahan. Estetika normatif mencari dasar pengalaman tersebut. Misalnya, apakah keindahan itu suatu yang obyektif (terletak dalam obyek yang indah), atau subyektif (terletak dalam mata manusia sendiri).

Persoalan-persoalan yang dipelajari dalam filsafat keindahan antara lain:

- Apa itu keindahan?
- Sifat keindahan: obyektif atau subyektif?
- Apa ukuran keindahan?
- Fungsi keindahan dalam kehidupan manusia?
- Hubungan keindahan dan kebenaran? (Tim UGM: 19)

10.Sejarah Filsafat

Dalam sejarah filsafat dipelajari hasil penyelidikan semua cabang filsafat. Disitu kita temukan jawaban-jawaban yang diwariskan oleh para pemikir besar, tema-tema yang dominan pada periode-periode tertentu, serta aliran-aliran filsafat yang pernah hidup di suatu periode tertentu atau di suatu tempat tertentu.

Dalam sejarah filsafat dikenal tiga tradisi besar, yakni filsafat India, filsafat Cina, dan filsafat Barat. Ada banyak paralelisme antara ketiga tradisi itu. Tapi yang paling menonjol adalah bahwa adanya proses demitologisasi dalam kurun waktu antara tahun 800 dan 200 SM. Dalam periode ini hidup pemikir-pemikir dan tokoh-tokoh besar: Konfusius dan Lao Tse di Cina, Buddha Gautama dan para penyusun Upanishad di India, serta Parmenides, Herakleitos, Sokrates, Plato dan Aristoteles di Yunani. (Hamersma: 26)

G. MANFAAT BELAJAR FILSAFAT

Seperti dikatakan di atas, pada mulanya semua ilmu pengetahuan menyatu pada filsafat. Tapi dalam perkembangannya, satu per satu ilmu-ilmu itu melepaskan diri dari filsafat. Dan kenyataannya, ilmu-ilmu itu lebih laku dalam kehidupan praktis.

Ada kesan bahwa sebagian masyarakat menganggap filsafat kurang penting. Paling tidak, mereka berpendapat bahwa filsafat tidak praktis. Maksudnya, filsafat tidak dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis sehari-hari. Kehidupan di zaman ini memang menuntut spesialisasi dan keahlian. Maka filsafat yang membangga-banggakan diri sebagai ilmu yang menyelidiki segala sesuatu secara menyeluruh tersisih, atau — katakanlah — diistirahatkan.

Apa yang dituturkan Prof Dr Franz Magnis Suseno dan Prof Dr Kees Bertens tentang nasib filsafat barangkali membuat sewot orang-orang yang sedang semangat-semangatnya belajar filsafat. Bertens mengutip film *Taxi* (1990) yang disutradarai Arifin C.Noer, dan dibintangi Rano Karno (sebagai Giyon). Dalam cerita itu Giyon, yang adalah sarjana filsafat, bekerja sebagai supir taksi karena memang susah mendapat lowongan kerja. Dan dalam seluruh dialog kelihatan bahwa Giyon menyesal menjadi sarjana filsafat. Toh, akhirnya ijazah filsafat tak dapat memberinya pekerjaan (G. Moedjanto dkk: 39).

Bertens selanjutnya menguraikan bahwa perkembangan pesat ilmu-ilmu empiris dewasa ini secara otomatis membuat gengsi filsafat merosot. Fakultas yang dipadati mahasiswa — pasti — adalah fakultas yang bukan filsafat. Mata kuliah yang paling dicari-cari pasti bukan filsafat ketuhanan atau filsafat ilmu

pengetahuan. Ini ada kaitannya dengan semangat utilitaris yang menjadi ciri kehidupan modern. Orang mencari pertama-tama yang berguna dan praktis bagi kehidupan. (Bertens: 40)

Franz-Magnis Suseno berpendapat, filsafat yang sedang *in* di Indonesia bukan filsafat akademis tapi filsafat yang merupakan saingan dari kebatinan atau agama. Ada kesan, filsafat ilmiah justru dipandang rendah di kalangan akademis sekalipun.

"Kalau saya memperkenalkan diri sebagai dosen filsafat pada seorang anggota elite intelek Indonesia yang betul-betul ahli dalam salah satu bidang ilmiah, tak jarang saya mencium reaksi yang dia mau merahasiakannya, yaitu suatu pertanyaan skeptis tentang di mana tempat kesibukan filsafat dalam kalangan ilmu-ilmu, dan apa kita di Indonesia tidak sebenarnya memerlukan ahli-ahli yang sungguh-sungguh, misalnya di bidang kedokteran, teknologi, ekonomi, dan sebagainya dari pada filosof," tulis Magnis dalam bukunya *Berfilsafat Dari Konteks* (Magnis: 3)

Selain tudingan bahwa filsafat tidak relevan untuk negara yang sedang membangun seperti Indonesia, ilmu filsafat dituding terlalu mementingkan diri sendiri. Filsafat adalah satu-satunya ilmu yang pekerjaan pokoknya terdiri dalam mempelajari sejarahnya sendiri serta satu-satunya hasilnya ialah filsuf-filsuf yang lagi membicarakan sejarah mereka (Magnis Suseno: 4)

Pendek kata, filsafat masih dianggap suatu yang aneh, asing, tidak relevan, usaha yang sia-sia untuk mencari jawaban atas suatu masalah (sebab setiap filsuf selalu mengemukakan pendapatnya sendiri-sendiri tanpa mengindahkan filsuf lain), suatu ilmu yang usang, hanya merupakan khayalan belaka. Auguste Comte, sosiolog Prancis, bahkan sampai berkata bahwa filsafat hanyalah sebuah fosil dari zaman kedua perkembangan umat manusia, yaitu zaman metafisik, yang berhasil diselamatkan ke zaman ketiga, zaman kita, zaman positif-ilmiah. (Magnis Suseno: 4)

Archie J.Bahm, dalam tulisannya berjudul *Philosophy and Interdisciplinary Research* (dalam *Spectrum*, bunga rampai untuk menghormati Sutan Takdir Alisjahbana pada ulang tahun ke-70) mengidentifikasi sembilan faktor yang menyebabkan dilalaikannya filsafat akademis. Kesembilan faktor tersebut adalah *proliferation, obsolescence, specialization, indifferentiation, sectarianization, personalization, reductionism, complexification*, dan *incompetencification*.

a. **Proliferation:** meningkatnya secara mencolok jumlah filsuf dan aliran-aliran filsafat menyebabkan semakin sulit, bahkan mustahil, menguasai semua ajaran filsafat. Filsafat cenderung tidak komprehensif, karena hanya

sekedar memenuhi kebutuhan praktis. Minat terhadap filsafat juga berkurang karena meningkatnya kompetisi yang disebabkan bertambahnya jumlah ilmu-ilmu dan cabang-cabang ilmu baru.

b. **Obsolescence:** banyak pemikiran filosofis tua masih harus dipelajari untuk memahami pemikiran-pemikiran kontemporer. Tapi kecenderungan ini mengakibatkan pengajaran filsafat yang ketinggalan zaman masih banyak dilakukan. Pada gilirannya ini menyebabkan tidak ada rangsangan untuk menemukan pemikiran filosofis baru yang relevan dengan keadaan zaman.

c. **Specialization:** spesialisasi ilmu-ilmu menyebabkan filsafat makin ditinggalkan. Proses itu berawal pada pemisahan ilmu-ilmu dari filsafat.

d. **Indifferentization:** sikap acuh tak acuh dari masyarakat terhadap profesi filsuf. Masyarakat nampaknya tidak merasa membutuhkan filsuf untuk urusan kegiatan profesionalnya. Akibatnya, filsuf-filsuf dan pengajar filsafat itu sendiri juga cenderung sibuk dengan urusan-urusan yang diminatinya.

e. **Sectarianization:** jabatan-jabatan struktural di perguruan tinggi, khususnya fakultas filsafat, dipegang oleh orang-orang yang menganut aliran filsafat tertentu. Akibatnya, hanya aliran-aliran tertentu yang berkembang.

f. **Personalization:** apa yang diajarkan di bangku kuliah adalah pandangan pribadi pengajar yang bersangkutan. Ini berkaitan dengan sikap indiferen masyarakat terhadap profesi filsuf dan filsafat yang mengakibatkan filsuf cenderung untuk berfilsafat sendiri.

g. **Reductionism:** cara pikir filsafat yang komprehensif direduksi kepada pemikiran pribadi. Orang cenderung menarik kesimpulan sendiri-sendiri. Contoh, empirisme yang memungkinkan orang menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman empirisnya sendiri. Atau skeptisisme yang membuat orang untuk tidak mengambil kesimpulan apapun terhadap dunia riil.

h. **Complexification:** kemajuan ilmu-ilmu lain menyebabkan diri pribadi *(self)*, masyarakat dan alam raya semakin kompleks. Hal ini menyebabkan permenungan atas dunia dan realitas juga menjadi semakin rumit.

i. **Incompetencification:** karena dunia semakin kompleks, maka manusia juga semakin tidak mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang semakin kompleks tersebut. (Bahm: 47-56)

Meredupnya pamor ilmu filsafat, ditengah-tengah perkembangan pesat dan kejayaan ilmu-ilmu positif, mempunyai dampak negatif yang dirumuskan Bahm sebagai disorientasi *(disorientation)*, demoralisasi *(demoralization)*,

ketakmampuan bertindak *(incapacitation)*, bencana *(crucifixion)*, dan rekonstruksi *(reconstruction)*.

Disorientasi: karena kita tidak memiliki gambaran utuh tentang hakekat, tujuan hidup, pribadi, masyarakat, dan masyarakat manusia, maka kita kehilangan orientasi. Ini menyebabkan negara-negara dan kelompok-kelompok menghayati doktrin-doktrin sektarian sehingga menyulitkan kerja sama yang lebih luas.

Demoralisasi: kekaburan pengertian tentang konsep moral, misalnya, menghasilkan pemahaman yang salah terhadap berbagai bidang kehidupan seperti tentang tugas, pekerjaan, atau kebebasan. Salah satu akibatnya adalah meningkatnya angka kriminalitas dan ekses-ekses sosial lainnya.

Ketakmampuan bertindak *(incapacitation)*: tidak adanya visi bersama di kalangan para pemimpin bangsa atau kelompok mempersulit usaha ke arah perdamaian dunia dan penegakan perdamaian, keadilan, survival, atau standar hidup minimal.

Krisis semakin parah *(crucifixation)*: krisis demi krisis yang terjadi tanpa ditangani secara mendasar akan menghasilkan krisis yang lebih parah.

Rekonstruksi: upaya rekonstruksi akan menjadi lebih mahal. (Bahm: 54-56)

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa peran filsafat dewasa ini sebetulnya sangat besar. Sebagai contoh, berbagai negara menghadapi ekses negatif karena ledakan penduduk dunia yang semakin mencemaskan. Tapi ini terjadi justru karena negara-negara tidak mempunyai filosofi kependudukan yang jelas. Oleh sebab itu, bahwa pamor filsafat kelihatannya menurun (sedangkan di Indonesia, khususnya di kalangan akademis bahkan memperlihatkan trend sebaliknya), sehingga membawa dampak negatif seperti disebutkan di atas, itu merupakan bukti bahwa filsafat dan belajar filsafat dewasa ini tetap dan akan tetap penting. Kita dapat menyebutkan beberapa manfaat belajar filsafat:

a. Filsafat memungkinkan orang berpikir secara komprehensif, memberi peran yang wajar kepada konsep, mendasar/radikal, konsisten/runtut, koheren/logis, sistematis, bebas, dan bertanggungjawab.

b. Filsafat memperluas pandangan melampaui disiplin ilmu tertentu. Filsafat membantu seseorang untuk menempatkan bidang ilmunya dalam perspektif lebih luas dan mendasar. Tanpa filsafat, ilmuwan cenderung untuk berpandangan sempit. "Fisikawan yang mempelajari seekor gajah hanya dengan mikroskop, akan memperoleh sedikit sekali pengetahuan tentang

binatang itu," kata Henri Poincare (1854-1912), seorang ahli matematika dan filsafat Prancis. (Bertens: 42)

c. Filsafat memberikan pendasaran rasional tentang hakekat eksistensi, pengetahuan, nilai-nilai, dan masyarakat. Filsafat memberikan pendasaran mendasar tentang hakekat ilmu (epistemologi), menjadi orang berpikir lurus (logika), memberikan kritik terhadap ilmu-ilmu, memberikan keterangan tentang dasar terdalam realitas, memberikan argumentasi rasional bagi konsep-konsep teologi (teologi metafisik), membahas secara mendalam tentang manusia (antropologi filsafat), memberikan penjelasan mendasar tentang hakikat dan tujuan jagad raya (kosmologi), membimbing manusia dalam kegiatannya sebagai manusia (etika), memberikan dasar apresiasi bagi keindahan (estetika), dan mendorong orang untuk mengukur segalanya berdasarkan persepektif sejarah (sejarah filsafat).

d. Bagi orang beragama, filsafat memberikan pendasaran rasional bagi kepercayaannya. Hasilnya, iman orang akan menjadi semakin kokoh karena kepercayaannya mendapat dasar rasional dan dipertanggungjawabkan.

e. Filsafat merupakan kritik ideologi. Ideologi adalah teori menyeluruh tentang makna hidup dan/atau nilai-nilai daripadanya ditarik kesimpulan-kesimpulan mutlak tentang bagaimana manusia harus hidup dan/atau bertindak. Ciri khas ideologi adalah bahwa tuntutannya bersifat mutlak. Ideologi menuntut bahwa suatu tidak boleh dipertanyakan. Sedangkan filsafat menuntut pertanggungjawaban. "Filsafat menggonggong, mengganggu dan menggigit." (Magnis-Suseno: 21-22).

f. Filsafat dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah etis yang disebabkan oleh perkembangan pesat ilmu pengetahuan. Misalnya, di bidang kedokteran, teknologi, penjelajahan ruang angkasa, dan sebagainya.

2 FILSAFAT INDIA

A. PENDAHULUAN
B. CIRI-CIRI FILSAFAT INDIA
C. METODE FILSAFAT INDIA
D. PERIODISASI FILSAFAT INDIA
   1. Kurun Veda (2000 SM - 600)
   2. Kurun Reaksi (600 - 300)
   3. Kurun Purana (300 - 1200)
   4. Kurun Islam (1200 - 1757)
   5. Kurun Modern (1757 - 1968)
E. BEBERAPA ALIRAN PENTING:
   1. Carvaka
   2. Jainisme
   3. Budhisme
   4. Nyaya dan Vaisesika
   5. Sankhya dan Yoga
   6. Purva Mimamsa
   7. Uttara Mimamsa
   8. Pasupata, Sakta, dan Pancaratra
F. KONSEP KESELAMATAN DALAM HINDUISME

A. PENDAHULUAN

India, khususnya Lembah Indus, merupakan tempat lahirnya peradaban dunia yang tertua. Zaman perunggu muncul di sana sekitar tahun 2500 SM. Penggalian arkeologi menunjukkan peninggalan-peninggalan yang menyingkap peran lembah Indus sebagai pusat kebudayaan besar. Dari peninggalan-peninggalan diketahui bahwa tidak terdapat gejolak perkembangan yang terlalu hebat. Lembah Indus merupakan kawasan yang subur.

Antara tahun 1700 hingga 1400 SM terjadi gelombang migrasi bangsa Arya yang memasuki India lewat pegunungan Hindu Kush di utara. Mereka kemudian menduduki lembah-lembah subur di daerah percabangan sungai Indus. Suku Arya dikenal sebagai suku bangsa yang gemar berperang. Mereka menemukan kuda dan kereta untuk perang. Itulah sebabnya mereka dengan mudah mengalahkan musuh-musuhnya. Mereka kemudian mengalami

transformasi, dari masyarakat nomad menjadi masyarakat petani yang menetap. Kehadiran mereka lama-lama mendesak penduduk asli, yakni suku Dravida, ke arah selatan. Konflik bangsa Arya dan Dravida terekam dalam epos Mahabrata dan Ramayana.

Dalam perkembangan selanjutnya, terciptalah sistem kelas. Para kepala suku bertanggungjawab meneruskan perjuangan melawan suku asli. Kemudian muncul kelas imam, ketika Brahmanisme, dengan ritualismenya, menjadi semakin penting. Bersama itu pula berkembang tradisi lisan, yang kemudian dikumpulkan dan kita kenal sebagai Veda. (Sandiwan S.Brata: 19-21)

Filsafat Yunani, seperti halnya kegiatan berfilsafat itu sendiri, bertolak dari kenyataan yang dialami sehari-hari. Tapi sebagai sistem pemikiran, kedua filsafat itu berbeda. Orang Yunani dan India sama-sama berfilsafat untuk mencari kebenaran. Tapi ada perbedaannya. Orang Yunani mencari kebenaran sebagai kebenaran, sedangkan orang India mencari kebenaran untuk melepaskan diri dari dunia. (Poedjawijatna: 54-55)

B. CIRI-CIRI FILSAFAT INDIA

Profesor Radhakrishnan memberikan tujuh ciri untuk seluruh sistem filsafat India, yakni:

1. **Motif spiritual**: ini mendasari seluruh sistem filsafat India maupun kehidupan masyarakat. Kecuali aliran *Carvaka*, semua aliran lain mengakui esensi spiritual. Itulah sebabnya, penghayatan agama sangat erat kaitannya dengan usaha filosofis filsafat India.
2. **Sikap introspektif dan pendekatan introspektif terhadap realitas**. Filsafat dipahami sebagai *atmavidya*, yakni pengetahuan akan diri. Oleh sebab itu, yang menonjol adalah subyektivitas. Itulah pula sebabnya, psikologi dan etika dianggap lebih penting daripada ilmu pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan positif yang juga tetap digeluti.
3. **Mengakui hubungan erat antara hidup dan filsafat.** Filsafat tidak dianggap sebagai sekedar sport otak, tapi merupakan usaha mencari kebenaran yang dapat membebaskan manusia. Ini suatu bentuk pragmatisme, tapi bukan berarti bahwa kebenaran diukur menurut kepraktisannya, tapi kebenaran itu diakui sebagai satu-satunya petunjuk untuk praksis kehidupan.

   Menurut paham filsafat India, kebenaran membawa keselamatan. Keselamatan berarti bebas dari penderitaan, kelahiran kembali, atau

kebahagiaan abadi. Itu terwujud manakala jiwa mencapai kemurnian semula, atau bila terjadi identifikasi dengan yang absolut, persatuan dengan Tuhan, atau bila jiwa mencapai eksistensi abadinya.

4. **Idealis:** Filsafat India, khususnya Hinduisme, mengarah kepada monisme ideal. Apa yang kelihatan sebagai pluralisme dan kontradiktoris sebetulnya merupakan bentuk-bentuk ekspresi, tapi semuanya itu menyembul dari keyakinan dasar yang satu yang mempersatukan semua sistem filsafat India secara keseluruhan.

5. **Memberikan peran sentral terhadap intuisi.** Hanya intuisi mampu menyingkap kebenaran tertinggi. Tidak berarti bahwa peran akal ditolak. Pengetahuan intelektual dianggap tidak mencukupi. Oleh sebab itu kata yang tepat untuk filsafat adalah *darsana*, berasal dari kata *drs* yang berarti melihat, mengalami secara intuitif. Akal mampu menunjukkan kebenaran, tapi akal itu sendiri tak mampu mencapainya.

6. **Mengakui otoritas.** Para filsuf India selalu memperhitungkan tradisi seperti yang diajarkan para guru Upanishad, Budha, atau Mahavira. Ini berpengaruh pada metode filsafat India yang dimulai dengan stravana (mendengarkan).

7. **Tendensi untuk mendekati berbagai aspek pengalaman dan realitas dengan pendekatan sintesis.** Ciri ini sama tuanya dengan Rg Veda yang beranggapan bahwa agama yang benar akan mencakup semua agama. Tuhan itu, menurut mereka, satu, hanya disebut oleh manusia dengan banyak nama. Agama dan filsafat, pengetahuan dan tindakan, intuisi dan pemikiran, Tuhan dan manusia, diletakkan dalam harmoni. Ciri sintesis ini menyebabkan semua sistem dapat hidup dalam harmoni dan toleransi. Itulah sebabnya pula, filsafat tak dapat dipisahkan dari agama. (Sandiwan S. Brata: 17-18; Sastrapratedja: 1)

C. METODE FILSAFAT INDIA

Proses berfilsafat India umumnya mengikuti langkah-langkah berikut:

1. *Sravana* (mendengarkan): mendengarkan ajaran-ajaran benar dari teks-teks Kitab Suci agar dapat menangkap pengertiannya secara penuh.

2. *Manana* (perbincangan/penalaran): diskusi tentang isi teks yang didengar tadi.

3. *Nididhyasana*: duduk dalam sikap meditasi dengan konsentrasi pikiran pada ajaran yang didengarkan itu. Dengan sikap meditasi, pikiran dibebaskan

dari keraguan. Pikiran menjadi terbuka untuk diresapi dan diterangi oleh kebenaran ajaran itu.

Ketiga langkah ini menyebabkan bahwa di India filsafat bukan suatu yang hanya teoretis, tapi menjadi suatu kekuatan yang menghidupkan dan mengubah manusia. (Sastrapratedja: 1)

D. PERIODISASI FILSAFAT INDIA

Perkembangan filsafat India biasanya dibagi dalam lima kurun sebagai berikut:

1. Kurun Veda (2000 - 600)
2. Kurun Reaksi (600 - 300)
3. Kurun Purana (300 - 1200)
4. Kurun Islam (1200 - 1757)
5. Kurun Modern (1757 - 1968)

1. Kurun Veda (2000 - 600 Masehi)

Veda adalah tradisi sastra yang merupakan hasil perjumpaan antara kebudayaan bangsa Arya yang berbahasa Indo-Eropa dan kebudayaan Dravida. Veda dinyanyikan, diucapkan, dan ditulis dalam bahasa Vedik, yakni bahasa kuno Indo-Arya. Vedik merupakan induk dari bahasa Sansekerta.

Veda terdiri dari empat kumpulan *(samhita)* yakni:

a. Rg Veda: kumpulan puji-pujian yang diresitasi
b. Sama Veda: kumpulan himne yang dinyanyikan
c. Yaajur Veda: kumpulan rumusan-rumusan untuk kurban
d. Atharva Veda: kumpulan rumusan-rumusan magis.

Di masa ini, diwariskan pula tiga kitab lain yang penting kedudukannya dalam Hinduisme, yakni:

a. *Brahmana:* kitab yang berisi spekulasi tentang kurban dan kedudukan imam-imam.

b. *Aranyaka:* yakni naskah-naskah esoteris yang merupakan hasil refleksi kaum vanaprastha (penghuni hutan). Kitab ini menekankan arti batiniah dan simbolis dari kurban.

c. *Upanishad:* ini merupakan kelanjutan dari Aranyaka. Jadi, merupakan penutup dari Veda. Terakhir secara kronologis maupun teleologis. Segala revelasi Hindu mencapai kesempurnaannya pada Upanishad. Itulah sebabnya

Upanishad sering disebut juga Vedanta (akhir atau pemenuhan Veda, baik secara temporal maupun teleologis).

Metode dalam Upanishad adalah introspektif, dengan titik tolak pengalaman berpikir manusia dan fakta kesadaran manusia. Tema pokok Upanishad adalah hakekat keakuan dan hubungannya dengan kesadaran.

Tuhan, dalam Upanishad dilukiskan sebagai penguasa batin yang tak dapat mati atau sebagai benang yang melewati segala benda dan mengikat mereka bersama. Dialah kebenaran sentral dari eksistensi bernyawa dan tidak bernyawa, dan karenanya Dia tidak hanya transenden tapi juga imanen. Dialah pencipta dunia, tetapi ia memunculkan dunia itu dari dirinya sendiri sebagai labah-labah membuat jaringan sarangnya. (Sastrapratedja: 5-6)

Upanishad bukan semata-mata hasil dari para Brahmana, tetapi sudah dipengaruhi oleh unsur luar Brahmana. Ajaran dalam Upanishad tak boleh disampaikan kepada sembarang orang, kecuali orang Arya dan mereka yang telah maju di bidang agama.

2. Kurun Reaksi (600 SM - 300)

Pada abad 7 dan abad 5 Sebelum Masehi, kehidupan intelektual dan spiritual dunia berkembang. Di Yunani, muncul filsuf-filsuf alam. Di Palestina muncul para nabi. Di Cina tampil Confusius, dan di Persia, muncul tokoh Zarathustra. Di India, muncul pemikir-pemikir Upanishad dan pengajar-pengajar yang kurang ortodoks. Muncullah Jainisme dan Budhisme yang memberikan ajaran dan aturan baru untuk mencapai keselamatan.

Pada kurun waktu itu struktur masyarakat lama mengalami keguncangan. Muncul sejumlah kerajaan kecil. Ada semacam rasa pesimisme di bidang kebudayaan dan keagamaan. Masih ada perbedaan pandangan di kalangan ahli tentang latar belakang ketidakpuasan dan disintegrasi dalam masyarakat. Tapi salah satu alasannya, adalah meluasnya ajaran tentang inkarnasi sehingga orang ingin melepaskan diri dari lingkaran kelahiran kembali.

Pendiri Budhisme adalah Sidharta Gautama (558-478). Dia berasal dari keluarga Shakya. Kitab Suci atau kanon Budhisme dinamakan Tripitaka, yang terdiri atas *sutra* (kumpulan khotbah Buddha), *vinaya* (undang-undang untuk para muni dan upasaka), dan *abhidharma* (metafisik dan psikologi).

3. Kurun Purana Darsana (300 - 1200)

Pada masa ini muncul pemikiran-pemikiran filosofis. Filsafat India menjadi sadar diri. Logika dan epistemologi muncul sebagai bagian dari filsafat. Ciri

pertumbuhan baru ini, antara lain disebabkan oleh Jainisme dan Budhisme.

Hampir semua sistem filsafat mencurahkan perhatian pada apa yang dinamakan pramana. Praman berarti cara-cara esensial untuk mencapai pengetahuan yang sah (prama). Obyek yang diketahui disebut prameya, sedangkan orang yang mengetahui dinamakan pramata.

Hasil yang dicapai *pramana* adalah darsana, yang secara harafiah berarti penglihatan atau *point of view*. Jadi, cita-cita filsafat India adalah visi langsung dari kebenaran terakhir. Filsafat diharapkan menjadi pengalaman langsung. Kata *darsana* juga berarti pendapat filosofis.

4. Kurun Islam (1200 - 1757)

Tokoh yang cukup menonjol dalam periode ini ialah Kabir dan Guru Nanak. Kabir mencoba untuk mengembangkan suatu agama universal, sedangkan Guru Nanak adalah pendiri aliran Sikh, yang berusaha menyerasikan Islam dan Hiduisme.

5. KURUN MODERN (1757 - 1968)

Dalam periode ini terlihat kecenderungan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai klasik India, bersamaan dengan berbagai pembaruan sosial-politik. Tokoh-tokoh penting dalam periode ini antara lain Raja Ram Mohan Roy (1772-1833), Vivekanda (1863-1902), Gandhi (1869-1948), Rabindranath Tagore (1861-1941), Radhakrishnan (1888-1975).

Roy mengajar monoteisme berdasarkan Upanishad dan moral berdasarkan Khotbah di Bukit dari Injil. Vivekanda mengajarkan bahwa semua agama benar, tapi agama yang cocok untuk India adalah Hindu.

E. BEBERAPA ALIRAN FILSAFAT

Ada banyak aliran filsafat yang muncul di India. Di bawah ini diuraikan hanya beberapa aliran terpenting, yakni Carvaka, Jainisme, Budhisme, Nyaya dan Vaisesika, Sankhya dan Yoga, Purva Mimamsa, Uttara Mimamsa, Pasupata, Sakta dan Pancaratra.

1. Carvaka

Carvaka didirikan oleh Brhaspati. Cirinya: materialistis hedonistis. Aliran ini tidak menerima kehidupan sesudah kematian (kehidupan sesudah kehidupan

di dunia ini). Alasannya: kehidupan di dunia akhirat tak dapat diverifikasi, apalagi belum ada seorangpun yang menyaksikannya. Jadi, aliran ini hanya mengakui eksistensi duniawi, dan menolak kebakaan jiwa.

Etika aliran ini bersifat hedonistis. Menurut aliran ini, manusia boleh melakukan apa saja, karena tidak ada hukum yang mengikat. Jadi, mereka menolak konsep hukum karma dan kelahiran kembali yang terdapat pada sistem filsafat India yang lain.

Dalam Kamasutra disebutkan dengan bahasa yang lebih halus: "Sejauh hukum moral mengenai sesuatu, sejauh itu pula harus kita taati, jika bukan demi kebahagiaan hidup mendatang, sekurang-kurangnya untuk membuat hidup masa kini mudah dan terhormat."

Carvaka mengajarkan bahwa satu-satunya realitas adalah materi, yang terdiri dari empat unsur yakni tanah, air, udara, dan api.

Aliran ini hanya menerima pengetahuan berdasarkan persepsi langsung. Mereka menolak induksi dan deduksi. Mereka menolak deduksi karena, menurut mereka, kebenaran sudah terkandung dalam premisnya. Mereka juga menolak kesaksian verbal karena potensial terhadap misinterpretasi, penyimpangan dan kebohongan.

2. Jainisme

Filsafat Jainisme menolak seluruh otoritas Veda. Setiap pendapat adalah sah. Bukan berarti mereka tidak mengakui adanya kontradiksi-kontradiksi, tetapi mereka melihat adanya kompleksitas realitas.

Perbedaan pendapat terjadi karena perbedaan titik tolak yang digunakan orang, atau keterbatasan penemuan pada satu aspek realitas saja. Oleh sebab itu jainisme berpendapat bahwa tidak mungkin ada pengetahuan absolut. Pengetahuan dinyatakan sah hanya dalam hubungannya dengan titik tolak yang digunakan. Oleh sebab itu pendekatan yang benar adalah menerima keabsahan sebagai suatu yang relatif.

Jainisme mengenal tujuh titik tolak dalam memandang realitas, yakni

a. Ada
b. Tiada
c. Tak dapat dilukiskan
d. Ada dan tak dapat dilukiskan
e. Tiada dan tak dapat dilukiskan
f. Ada dan tiada
g. Ada, tiada, dan tak dapat dilukiskan.

Ada lima macam pengetahuan, yakni:

a. *Mati* (pengetahuan sehari-hari), meliputi ingatan, pemahaman, dan induksi.
b. *Sruti*: pengetahuan yang diturunkan dari tanda-tanda, simbol, kata.
c. *Avadhi*: pengetahuan langsung atas benda-benda.
d. *Manahparyaya*: pengetahuan langsung akan apa yang dipikirkan orang
e. *Kevala*: pengetahuan sempurna

Menurut jainisme, hakikat diri atau jiwa adalah kesadaran. Tujuan tertinggi adalah realisasi kondisi murni, mengembalikan jiwa kepada hakikatnya, yakni pengetahuan tak terbatas *(ananta jnana)*, persepsi tidak terbatas *(ananta darsana)*, kekuatan tidak terbatas *(ananta virya)*, dan kebahagiaan tidak terbatas *(ananta virya)*.

Ada banyak jiwa dan banyak bentuknya. Kalau jiwa bebas, ia mencapai status murninya. Tapi ini bisa dicapai dengan disiplin rohani yang keras, memutuskan hubungan dengan dunia, yang merupakan partikel-partikel yang mengelilingi jiwa.

Jiwa memiliki keutamaan-keutamaan, yaitu ahimsa (tanpa kekerasan), menghargai hidup, harta dan benda, bicara yang benar, tidak mencuri, kemurnian, dan ketidaklekatan pada hal-hal duniawi.

Substansi adalah penggabungan atom-atom yang tak berukuran, dalam formasi yang berbeda-beda. Atom-atom itu masing-masing sudah memiliki prinsip penginderaan (sentuhan, pengecap dan penciuman) dan warna. Dua atom dapat bergabung kalau ada perbedaan dalam kelembaban. Ajaran tentang kontak antaratom ini merupakan ajaran yang esensial (dalam Budhisme tidak dikenal).

3. Budhisme

Budhisme didirikan oleh Sidharta Gautama. Ia berasal dari keluarga Shakya, lahir sekitar tahun 558 dan meninggal tahun 478. Kitab suci atau kanon Budhisme adalah Tripitaka yang terdiri atas sutra (kumpulan khotbah Buddha), Vinaya (undang-undang untuk para muni dan upasaka), dan Abhidharma (metafisik dan psikologi).

Salah satu ciri khas Budhisme adalah pesimisme. Inti ajarannya ialah bahwa segalanya duka (sarvam dukham). Penderitaan karena samsara adalah suatu yang riil dan oleh sebab itu manusia harus berusaha melepaskan diri dari kesengsaraan. Tapi bukan berarti bahwa Budhisme mengajarkan keputusasaan.

Budha mengajarkan empat kebenaran utama (empat aryasatyani) yakni:

a. Hidup adalah sengsara (dukha)
b. Penderitaan itu timbul karena keinginan (samudaya). Keinginan mencoba menggapai suatu hal dalam aliran air, seolah-olah itu merupakan suatu substansi. Bila kita tidak berusaha memperoleh sesuatu, tapi menyangkalnya, maka kita tak akan merasa sedih atau kecewa dalam proses menjadi yang abadi. Bukan dunia, tapi kita sendiri menjadi sebab dari penderitaan, karena kepalsuan sikap kita terhadap dunia.
c. Penderitaan dapat diakhiri dan dicapai nirvana di mana segala aliran kehidupan berakhir. Nirvana bukan sorga, bukan pula keadaan kemana kita masuk. Nirvana dicapai dengan menghentikan semua keinginan, sehingga tak ada proses baru lagi. Nirvana hanya dapat dilukiskan secara negatif.
d. Hal ini hanya dapat terlaksana dengan perbuatan-perbuatan dan disiplin (marga), yang berpuncak pada konsentrasi dan meditasi. Jalan mencapai pembebasan ini ditunjukkan Budha dalam bentuk Delapan Jalan Pembebasan Manusia (Sastrapratedja: 7)

Ada tiga tingkat penderitaan, yakni (1) penderitaan yang berkaitan dengan proses kehidupan (terutama kelahiran, sakit, usia tua, mati), (2) penderitaan sebagai akibat dari kesadaran akan adanya kesenjangan dan distansi antara apa yang kita inginkan dan apa yang diperoleh, serta kesadaran akan kesementaraan, dan (3) penderitaan sebagai akibat dari hakekat kondisi kemanusiaan.

Semuanya ini mendorong Buddha untuk bertanya: apakah "diri" manusia yang menderita itu? Jawabannya: "ego" tidak ada. Tidak ada "aku" yang menderita. Hanya ada keseluruhan kompleks yang disebut manusia, yang berada dalam perubahan terus-menerus. Buddhisme berbicara tentang anatta (bukan aku).

Tak ada suatu yang permanen yang dapat diselamatkan dalam proses pertumbuhan. Tidak ada jiwa dalam tubuh. Hanya satu hal permanen yakni nirvana. Jadi, ada penderitaan, tapi tak ada subyek yang menderita. Segala sesuatu mengalir. Tetapi ada suatu unsur, yakni orientasi rohani dalam diri manusia yang dapat membimbing aliran kehidupan itu sehingga dapat dihentikan. Disinilah Buddha menunjukkan jalan untuk mengakhiri penderitaan: mematahkan mata rantai sebab akibat.

Sesudah Buddha wafat, Budhisme sudah berakar kuat di bagian timur Gangga. Para murid Budha kemudian mengadakan beberapa konsili. Konsili pertama berlangsung di Rajagrha, disusul konsili kedua di Vesali seratus tahun sesudahnya. Budhisme mencapai puncak kemegahannya di masa pemerintahan

Asoka. Konsili ketiga dilangsungkan di Pataliputra dalam masa pemerintahan Asoka. Dalam konsili ini terjadi perpecahan dan perbedaan pendapat, yang kemudian menghasilkan dua aliran Budhisme, yakni Hinayana (artinya kendaraan kecil) dan Mahayana (artinya kendaraan besar).

Hinayana bertujuan mencapai penyelamatan individual, sedangkan Mahayana mencari penyelamatan orang lain. Pada aliran Mahayana, Buddha dihormati dan diperilahikan. Cita-cita hidup aliran Mahayana adalah menjadi Boddhisattva, yakni orang yang telah mencapai kesempurnaan, tapi menunda masuk nirvana demi keselamatan semua orang.

Sesudah mangkatnya Raja Asoka, Budhisme tetap berkembang di bawah Kanishka. Sampai munculnya dinasti Gupta sekitar tahun 320 Masehi, Buddhisme tetap kokoh di India, tapi sesudahnya mengalami kemunduran. Sebab-sebabnya, antara lain bertambah kuatnya Hinduisme. Bahkan tradisi Hindu disatukan dengan Buddhisme, di mana Buddha dianggap sebagai inkarnasi dari dewa Wishnu. Juga, karena aktivitas misionaris Buddhisme diarahkan keluar India, misalnya ke Tibet, Mongolia, Tiongkok, Jawa, dan Jepang. (Sastrapratedja: 11)

4. Nyaya dan Vaisesika

Kedua aliran ini memandang realitas dengan pandangan yang pluralistis. Mereka sangat mirip, dan sebab itu biasanya dibicarakan secara bersamaan.

Nyaya dan Vaisesika mengajarkan tentang tujuh kategori, yakni:

a. Substansi: ada sembilan substansi yakni tanah, air, api, udara, eter, waktu, ruang, jiwa, dan kesadaran.
b. Kualitas
c. Aktivitas
d. Universal
e. Partikular
f. Inheren
g. Negasi

Tanah, air, udara, dan api bukan saja bersifat keras, lunak, lembut, dan sebagainya, tapi merupakan sebab khusus dari kelengkapan bau, rasa, warna, sentuhan, dan suara.

Jiwa (atman) tidak terbatas, tapi tidak sadar. Keadaan itu tidak berubah setelah orang mencapai keselamatan. Mereka menerima Tuhan sebagai salah satu Atman. Jumlah Atman sangat banyak, dan bersifat abadi. Tuhan mampu mengontrol proses penciptaan dan penghancuran.

Pluralisme hanya merupakan ekspresi dari Sakti Tuhan (energi Tuhan). Mereka menolak saksi sebagai kategori yang dipakai untuk memecahkan masalah monisme dan pluralisme.

Nyaya dan Vaisesika mengajarkan bahwa keselamatan berarti kembali ke keadaan tidak sadar dari Atman, lepas dari kontak dengan dunia dan kembali kepada eksistensi buta, tidak sadar, kekosongan dari sengsara, dan bahkan kosong dari kebahagiaan dan kesenangan.

5. Sankhya dan Yoga

Perbedaan Sankhya dari Yoga adalah bahwa Sankhya menolak Tuhan (sekurang-kurangnya menganggap konsep Tuhan itu tidak relevan), sebaliknya Yoga menerimanya. Selebihnya, kedua aliran itu mempunyai kesamaan pandangan filosofis.

Kategori fundamental dari kenyataan adalah Jiwa *(purusa)* dan materi *(prakrti)*. Materi memiliki tiga kualitas (guna), yakni *sattvas* (fungsi kebaikan dan pikiran, sifatnya halus, ringan, cemerlang), *rajas* (fungsi aktivitas, sifatnya agresif), dan *tamas* (prinsip diam, pasivitas dan berperan utama dalam pembentukan materi).

Penciptaan terjadi bila terjadi kontak antara Purusa dan Prakrti. Dalam kontak itu prakrti mengalami penyempurnaan. Dalam proses penciptaan, ketiga guna berlomba-lomba untuk saling mendominasi. Bila sattvas menang, maka prakrti berubah menjadi Mahat atau Budhi (Yang Besar). Transformasi prakrti ini (purinama) dilihat sebagai aktualisasi potensi, yakni dalam sebab. Ini disebut teori satkaryavada (*existent effect*) yang ditolak aliran Nyanya dan Vaisesika (dengan teori asatkaryavada: akibat belum sungguh-sungguh ada sebelum sungguh-sungguh bereksistensi).

Transformasi itu memunculkan Mahat, lalu ke-Akuan (ego, ahamkara), akal budi (manas), kelima organ pancaindra, dan terakhir unsur-unsur subtil (tanmatras). Ego itu bukan subyek, melainkan acuan korelasi-korelasi antara organ pancaindra dengan obyek indra. Tubuh manusia adalah obyek kasar dari obyek kasar.

Bila Purusa dan Prakrti pisah, maka Prakrti memperoleh keseimbangan kembali dan Purusa terbebaskan. Maka pembebasan berarti pencapaian suatu tingkat yang mengatasi alam *(a level beyond nature)*, dan bukan transformasi hakikat alamiah pada yang sublim.

Dalam penciptaan dunia (yang tidak lain merupakan evolusi Prakrti), tidak dibutuhkan pencipta di luar Purusa dan Prakrti. Konsep Tuhan tidak dikenal.

Yoga (dengan sistem filsafat Yogasutra dan Patanjali) membuat perobahan penting terhadap konsep Sankhya. Yoga menerima adanya unsur Purusa dan Prakrti seperti yang diajarkan Sankhya. Tapi Yoga menganggap perlu memperkenalkan penyembahan kepada Tuhan dalam pencarian kesempurnaan.

Menurut Yoga, Tuhan (Isvara) adalah tipe khusus dari Jiwa, tidak tersentuh oleh penderitaan, karma atau oleh hasil perbuatan dan kesan-kesan. Di dalam Tuhan terdapat pengetahuan tertinggi akan segala sesuatu. Tuhan adalah Guru dan tidak terbatas pada waktu. Tuhan dianggap sebagai Roh Maha Mulia dan Yang Maha Sempurna, dan sebab itu menjadi obyek penyembahan.

6. Purva Mimamsa

Purva Mimamsa didirikan oleh Jaimini. Pada mulanya Mimamsa bukan merupakan sistem filsafat, melainkan usaha untuk menjelaskan hakikat hukum, peraturan atau kewajiban (dharma), yang menurut sistem ini terdiri atas ketaatan terhadap perintah Veda dan larangan-larangannya.

Veda mengajarkan orang untuk berkurban untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Lalu Mimamsa bertanya: bagaimana mungkin kurban bisa mendatangkan kebahagiaan? Ini akhirnya membawa kepada hakikat diri, Tuhan dan perbuatan (karma).

Penganut Mimamsa disebut Mimamsaka. Kelompok Mimamsaka terkenal adalah Kumarila dan Prabhakara, yang mengembangkan metafisika dan epistemologi sendiri. Prabhakara menerima delapan kategori yakni: substansi, kualitas, perbuatan atau aksi, universal, inheren, energi (sakti), persamaan, dan jumlah.

Hakikat diri adalah kesadaran, bukan kebahagiaan. Upacara kurban dianggap sebagai sarana untuk mencapai keselamatan. Karma (perbuatan, termasuk penyelenggaraan kurban) merupakan daya yang tak kelihatan, apurva, umum yang membawa orang kepada keselamatan.

Konsep tentang Tuhan justru berasal dari konsep tentang karma sebagai penjamin keselamatan. Tuhan dilihat sebagai penjaga prinsip karma. Tuhan adalah prinsip karma, hukum atau peraturan, yang isinya termuat dalam Veda. Tekanan pada Veda ini terpusat pada bagian pertama Veda, yakni mantra-mantra dan Brahmana. Inilah yang membedakannya dari Uttara Mimamsa. Purva Mimamsa mendasarkan diri pada Veda, sebaliknya Uttara Mimamsa mendasarkan diri pada Upanishad.

7. Uttara Mimamsa (Vedanta)

Ada banyak sistem Vedanta, dan bersifat realis, idealis, monistis, atau pluralis. Tiga sistem yang terkenal adalah Sankara, Ramanuja, dan Madhva. Semuanya menerima Brahman sebagai realitas tertinggi. Brahman harus direalisasi sebagai jiwanya sendiri, yaitu Yang Absolut dalam diri kita. Usaha ini dilakukan dengan orientasi ke dalam.

a. **Sankara:** adalah sistem nondualistis. Menurut Sankara, Atman sama dengan Brahman, yakni esensi subyektivitas yang bersatu dengan esensi dunia. Dunia seluruhnya tergantung pada Brahman, tapi Brahman tidak tergantung pada dunia.

   Brahman adalah dasar seluruh pengalaman. Ia tidak sama dengan dunia, tidak berbeda dengan dunia, tidak empiris, tidak obyektif, bukan tidak ada, sangat berbeda dengan yang lain.

   Moksa atau pembebasan diri dicapai dengan praktik devosi dan mewujudkan nilai-nilai etis. Ini dicapai selama orang hidup di dunia.

b. **Ramanuja:** menekankan perbedaan dalam nondualisme Sankara. Dunia Diri, Tuhan (Brahman) itu riil, tapi dunia dan diri tergantung pada Brahman. Diri memiliki eksistensi abadi. Dunia atau materi, diri dan Tuhan membentuk satu kesatuan, tapi diri dan dunia hanya sebagai tubuh Brahman. Di luar Brahman tidak ada apa-apa. Itulah sebabnya teori Ramanuja disebut nondualisme dengan perbedaan, yaitu satu Brahman memiliki dua bentuk: Diri dan Materi.

   Keselamatan bukan penghanyutan diri dalam Brahman, melainkan pembebasan diri dari hambatan-hambatan. Setinggi apapun manusia merealisasikan diri, Tuhan masih lebih tinggi. Manusia harus selalu menghormati Tuhan. Itulah sebabnya, Ramanuja menekankan aspek kebaktian kepada Tuhan.

c. **Madhava:** bersifat dualistis. Dunia, diri, dan Brahman merupakan eksistensi abadi, tapi dunia dan diri itu tergantung pada Brahman. Brahman memiliki segala kesempurnaan dan digambarkan sebagai Visnu.

   Aliran ini mengajarkan bahwa individu dan alam adalah realitas independen. Timbul persoalan: bagaimana Brahman mengontrolnya? Jawaban: dengan konsep Sakti (energi Brahman). Diri-diri individu dan alam, meskipun independen, merupakan ekspresi atau manifestasi dari Sakti Brahman.

d. **Pasupata, Sakta, dan Pancaratra:** ketiganya merupakan sekte yang berlawanan dengan Veda. Dalam sistem Pancaratra, Visnu sama dengan Brahman, tapi atribut-atributnya tak dapat menampakkan diri tanpa Sakti

yang dinamakan Laksmi. Sakti ini memiliki dua aspek, yaitu aktivitas dan menjadi (activity and becoming).

Bila Sakti itu aktif, keenam atribut Visnu memanifestasikan diri dalam pengetahuan, ke-Tuhanan, kemampuan, kekuatan, keperkasaan dan kemuliaan.

Dalam sistem Pasupata (Saiva). Saiva sama dengan Brahman dalam Upanishad. Hakikatnya adalah "Aku murni", tanpa atribut, tanpa keterangan, kesadaran murni. (Sandiwan: 29-44)

F. KONSEP KESELAMATAN DALAM HINDUISME

Kalau filsafat India berusaha menjelaskan eksistensi dan hakikat kenyataan terakhir, maka Hinduisme berusaha menemukan jalan bagi manusia yang kurang sempurna untuk bersatu dengan kenyataan terakhir. Hinduisme mengikuti jalan spiritual guna mencapai keselamatan. Hinduisme adalah religi yang diresapi oleh pengalaman-pengalaman mistik yang mendalam. Orang Hindu tidak berhenti dalam mencari kebenaran, tapi berusaha merealisasikannya dalam pengalamannya sendiri.

Pembebasan (moksa atau mukti) dalam Hinduisme adalah pembebasan dari kondisi manusiawi, yaitu pembebasan dari perbuatan (karma) dalam segala bentuknya — perbuatan baik atau buruk. Dengan pembebasan itu manusia sampai pada suatu keadaan yang mengatasi ruang dan waktu, di mana segalanya nampak menyatu.

Kitab Suci Hindu mengajarkan terikatnya manusia pada eksistensi fenomenal sbb: kelahiran kembali (samsara) adalah konsekuensi dari perbuatan (karma). Perbuatan muncul dari keinginan-keinginan (kama). Keinginan disebabkan oleh egoisme (ahamkara). Jadi, manusia menjadi permainan keinginan-keinginan dan egoisme karena ketidaktahuan (avidya) akan hakekat sebenarnya dari realitas. Keselamatan harus dicapai dengan menyingkirkan segala hambatan tersebut.

Dalam Upanishad, pembebasan bersifat nondualistik, berarti tenggelam dalam Brahman, prinsip tertinggi, seperti sungai masuk ke dalam lautan. Dengan demikian manusia bebas dari kehidupan fenomenal dan beralih kepada cara berada yang tak terbatas, yakni bersatu dengan Brahman. Samkhya dan Yoga membatasi pembebasan sebagai kaivalyam, berarti pembebasan jiwa individual ke dalam esensinya yang abadi. (Sastrapratedja: 25)

Hinduisme mengajarkan tiga jalan pembebasan, yakni karma-marga, jnana, dan bhakti. Berikut diuraikan secara singkat.

a. **Karma-marga:** artinya askese, ketaatan kepada aturan-aturan agama. Askese Brahmanik pada mulanya terdiri dari kurban-kurban dan upacara. Pelaksana kurban menghubungkan kekuatan-kekuatan surgawi dengan persembahan atau konsentrasi mental. Sesudah mandi secara ritual imam melakukan pantang, bersemadi dalam kegelapan di antara api-api suci, dan berkomunikasi dengan dewa-dewa. Tapas (askese batin) bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan alam dewa-dewa.

   Bhagavadgita mengajarkan bahwa tindakan itu sendiri tidak membelenggu manusia, tapi kelekatan kepada tindakan dan hasil perbuatan itulah yang membelenggu. Bila suatu tindakan dilakukan tanpa rasa lekat sama sekali, maka tindakan itu tidak mengikat orang pada dunia. Tindakan yang benar akan membawa orang kepada ketidaklekatan (*detachment*). Dan rasa tidak lekat membawa orang kepada tahap spiritualitas yang lebih tinggi, dan dengan demikian menuju pembebasan.

b. **Jnana:** artinya mistisisme pengetahuan. Misalnya, dalam Yogasutra dari Patanjali, kebaktian kepada Allah bersama dengan disiplin badaniah dan ucapan-ucapan doa dianggap sebagai langkah efektif menuju pembebasan terakhir, yakni pemisahan sempurna diri manusia individual dari semua yang bukan merupakan dirinya sejati.

   Mistisisme advaita menganjurkan metode mistik lain: pengetahuan transendental tentang diri batiniah manusia (atman). Pengetahuan diri adalah visi diri sendiri, suatu kesadaran akan identitas dengan Brahman dalam pengertian intuisi mistik. Kesadaran ini tak dapat diproduksi, tak dapat dipikirkan, karena bukan suatu kerja.

c. **Bhakti:** merupakan mistisisme cinta kasih. Bhakti adalah cinta anaugerah Tuhan kepada seorang religius dalam penyerahan diri total. Ini tercetus dalam kebaktian penuh cinta kepada seorang guru dimana Allah hadir dan kepada Allah sendiri. Ini mencakup partisipasi afektif dari orang yang berbakti kepada yang ilahi. (Sastrapratedja: 25-26)

3 FILSAFAT CINA

A. PENDAHULUAN
B. CIRI-CIRI FILSAFAT CINA
C. PERIODISASI FILSAFAT CINA
   1. Zaman Klasik (600 - 200 SM)
      1.1. Taoisme (aliran Taois)
      1.2. Konfusianisme (aliran Ru)
      1.3. Mohisme (aliran Mohis)
      1.4. Legalisme (aliran Fa)
      1.5. Okultisme (aliran Yin-Yang)
      1.6. Sofisme (aliran Nama-nama)
   2. Zaman Neo-Taoisme dan Buddhisme (200 SM - 1000)
   3. Zaman Neo-Konfusianisme (1000 - 1900)
   4. Zaman Modern (1900 -)
D. KESIMPULAN

A. PENDAHULUAN

Masa dinasti Zhou (1122-255 SM) dikenal sebagai zaman klasik kebudayaan Cina. Dapat dibandingkan dengan zaman emas kebudayaan Yunani. Seperti halnya kebudayaan klasik Yunani menjadi norma bagi kebudayaan Barat, demikian pula kebudayaan Zhou menjadi model bagi kebudayaan Cina

Di masa dinasti Zhou ini, khususnya periode abad 6 hingga abad 3 SM berkembanglah filsafat Cina kuno, yang melahirkan apa yang dinamakan Seratus Mazhab filsafat. Masa dinasti Zhou merupakan puncak kegiatan intelektual, sosial, dan politik di Cina. Di masa itu segala pranata dan konvensi yang mapan digugat dan dikritik. Dari gugatan dan kritik-kritik itulah lahirlah filsafat. Orang memang berfilsafat kalau dia merasa bahwa dunia tidak seperti yang diidamkannya.

Semua filsuf besar dari dinasti Zhou berusaha memecahkan kekalutan sosial dan politik yang terjadi waktu itu. Cara pemecahan yang dianjurkan oleh para filsuf itu tidak sama. Maka muncullah aneka aliran pemikiran dan sistem filsafat di Cina. (Sastrapratedja: 27)

B. CIRI-CIRI FILSAFAT CINA

Filsafat Cina mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan sastra. Kesusastraan dan tulisan filsafat Cina lahir pada waktu bersamaan, yakni abad 9 hingga abad 8 SM. Di Cina, menjadi orang berbudaya berarti menjadi orang terpelajar dengan filsafat sebagai bagian utamanya.

   Kebanyakan penulis prosa sering menganggap diri sebagai filsuf dan berusaha menyumbang sesuatu untuk pengetahuannya. Sebaliknya, para filsuf Cina juga menjadi sastrawan. Mereka menuliskan hasil pemikiran dalam karya sastra.

   Karena filsafat terkait erat dengan sastra, orang yang ingin belajar filsafat Cina pasti mempelajari sastra Cina. Begitu pula sebaliknya. Ciri ini sebetulnya juga memperlihatkan perbedaan filsafat Barat dan filsafat Timur. Filsafat Barat, kecuali beberapa filsuf eksistensialis, selalu ditulis dalam bentuk uraian diskursif. (Sastrapratedja: 10)

2. Lebih antroposentris dibanding filsafat Barat dan filsafat India
3. Lebih pragmatis. Selalu mengajarkan bagaimana orang harus bertindak demi keseimbangan antara dunia dan sorga.

C. PERIODISASI FILSAFAT CINA

Filsafat Cina dapat dibagi dalam empat periode besar, yakni: zaman Klasik, zaman Neo-Taoisme dan Buddhisme, zaman Neo-Konfusianisme, dan zaman modern. Berikut dijelaskan tentang periode-periode tersebut.

1. Zaman Klasik (600 - 200 SM)

Di zaman ini, khususnya semasa dinasti Zhou, lahir dan berkembanglah filsafat Cina kuno. Di masa ini lahirlah Seratus Madzab Filsafat, yang mengajarkan ajaran yang berbeda satu sama lain. Seratus madzab itu biasanya dikelompokkan dalam enam aliran besar, yakni aliran Taois (Taoisme), aliran Ru (Konfusianisme), aliran Mohis (Mohisme), aliran Fa (legalisme), aliran Yin-Yang (okultisme), dan aliran Nama-nama (sofisme). Berikut ini penjelasan tentang aliran-aliran tersebut.

1.1. Konfusianisme

Aliran ini didirikan oleh Kong Fu Tse, artinya guru dari suku Kung (551-497 SM). Konfusianisme mendominasi alam pemikiran Cina selama 25 abad. Konfusianisme bermula dari ajaran Konsufius, tapi kemudian dikembangkan oleh Mensius atau Meng Zi (371-289 SM) dan Xun Zi (298-238 SM).

Konfusianisme lahir di tengah anarki sosial dan intelektual. Menurut Konfusius, kekacauan dan anarki bukan hakikat masyarakat dan peradaban. Rakyat diajarkan untuk memelihara pranata sosial dan kulturalnya, dan kembali kepada *li* (tata cara atau upacara) dari zaman dinasti Zhou awal. Konfusiuslah yang mengambil kitab klasik dinasti Zhou keluar dari tempat penyimpanannya dan membeberkannya di depan umum. Ia mengubah aneka tata cara dan kebiasaan feodal menjadi sistem etika.

Inti ajaran: Tao (= jalan sebagai prinsip utama dari kenyataan) merupakan jalan manusia. Dengan kehidupan yang baik, manusia menjadikan Tao itu luhur dan mulia. Kebaikan hidup dapat dicapai melalui perikemanusiaan (yen).

Ajaran Konfusius diteruskan oleh Mensius dan Xun Zi. Mensius mengajarkan bahwa kodrat manusia itu baik. Dia mendasarkan ajarannya atas doktrin *ren* dan *yi*. *Ren* adalah prinsip tepat untuk mengawasi gerak internal, sedangkan *yi* adalah cara tepat untuk membimbing tindak eksternal.

Xun Zi adalah eksponen ajaran Konfusius, tapi pengkritik Mensius, khususnya ajaran Mensius tentang kodrat manusia. Mensius adalah seorang idealis, Xun Zi adalah seorang realis. Menurut Xun, kodrat manusia itu pada dasarnya jelek. Dia menempatkan fungsi dan hak istimewa negara di tempat amat tinggi, seperti dilakukan kaum Legalis, sehingga Xun tidak begitu dihormati di kalangan penganut Konfusianis. (Hamersma: 32; Sastrapratedja: 2-3)

1.2. Taoisme

Taoisme diajarkan oleh Lao Tse (guru tua). Dia hidup sekitar tahun 550 SM. Lao Tse menentang Konfusius.

Inti ajaran: Tao bukannya jalan manusia melainkan jalan alam. Pranata dan konvensi sosial harus ditinggalkan. Manusia harus menarik

diri dari peradaban dan kembali kepada alam. Jadi, Taoisme menjunjung tinggi Tao dan alam. Itulah sebabnya jalan pemikiran Taoisme disebut naturalistik. (Sastrapratedja: 1; Hamersma: 32)

Para penganut Taoisme memandang alam sebagai tempat mereka menarik diri, mencita-citakan kehidupan yang sederhana, dengan inti ajaran wu wei.

Taoisme kemudian terpecah menjadi dua, masing-masing dipelopori Zhuang Zi (350-275 SM) dan Yang Zhu (abad V hingga abad VI).

1.3. Mohisme

Mohisme didirikan oleh Mo Tse atau Mo Zi (470-391?). Aliran ini bersifat utilitaristis dan pragmatis. Artinya, baik-buruknya sesuatu tindakan bergantung dari pertimbangan untung-ruginya. Yang memberi keuntungan itu baik, yang merugikan itu jahat. Mohisme dimaksudkan untuk kalangan rakyat kebanyakan. Jadi, bertentangan dengan Taoisme dan Konfusianisme yang aristokratik.

Inti ajaran: "Untung adalah apa yang orang ingin miliki; rugi adalah apa yang orang tak ingin memiliki", kata Mo Zi. Untung artinya apa yang menghasilkan lebih banyak kebaikan daripada kejahatan. Sedangkan kejahatan adalah menghasilkan lebih banyak kejahatan daripada kebaikan. Itulah sebabnya, dikatakan, bahwa manusia harus sering-sering membatalkan keuntungan jika pada akhirnya keuntungan itu membawa kerugian. Begitu pula, orang harus siap mengalami kerugian jika kerugian itu pada akhirnya membawa kepada kebaikan.

Mohisme mengajarkan cinta universal. Rakyat Cina harus percaya kepada Sang Langit sebagai daya aktif yang menampilkan cinta kepada semua orang, karena Sang Langit, baginya adalah yang paling "berguna" bagi keuntungan negara dan rakyat.

Mo Zi sendiri menentang kemewahan, upacara pemakaman yang boros, masa kabung yang berkepanjangan, dan upacara-upacara feodal yang menghamburkan kekayaan.

1.4. Legalisme

Aliran Fa atau legalisme dikaitkan dengan nama Guan Zhong, seorang menteri keamanan dari negeri *Qi* pada abad 7 SM. Legalisme

menekankan sopan santun, keadilan, kejujuran, dan penguasaan diri.

Legalisme berasal dari ajaran *shi* (otoritas) menurut Shen Dao, ajaran shu menurut Shen Buhai, dan *fa* (hukum) menurut Shang Yang. Kaum legalis mendukung pemerintahan yang kuat, otokratis, dan menggunakan hukum yang kuat dan otokratis.

Aliran ini mengajarkan bahwa kekuasaan politik tidak harus dimulai dengan contoh yang baik oleh kaisar atau para pembesar lain, tetapi dari suatu sistem undang-undang yang sangat ketat.

1.5. Aliran Ying-Yang

Aliran ini sebetulnya merupakan cabang dari Taoisme. Aliran ini mengajarkan tentang adanya prinsip *yin* (betina) dan *Yang* (jantan) sebagai dua prinsip dalam alam. Interaksi antara *Yin* dan *Yang* itulah yang menimbulkan perubahaan di alam semesta.

Yin adalah prinsip pasif, prinsip ketenangan, surga, bulan, air dan perempuan, simbol untuk kematian dan untuk yang dingin. *Yang* adalah prinsip aktif, prinsip gerak, bumi, matahari, api, laki-laki, simbol untuk hidup.

1.6. Aliran Nama-nama: Sofisme

Aliran Nama-nama disebut juga Ming Chia. Mereka ini menyibukkan diri dengan analisa istilah-istilah dan kata-kata. Disebut juga sekolah dialektik. Aliran ini dapat dibandingkan dengan aliran sofisme dalam filsafat Yunani. Ajaran mereka digunakan untuk menganalisa dan mengkritik dalam kaitan dengan masalah kebahasaan.

2. Zaman Neo-Taoisme dan Buddhisme (200 SM - 1000 M)

Pada abad 3 SM hingga tahun 1000 Masehi, Cina disusupi oleh unsur-unsur kebudayaan asing. Buddhisme dari India, setelah bercampur dengan Taoisme Cina, berkembang subur dan membayang-bayangi Konfusianisme.

Patut diperhatikan perbedaan antara ungkapan Buddhisme Cina dan Buddhisme di Cina. Ungkapan yang kedua menunjukkan Buddhisme yang terkait pada tradisi India dan tidak berperan besar dalam perkembangan filsafat Cina. Ia diwakili Aliran Idealisme Subyektif atau Xiang Zong (atau Weishi Zong alias Aliran Vijnavada).

Sedangkan ungkapan yang pertama adalah bentuk Buddhisme yang dekat dengan pemikiran Cina. Aliran ini diwakili oleh Aliran Jalan Tengah, atau Sanlong Zong (alias Aliran Madhyamika). Buddhisme Aliran Jalan Tengah ini mirip dengan Taoisme Cina. Pertemuan antara Aliran Jalan Tengah dan Taoisme Cina melahirkan Aliran Chan (di Jepang dikenal sebagai Zen atau Dhyana).

Jadi, Channisme adalah sintesa antara unsur-unsur Buddhisme India dengan Taoisme, dan sebab itu dinamakan Neo-Taoisme. Di sini, Tao dibandingkan dengan Nirwana dari ajaran Buddhisme. Para pengikutnya berusaha untuk, melalui meditasi, mengidentifikasi budi individu dengan Budi Semesta. Jadi, lewat kegiatan meditasi atau diam diri dicapai kesatuan antara budi individu dan Budi Semesta.

3. Zaman Neo-Konfusianisme (1000 1900)

Neo-Konfusianisme merupakan ringkasan atau revisi dari etika, moral, dan kepercayaan dari kepercayaan masa lampau dan tetap berpegang pada semangat zaman itu. Neo-Konfusianisme tidak sama dengan kebangkitan Konfusianisme. Memang para penganut Neo-Kantianisme adalah sarjana-sarjana Konfusian, tapi kegiatan intelektual mereka ditentukan oleh spekulasi-spekulasi yang berasal dari para guru aliran Chan.

Neo-Konfusianisme memuat prinsip-prinsip Konfusianisme dalam bentuk baru, dicampur unsur Buddhisme. Sebagaimana halnya sintesa Buddhisme dan Taoisme menghasilkan Channisme, maka Konfusianisme berinteraksi dengan Buddhisme dan menghasilkan Neo-Konfusianisme (atau Li-isme).

Buddhisme menggambarkan nirvana sebagai keadaan budi yang tenang. Konfusianisme sebaliknya menggambarkan keadaan esensial alam semesta dan budi manusia berada dalam aktivitas terus-menerus. Neo-Konfusianisme mengembangkan konsep tentang "tenang yang ada dalam kegiatan konstan, dan kegiatan dalam ketenangan konstan". Neo-Konfusianisme melukiskan ludi dengan berbagai cara, misalnya:

"Budi itu bagaikan cermin. Aneka gambar yang jatuh di permukaannya giat tiada hentinya, tapi cermin itu tetap tenang dan tidak rusuh. Budi itu bagaikan matahari. Awan-awan lewat dan musnah di bawahnya, tetapi matahari itu sendiri tetap konstan dan tidak terpengaruh. Budi itu bagaikan permukaan laut yang cukup luas. Ombak naik dan turun, tapi permukaannya tetap tenang dan tak mengganggu. Budi itu aktif, tetapi sementara ia aktif, ia tetap tenang. Keadaan budi yang paling tinggi dan terbaik adalah tenang sekaligus aktif.

Buddhisme menganggap kehidupan ini adalah laut kepahitan. Hidup itu bagaikan mimpi, tidak nyata. Buddhisme mengembangkan filsafat tentang Dunisini. Mereka menyibukkan diri dengan hubungan antarmanusia dan kebajikan manusia, tak peduli dengan persoalan rumit tentang ontologi dan adikodrati.

Neo-Konfusianisme menggabungkan kedua pandangan itu, mengakui ke-sana-an sekaligus ke-sini-an dunia. Neo-Konfusianisme berusaha membuat yang ilahi menjadi manusiawi, dan yang manusiawi menjadi ilahi. Sibuk dengan urusan dunia, tapi juga menggunakan hal-hal adikodrati.

Pusat filsafat Neo-Konfusianisme adalah Li (atau pikir), yang dinamakan Tao dalam Taoisme (Sastrapratedja: 7-8; Hamersma 34).

4. Zaman Modern (1900 - sekarang)

Dalam sejarah Cina, periode Dinasti Manzhu (1644-1911) dan pemerintahan Republik (1911) ditandai skeptisisme. Semua pranata yang sudah mapan, perkawinan, keluarga, masyarakat, negara, hukum, dipertanyakan. Masa ini sering dibandingkan dengan zaman Renaissance di Eropa.

Pada periode ini, ada tiga tendensi dalam filsafat Cina, yakni:

a. Pengaruh Filsafat Barat: filsafat Barat mulai memasuki Cina, khususnya pragmatisme dari John Dewey, dan sesudahnya Karl Marx. Hal ini disebabkan oleh diterjemahkannya karya-karya para pemikir Barat ke dalam bahasa Cina, seperti karya Leo Tolstoi, Hendrik Ibsen, Guy de Maupassant, Shelley, Emerson, Karl Marx dan Friedrich Engels. Semua tokoh itu memberikan pengaruh besar bagi pembaruan kehidupan intelektual Cina.

   Filsafat bergandengan tangan dengan perkembangan politik, sosial, religius, dan artistik. Muncul para pemikir yang menekuni studi linguistik dan kritik teks. Kuatnya pengaruh filsafat Barat itu ditopang oleh munculnya Gerakan Kebudayaan Baru, dengan tokoh-tokohnya antara lain Hu Shi dan Chen Duxiu. Mereka amat mengagumi Barat, menggunakan positivisme sebagai sumber inspirasi. Tujuan yang ingin dicapai adalah membuang Konfusionisme karena dianggap sama dengan konservatisme masa lampau yang menghalangi gagasan-gagasan baru.

b. Kecenderungan untuk kembali kepada filsafat pribumi.

c. Dominasi filsafat dan pemikiran Karl Marx, Lenin, dan Mao Tse Tung sejak tahun 1950.

D. KESIMPULAN UMUM

Dalam membicarakan tentang filsafat Cina, ada tiga tema utama yang terdapat dalam filsafat Cina, yakni:

1. Harmoni: antara manusia dan sesama, antara manusia dan alam, antara manusia dan surga. Dihindari ekstrim, dan dicari jalan tengah.
2. Toleransi: nampak pada keterbukaan sikap terhadap pendapat yang berbeda. Ini memungkinkan hidupnya pluriformitas budaya, termasuk agama.
3. Kemanusiaan: manusia merupakan pusat pemikiran filsafat Cina. Manusia mengejar kebahagiaan di dunia dengan mengembangkan diri dalam interaksi dengan alam dan sesama.

4 FILSAFAT BARAT : ZAMAN KLASIK

A. IONIA, TEMPAT LAHIRNYA FILSAFAT BARAT
B. MASA PRASOKRATES
   1. Thales
   2. Anaximandros
   3. Anaximenes
   4. Pythagoras dan Pythagoreanisme
   5. Xenophanes (570 - 480 SM)
   6. Heracleitos
   7. Parmenides dan Melissus
   8. Zeno
   9. Empedocles
   10. Leucippus
   11. Para Filsuf Atomisme
C. MASA SOKRATES
   1. Kaum Sofis
   2. Socrates
   3. Plato
   4. Aristoteles
   5. Masa Hellenisme dan Romawi

A. IONIA, TEMPAT LAHIRNYA FILSAFAT BARAT

Tempat asal filsafat Yunani adalah Asia Kecil, dan filsuf-filsuf pertama Yunani berasal dari Ionia. Yunani sendiri berada dalam situasi tidak tenang menyusul invasi bangsa Doria pada abad 7 SM, tapi Ionia relatif tenang dan mewarisi jiwa peradaban lama. Invasi bangsa Doria ini menghancurleburkan kebudayaan Aegea yang terkenal itu. Homerus, penyair besar Yunani, juga berasal dari Ionia. Jadi, Ionia merupakan tempat lahir penyair terbesar Yunani dan kosmolog-kosmolog pertama Yunani.

Bila dilihat secara cermat, ada kesinambungan tema dalam gambaran dunia yang dilukiskan Hesiod, tuntutan-tuntutan moral dalam puisi-puisi Homerus, dan kosmologi yang diajarkan para filsuf awal Ionia. Pemikiran filosofis Yunani awal merupakan produk puncak dari peradaban kuno Ionia. Karena Ionia

merupakan tempat pertemuan antara Barat dan Timur, maka sering dipersoalkan apakah filsafat Yunani dipengaruhi oleh filsafat oriental, seperti Babylon atau Mesir? Ada pendapat yang mengatakan bahwa filsafat Yunani berasal dari Babylon dan Mesir. Tetapi ada pula yang menolak pendapat itu.

Herodotus, misalnya, berpendapat bahwa agama dan kebudayaan Yunani berasal dari Mesir. Apalagi, pendapat bahwa kebudayaan Yunani dipengaruhi oleh bangsa-bangsa oriental umumnya dikemukakan oleh para penulis Alexandria, yang kemudian diambilalih oleh para apologis Kristen. Orang-orang Mesir di masa Hellenis, misalnya, menginterpretasikan mitos-mitos mereka menurut filsafat Yunani, dan kemudian mengatakan bahwa mitos-mitos mereka merupakan asal filsafat Yunani. Tapi menurut Frederick Coppleston, ini hanya merupakan alegorisasi di kalangan orang-orang Alexandria. Sama seperti kalau orang Yahudi mengatakan bahwa Plato menarik filsafatnya dari Perjanjian Lama.

Menurut Coppleston, sulitlah untuk menjelaskan bahwa para saudagar Mesir mengekspor pemikiran Mesir ke Yunani, sebab dunia pedagang dan filsafat memang berbeda. Dan menurut Burnet, Mesir tidak memiliki filsafat, sebab itu pendapat bahwa filsafat Yunani berasal dari Mesir sulit diterima. Jadi, filsafat Yunani lahir di tanah Yunani sendiri, yakni di Ionia. Apalagi tidak ada bukti bahwa filsafat Yunani berasal dari India atau Cina.

Tapi adalah kenyataan bahwa filsafat Yunani berkaitan erat dengan matematika. Ada juga pendapat bahwa orang Yunani belajar matematika dari Mesir dan astronomi dari Babylon. Bagaimana menjawab persoalan ini?

Kita bisa mengikuti jawaban Coppleston sebagai berikut. Memang ada kemungkinan besar bahwa matematika Yunani dipengaruhi Mesir dan astronomi Yunani dipengaruhi Babylon, sebab ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani mulai berkembang di daerah yang merupakan pertemuan Barat dan Timur. Tapi tidak tepat kalau dikatakan bahwa matematika ilmiah Yunani berasal dari Mesir dan astronomi Yunani berasal dari Babylon. Mengapa?

Sebab matematika Mesir terdiri dari metode-metode empiris, kasar dan lengkap untuk memperoleh hasil praktis. Geometri Mesir umumnya terdiri dari metode-metode praktis untuk mengukur tanah setelah meluapnya sungai Nil. Tapi orang Mesir tidak mengembangkan geometri ilmiah. Orang Yunanilah yang mengembangkan geometri ilmiah. Demikian juga, astronomi Babylon sebetulnya merupakan astrologi, yakni ilmu nujum bintang. Sebaliknya, orang Yunani mengembangkannya menjadi ilmu astronomi ilmiah. Jadi, menurut Coppleston, matematika dan astronomi Yunani lahir di Yunani sendiri. (Coppleston: 29-32)

Dengan demikian Yunani adalah tempat asal para pemikir dan ilmuwan asli Eropa. Orang-orang Yunanilah yang pertama-tama mempelajari ilmu pengetahuan demi ilmu pengetahuan itu sendiri. Mereka mempelajari ilmu pengetahuan dengan semangat ilmiah, bebas dan tanpa prasangka. Hegel, filsuf terkenal Jerman, berpendapat bahwa filsafat Yunani sepenuhnya dilakukan dengan semangat kebebasan ilmiah.

Kalau puncak pemikiran Yunani terdapat di Ionia, dan kalau Ionia merupakan tempat lahirnya filsafat Yunani, maka Miletus adalah tempat lahirnya filsafat Ionia. Di kote Miletus, Thales, filsuf pertama Ionia, lahir dan dibesarkan.

Para filsuf Ionia sangat terkesan dengan fakta perubahan di sekelilingnya. Ada kelahiran dan pertumbuhan menjadi dewasa, ada penghancuran dan kematian. Mereka menyaksikan pergantian musim, dari musim semi ke musim gugur. Mereka menyaksikan pertumbuhan dalam hidup manusia: dari anak-anak, menjadi dewasa dan akhirnya menjadi tua. Semua ini merupakan hal-hal yang tak dapat dihindari dalam kehidupan manusia.

Di balik keindahan dan kegembiraan hidup, mereka juga melihat hal-hal yang tak pasti dan tak aman. Mereka melihat bahwa kematian adalah suatu kepastian yang tak dapat dihindari. Mereka melihat bahwa masa depan tak dapat diramalkan. "Paling baik kalau manusia tidak dilahirkan dan tidak melihat sinar matahari. Tetapi, seandainya toh dilahirkan (maka hal terbaik kedua baginya adalah) pergi melewati gerbang kematian secepatnya," kata Theognis. Ini mengingatkan kita akan kata-kata Calderon: *El mayor delito del hombre, Es haber nacido*. Sophocles, dalam Oedipus Coloneus berkata dalam nada yang hampir sama: "Adalah lebih baik kalau tidak dilahirkan."

Jadi, kenyataan adanya perubahan dalam kehidupan manusia dan alam sekitar mendorong orang Ionia untuk berfilsafat. Mereka melihat bahwa di balik semua perubahan dan gerak, pasti ada suatu yang permanen. Mengapa? Karena perubahan adalah gerak dari suatu kepada suatu yang lain. Sebab itu pasti ada suatu lain yang merupakan unsur pertama, yang tidak berubah. Perubahan bukanlah konflik atau benturan hal-hal yang berlawanan. Mereka yakin bahwa pasti ada suatu unsur di balik hal-hal yang berlawanan itu. Maka mereka mencoba untuk mencari elemen dasar (*Urstoff*) manakah yang berada di balik semua yang berubah ini. Jawaban yang diberikan setiap filsuf berbeda-beda. Tetapi mereka memberikan konsep yang sama tentang kesatuan. Fakta perubahan memberikan mereka pengertian tentang kesatuan, meskipun, seperti dikatakan Aristoteles, mereka tidak menjelaskan tentang gerak (*motion*).

Para filsuf Ionia memberikan jawaban berbeda tentang karakter *Urstoff*, tapi mereka sepakat bahwa Urstoff itu bersifat material. Thales mengatakan air, Anaximenes udara, dan *Heracleitos* api. Jadi, mereka itu pada dapat disebut *de facto* kaum materialis (karena mereka melihat salah satu bentuk materi sebagai prinsip kesatuan dan bahan primitif segala sesuatu). Tetapi, harus diingat bahwa mereka belum sampai pada pemahaman tentang antitesis antara roh dan materi. Sebab itu, kita tidak dapat menjuluki mereka sebagai kaum materialis dalam pengertian kita sekarang.

Karena hanya mencoba menjelaskan dunia material dan eksternal, ada orang yang berpendapat bahwa para pemikir Ionia itu hanya ilmuwan pertama dan bukannya filsuf. Bagaimana menjawabnya? Harus dijawab bahwa mereka itu memang filsuf, sebab mereka tidak berhenti pada pengamatan indera, tetapi melangkah lebih jauh dari apa yang tampak kepada pemikiran. Mereka bukan saja menunjuk air, udara atau api, tapi telah bergerak lebih jauh kepada konsep tentang air, udara dan api sebagai unsur dasar segala-galanya. Berarti sudah melampaui indera dan hal yang tampak.

Mereka juga tidak mengambil kesimpulan dengan pendekatan eksperimental, tapi melalui pemikiran spekulatif. Mereka sudah dapat berpikir abstrak, meskipun mereka materialis. Oleh sebab itu lebih tepat kalau kosmologi Ionia dinamakan materialisme abstrak. Mengapa? Karena kita dapat menemukan pengertian kesatuan (*unity*) dalam perbedaan dan perbedaan dalam kesatuan. Ini sudah merupakan pengertian filosofis.

Para filsuf Ionia juga melihat adanya hukum dalam alam semesta. Dalam kehidupan pribadi ada hukum yang mengatur yang benar. Kalau aturan itu dilanggar, akan mendatangkan bencana. Jadi, hukum kosmis harus dipatuhi demi terciptanya keseimbangan dan mencegah khaos. Inilah dasar bagi kosmologi ilmiah yang berlawanan dengan mitologi.

Dari sudut pandang lain, filsuf-filsuf Ionia belum membedakan ilmu dan filsafat. Para pemikir Ionia awal itu juga merupakan orang-orang bijaksana yang mempelajari segala jenis ilmu, seperti astronomi. Mereka adalah filsuf yang juga mengadakan observasi astronomi demi kepentingan pelayaran, atau berusaha menemukan unsur dasar alam semesta.

B. MASA PRA-SOKRATES

Filsafat di masa Pra-Sokrates bukan hanya merupakan tahap pra-filsafat, melainkan tahap pertama dalam filsafat Yunani. Meskipun bukan merupakan

filsafat murni, tetapi ia merupakan filsafat sesungguhnya. Sebaliknya, filsafat pra-Sokrates bukannya merupakan unit tertutup yang tidak berhubungan dengan pemikiran filosofis sesudahnya, tapi merupakan persiapan bagi periode sesudahnya.

Meskipun Plato dan Aristoteles mengemukakan filsafat yang brilian, keduanya tidak terlepas dari pengaruh filsafat Pra-Sokrates. Plato, misalnya, sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Heracleitos, para filsuf Elea, dan Pythagoreanisme. Berikut akan dibicarakan filsuf-filsuf yang hidup sebelum masa Sokrates. Mereka adalah Thales, Anaximandros, Anaximenes, Xenophanes, Pythagoras, Heracleitos, Parmenides, Melissus, Zeno, Anaxagoras, Empedocles, Leucippus dari Miletus, dan Demokritos dari Abdera.

1. Thales (625 - 545 SM)

Dalam sejarah filsafat, Thales dijuluki sebagai filsuf Yunani pertama. Dia adalah satu dari "Tujuh Orang Bijak" di zamannya (bersama Bias dari Priene, Pittakos dari Mytilene, Soloon dari Athena, Kleoboulos dari Lindos, Khiloon dari Sparta, dan Periandros dari Korinthos). Thales adalah filsuf dan ilmuwan praktis.

Tidak banyak diketahui tentang riwayat hidup Thales sendiri. Keterangan tentang Thales justru banyak berasal dari Aristoteles dan juga Diogenes Laertius. Itulah sebabnya, tentang tahun kelahiran dan kematian tidak ada kesepakatan. Yang ada hanya perkiraan. Ada yang mengatakan ia lahir tahun 640 dan meninggal tahun 550 SM, ada yang mengatakan ia lahir tahun 625 dan meninggal tahun 545 SM.

Sebagai filsuf Thales dari Miletus berusaha menjawab pertanyaan: apa asal usul segala sesuatu? Sebagai ilmuwan, dia juga mewariskan ajaran tentang sejumlah gejala alam. Thales, konon, meramalkan gerhana matahari yang tercatat oleh Herodotus, dan terjadi pada akhir perang antara bangsa Lydia dan Medes. Menurut perhitungan para astronom, ada gerhana matahari yang mungkin terlihat di Asia Minor pada 28 Mei 585 SM. Jika cerita tentang Thales itu benar, dan gerhana yang diramalkannya adalah gerhana tahun 585 itu, maka dia pasti hidup pada awal abad 6 SM. Disebutkan bahwa Thales meninggal tak lama sebelum jatuhnya Sardis pada tahun 546 atau 545 SM.

Tentang Thales diceritakan oleh Diogenes Laertius baha saking asyiknya mengamati bintang-bintang di langit, dia terperosok ke dalam lobang. Seorang wanita pembantu rumah tangga, yang kebetulan menyaksikan adegan itu, menertawakan Thales nan malang itu.

Menurut Thales, bahan dasar dari segala sesuatu adalah air. Itu merupakan kesimpulan setelah dia mengamati dominasi peran air di alam dan kehidupan manusia. Seperti dikatakan Aristoteles, Thales dari hari ke hari mengamati bahwa kabut memberi kehidupan bagi segala sesuatu. Bahkan panas itu sendiri berasal dari kelembaban.

Juga dia mengamati bahwa segala macam benih mempunyai kodrat kelembaban, dan air merupakan asal dari hakekat benda-benda yang lembab. Thales mungkin dipengaruhi juga oleh theologi-teologi kuno, di mana air merupakan obyek komando di kalangan dewa-dewi.

Fenomena penguapan juga bisa mengungkapkan jalan pikiran Thales. Pada penguapan, air menjadi uap atau udara, sedangkan pada gejala pembekuan disaksikan bahwa jika proses itu terus berlangsung, maka air akan menjadi bumi. Hal penting yang harus diingat tentang tokoh ini adalah fakta bahwa dia mengajukan pertanyaan: apa hakekat terakhir dari dunia?, dan bukan pada jawaban yang diberikannya.

Thales juga mengajarkan bahwa segala benda penuh dengan dewa-dewi. Menurut dia, magnit mempunyai jiwa karena magnit dapat menggerakkan besi. Tapi pernyataannya ini sulit ditafsirkan dengan pasti. Apakah itu berarti bahwa Thales mengakui adanya suatu jiwa dunia, dan bahwa jiwa dunia itu adalah Allah atau Demiurgos-nya Plato, masih jadi bahan perdebatan. Tetapi yang penting dari ajaran Thales adalah bahwa ia melihat bahwa benda-benda mempunyai banyak bentuk yang memiliki unsur dasar dan primer yang satu. Elemen primer ini adalah air. Jadi, Thales-lah orang pertama yang mengerti apa itu kesatuan dalam perbedaan (unitas dalam pluralitas), dan sebab itu ia pantas menyandang julukan filsuf pertama.

Sebagai ilmuwan praktis, Thales berhasil menyusun sebuah almanak. Dia juga memperkenalkan praktik menentukan arah bagi para pelaut dengan berpedoman pada posisi bintang Beruang Kecil yang dikenal pada bangsa Phoenicia.

2. Anaximandros (611 - 545 SM)

Anaximander juga seorang ilmuwan. Konon, menurut Theophrastus, dia membuat sebuah peta, yang mungkin digunakan oleh para pelaut Milesia ke Laut Hitam. Menurut Theophrastus, Anaximander adalah rekan sejawat Thales, dan nampaknya lebih muda. Di samping kegiatan ilmiahnya, dia juga mencari jawaban atas pertanyaan sama yang menggugah Thales. Tapi menurut dia, prinsip pertama dan utama itu tidak mungkin air seperti yang dikatakan Thales.

Kalau perubahan, kelahiran dan kematian, pertumbuhan dan kehancuran disebabkan oleh konflik, maka tak dapat dijelaskan mengapa ada benda-benda lain yang tidak dapat melebur menjadi air. Maka, menurut dia, prinsip pertama dari segala benda adalah *to apeiron* (yang berarti substansi yang tak terbatas). *To apeiron* itu kekal dan tak dimakan usia, itulah yang merangkum seluruh jagad.

Anaximander mengajarkan bahwa bumi bukan berbentuk piringan (disc) tapi silinder pendek. Kehidupan berasal dari laut, dan melalui adaptasi dengan lingkungan bentuk-bentuk hewan yang sekarang berevolusi.

Tentang asal-usul manusia, Anaximander mengatakan bahwa pada mulanya manusia dilahirkan dari hewan-hewan spesies lain. Hewan-hewan lain, katanya, cepat menemukan makanan bagi diri mereka sendiri, tapi manusia sendiri membutuhkan waktu panjang untuk menjadi dewasa. Tapi dia tak dapat menjelaskan bagaimana manusia bisa hidup dalam tahap transisi.

Jadi, doktrin Anaximander merupakan suatu langkah maju dibanding Thales. Dia tidak menunjuk unsur tertentu, tapi konsep *to apeiron*, yakni substansi tak terbatas.

3. *Anaximenes (588 - 524 SM)*

Dialah filsuf ketiga dari Miletus, dan lebih muda dari Anaximander. Tahun kelahiran dan kematiannya tidak diketahui dengan tepat. Ada yang mengatakan dia lahir tahun 588 dan meninggal tahun 524 SM. Ada pula yang menyebut tahun 538 sampai 480 SM. Menurut Theophrastus, Anaximenes menulis dengan dialek Ionia yang kental.

Menurut Anaximenes, prinsip dasar segala sesuatu adalah udara. Kesimpulan ini mungkin sekali didasarkan pada fakta bahwa manusia hanya bisa hidup kalau bernafas. Jadi, udara adalah prinsip kehidupan. "Sebagaimana halnya jiwa kita, yakni udara, mempersatukan kita, demikian juga nafas dan udara merangkul seluruh dunia," kata Anaximenes. Jadi, udara adalah prinsip dasar (*Urstoff*) dari dunia.

Udara tak dapat dibagi, tapi dapat kelihatan dalam proses kondensasi dan perenggangan. Ketika udara menjadi renggang (*rarefaction*), ia menjadi lebih panas, dan cenderung terbakar menjadi api. Sebaliknya, kalau terjadi kondensasi, ia menjadi lebih dingin dan menjadi keras. Maka udara berada di antara cincin nyala dan kedinginan, dengan massa kelembaban di dalamnya.

Yang patut dicatat dari teorinya itu adalah usahanya untuk menemukan semua kualitas pada kuantitas. Anaximenes juga mengatakan bahwa kalau kita bernafas dengan mulut terbuka, udara panas. Sebaliknya jika kita bernafas dengan mulut tertutup, udara dingin. Menurut eksperimen modern, apa yang dikatakannya memang benar dan dapat dibuktikan.

Seperti Thales, ia mengajarkan bahwa bumi ini berbentuk datar. Bumi, kata Anaximenes, melayang di udara seperti selembar daun. Pelangi, kata Anaximenes, berasal dari sinar matahari yang jatuh pada awan yang tebal sehingga tak dapat menembusnya.

Pada tahun 494 Miletus dihancurkan oleh bangsa Persia, dan dengan demikian tamatlah pula riwayat sekolah Milesus ini. Doktrin Milesian sendiri secara keseluruhan dikenal sebagai filsafat Anaximenes. Mungkin karena dia adalah filsuf terakhir Ionia.

Sebagai kesimpulan atas pembicaraan tentang ketiga filsuf dari Ionia, kita harus mencatat bahwa pentingnya para filsuf Ionia itu terletak pada kenyataan bahwa mereka mengajukan pertanyaan tentang hakekat paling akhir dari segala sesuatu, dan bukan pada jawaban yang mereka berikan. Mereka juga mengajarkan tentang keabadian materi. Tapi, harap dicatat pula bahwa idea tentang awal absolut dari dunia material ini belum terlintas di kepala mereka. Bagi mereka, dunia ini merupakan satu-satunya dunia.

Adalah keliru kalau memandang mereka sebagai materialis dogmatis. Mengapa? Karena mereka belum membedakan materi dan roh. Jadi, mereka bukan materialis seperti dalam pengertian modern. Mereka adalah materialis abstrak, dalam arti bahwa mereka mencoba menjelaskan asal usul segala sesuatu dari sejumlah unsur material. Mereka bukan materialis dalam pengertian bahwa secara sengaja menolak perbedaan antara materi dan roh. Karena mereka belum membedakannya, maka menyangkalnya pun tidak mungkin.

4. Pythagoras (580 - 500 SM)

Dengan berakhirnya pembicaraan tentang Anaximenes, berakhir pula pembahasan tentang filsuf dari Milesus. Dengan Pythagoras, kita memasuki ciri lain dari filsafat.

Tentang Pythagoras tidak banyak diketahui. Yang pasti adalah bahwa Pythagoras mendirikan sebuah tarekat keagamaan di Kroton, Italia Selatan, pada paruh kedua abad 6 SM. Pythagoras sendiri dilahirkan di Samos, masih daerah

Ionia. Iamblichus, salah satu sumber untuk mengetahui Pythagoras, menyebut Pythagoras antara lain sebagai "Pemimpin dan Bapak Filsafat Ilahi", "Allah, Setan" (yakni makluk superhuman), atau manusia Ilahi." Tapi kisah kehidupan Pythagoras seperti yang ditulis Iamblichus, Porphyrius, dan Diogenes Laertius sering dinilai sebagai roman dan bukan catatan sejarah.

Pada masyarakat Yunani, sekolah atau sekte bukan barang baru. Tapi sekte Pythagoreanisme memiliki ciri khas yakni warna asketis dan religiusnya. Pythagoreanisme merupakan gerakan kebangkitan agama menjelang keruntuhan peradaban Ionia. Gerakan keagamaan yang didirikan Pythgoras ini dipadukan dengan kuatnya komitmen kelompok itu kepada ilmu pengetahuan. Justru karena itulah Pythagoreanisme dikelompokkan ke dalam sejarah filsafat.

Sebagai kelompok eksklusif, Pythagoreanisme memberlakukan peraturan-peraturan bagi para anggotanya. Di kalangan para analis ada dugaan adanya saling mempengaruhi antara Pythagoreanisme dan Orphisisme. Keanggotaan mereka diresmikan lewat inisiasi dan kepatuhan pada peraturan kelompok. Keduanya juga mengenal ajaran tentang perpindahan jiwa. Sejauh ini pendapat bahwa Pythagoreanisme adalah suatu gerakan politik ditolak. Kelompok Pythagoreanisme. misalnya, melarang anggota-anggotanya makan kacang atau semua macam daging. Ini rupanya punya kaitan dengan ajaran tentang metempsychosis. Mereka juga dilarang berjalan di bagian tengah jalan, tidak berdiri dengan dua kaki sekaligus, atau dilarang duduk di atas bushel.

Dalam salah satu puisi Xenophanes, seperti diceritakan oleh Diogenes Laertius, dikisahkan bahwa suatu ketika Pythagoras melihat seorang memukul anjing. Pythagoras menyuruh orang itu agar jangan lagi memukul anjing, sebab ia mendengar suara seorang temannya dalam salak anjing.

Pythagoras mengajarkan bahwa jiwa itu kekal, dan dapat berpindah-pindah. Sesudah kematian, jiwa berpindah ke hewan, dan begitu seterusnya. Cerita tentang anjing di atas bisa menjelaskan kepercayaan akan metempsychosis pada kelompok Pythagoreanisme. Pemurnian jiwa dapat dilakukan dengan mempraktikkan kesunyian, mendengarkan musik, dan mempelajari matematika. Mematuhi larangan-larangan (seperti jangan makan kacang atau daging) juga membantu penyucian jiwa.

Ajaran tentang bilangan merupakan ajaran Pythagoras yang penting. Tapi di pihak lain filsafat methematico-metafisik ini sangat sulit dipahami. Yang pasti, Pythagoras dan para pengikutnya sangat terobsesi dengan matematika. Sampai-sampai dikatakan bahwa Tuhan itu seorang ahli matematika.

Menurut Pythagoras, prinsip dari segala-galanya adalah matematika. Semua benda dapat dihitung dengan angka, dan kita dapat mengekspresikan banyak hal dengan angka-angka. Mereka terpesona oleh kenyataan bahwa interval-interval musik antara dua not pada lyra dapat dinyatakan secara numerik. Seperti halnya harmoni musik bergantung pada angka, maka harmoni jagad raya juga bergantung pada angka. Bahkan menurut Pythagoras, benda-benda adalah angka-angka (*things are numbers*).

Menurut Pythagoreanisme, pusat jagad raya adalah api (hestia). Di sekeliling api itu beredar kontra bumi (antikhton), bumi, bulan, matahari, kelima planet (Merkurius, Venus, Mars, Yupiter, Saturnus) dan akhirnya langit dengan bintang-bintang tetap. Pythagoreanisme berpandangan bahwa seluruh langit merupakan suatu tangga nada musik serta bilangan. Ketika mengelilingi api sentral, tiap benda langit mengeluarkan bunyi yang sesuai dengan satu tangga nada. Telinga kita sudah terbiasa dengan musik itu, sehingga kita tak mendengarnya lagi. Dikisahkan bahwa Pythagoras sendiri telah mendengar musik jagad raya itu.

Patut dicatat di sini bahwa pandangan ini kemudian dimodifikasi oleh pemikir-pemikir Yunani sesudahnya, yang menyamakan api sentral itu dengan matahari, sehingga menghasilkan pandangan heliosentris. Copernikus sendiri mengakui bahwa ia juga mengenal pandangan Pythagoreanisme.

5. Xenophanes (570 - 480 SM)

Xenophanes bukannya filsuf, tapi seorang pemikir yang kritis. Dia lahir di Kolophon, Asia Kecil. Ketika kota kelahirannya itu direbut oleh Persia tahun 545, Xenophanes melarikan diri dan untuk beberapa waktu lamanya tinggal di Messina dan Katana, Pulau Sisilia.

Xenophanes menolak anthropomorfisme allah-allah. Dengan kata lain, ia berpendapat allah bersifat kekal. Dia menolak anggapan bahwa allah dilahirkan. Maka dapat disimpulkan bahwa menurut dia allah tidak mempunyai permulaan.

6. Heracleitos (540-475 SM)

Heracleitos adalah bangsawan di Efesus, dan menurut Diogenes, hidup sekitar masa olimpiade ke 69. Ia seorang berperangai melankolik, suka menyendiri, soliter. Ia memandang rendah orang-orang kebanyakan. Bahkan, orang-orang ternama masa sebelumnya, seperti Homerus, Archilocus, Hesiod, Pythagoras, Xenophanes, dan Hecataeus, tidak dihargainya.

Dalam bidang agama, Heracleitos tidak menghormati misteri-misteri. "Misteri-misteri yang dipraktikkan di antara manusia adalah misteri yang tidak suci," kata Heracleitos. Ia mengajarkan pandangan yang panteistik tentang Allah.

Heracleitos dikenal karena ajarannya: *panta rei* yang artinya segala sesuatu mengalir (*all things are in a state of flux*). Tetapi, kata Coppleston, ucapan ini tidak mewakili inti pemikiran filosofisnya, meski memang mewakili suatu aspek penting dari ajarannya.

"You cannot step twice into the same river, for fresh waters are ever flowing in upon you," kata Heracleitos. Tentang ini, Aristoteles berkomentar bahwa doktrin utama Heracleitos adalah bahwa "segala sesuatu ada dalam gerakan, tak ada suatu yang tetap (*all things are in motion, nothing steadforthy is*). Jadi Heracleitos seakan-akan mengulangi apa yang dikatakan Pirandello di zaman dulu, bahwa tak ada suatu yang stabil, tak ada suatu yang tetap. Dengan kata lain ia mengajarkan *the unreality of reality.*

Heracleitos mengajarkan konsep unity in *diversity, difference in unity* (kesatuan dalam keragaman, perbedaan dalam kesatuan). Dengan kata lain: ia mengajarkan tentang kesatuan dari yang satu (*unity of the One*). Ajaran ini pada prinsipnya berbeda dengan yang diajarkan oleh Anaximander.

Anaximander mengatakan bahwa hal-hal yang beroposisi saling membentur. Makanya timbul ketidakadilan. Perang antar hal-hal yang berlawanan sebagai suatu yang seharusnya tak boleh ada, suatu yang menodai kesucian Yang Satu.

Sebaliknya, bagi Heracleitos, konflik dari hal-hal yang beroposisi justru sangat esensial bagi Yang Satu. Ajarannya, bahwa realitas adalah Yang Satu (*the One*), terungkap dalam kata-katanya sendiri: *It is wise to hearken, not to me, but to my Word, and to confess that all things are one.* Bahwa konflik adalah esensial dari eksistensi Yang Satu, ia mengatakan: *we must know that war is common to all and strife is justice, and that all things come into being and pass away through strife.*

Realitas itu satu, tapi pada saat yang sama banyak. Itu bukan suatu yang aksidentil, tapi esensial. Apa itu *One-in-Many*? Menurut Heracleitos (dan juga Stoisisme di kemudian hari), hakikat segala sesuatu adalah api. Heracleitos bukan sekedar ingin tampil beda dari filsuf-filsuf Ionia lain (Thales mengatakan bahwa air merupakan inti segala-galanya, sedangkan Anaximenes menyebutkan udara sebagai *Urstoff* dari segalanya.

Mengapa ia memilih api? Karena itu sesuai dengan inti pemikiran filosofisnya. Menurut pangalaman, api hidup dengan cara memakan, mengkonsumsi dan mengalihkan berbagai benda kedalam dirinya sendiri. Ketika api menyala oleh bermacam-macam benda, ia mengubah benda-benda itu menjadi api. Tanpa adanya benda-benda itu api pasti mati, tidak lagi eksis. Eksistensi api bergantung pada *strife* dan ketegangan (*tension*). Simbolisme ini tidak terdapat pada air dan udara.

Tapi, bagaimana menjelaskan stabilitas dalam realitas dunia? Dunia ini, kata Heracleitos, adalah Api yang tak kunjung padam, dengan ukuran tertentu kalau menyala dan ukuran tertentu pula kalau padam. Api mengambil dari benda-benda lalu mengubahnya menjadi dirinya sendiri dengan nyala, dan memberi sebanyak yang diterimanya dari benda-benda. Itulah sebabnya, kata Heracleitos, segala sesuatu ditukar dengan Api, dan Api ditukar dengan semua benda, sama seperti barang-barang ditukar dengan emas dan emas ditukar dengan barang-barang. Jadi, sementara substansi setiap benda materi selalu berubah, kuantitas agregat dari benda yang sama tetap sama.

Menurut Heracleitos, Yang Satu itu adalah Allah, yang disebut Yang Bijaksana. *"God is the universal Reason, the Universal law immanent in all things, binding all things into a unity and determining the constant change in the universe according to universal law."* Akan tetapi Allah yang dikemukakan Heracleitos di atas bukan allah personal. Heracleitos memang seorang panteis (seperti halnya Stoisisme).

7. Parmenides dan Melissus

Xenophanes biasanya disebut-sebut sebagai pendiri Sekolah Elea. Akan tetapi tidak ada bukti bahwa ia pernah ke Elea, di Italia selatan. Itulah sebabnya julukan sebagai pendiri Sekolah Elea hanya tituler. Pendiri sebenarnya, dari segi filosofis dan historis adalah Parmenides, seorang asli Elea. Ia lahir menjelang akhir abad 6 SM, sebab sekitar tahun 451-449 SM, ketika berusia 65 tahun, ia bertukar pikiran dengan Socrates muda di kota Athena. Dia menulis dalam bentuk puisi. Parmenides inilah yang pertama-tama berfilsafat tentang "yang ada". Jadi, dialah yang pertama-tama memperkenalkan metafisika.

Inti ajarannya adalah: *Being, the One, is, and that Becoming, change, is illusion*. Menurut Parmenides, jika sesuatu itu ada, maka ada dua kemungkinan asalnya, yakni ia bisa berasal dari ada (*being*), atau bisa pula berasal dari tidak ada (*not-being*). Jika berasal dari ada, maka ia sudah ada. Jika berasal dari tidak ada, maka ia tidak suatu apa (*nothing*), sebab yang tidak ada berasal dari tidak

ada. Oleh sebab itu, menjadi atau perubahan adalah ilusi. *Being* adalah ada, dan *being* adalah satu (*One*). Sebab itu pluralitas adalah ilusi. Jadi, pandangan Parmenides bertolak belakang dengan pandangan Heracleitos.

Parmenides membedakan jalan kebenaran (*way of truth*) dan jalan kepercayaan (*way of belief*) atau opini. Jalan opini, yang tercantum dalam bagian kedua puisinya, menggambarkan kosmologi Pythagoreanisme. Tapi distinksi Parmenides ini sama dengan pembedaan Plato atas pengetahuan dan opini, pikiran dan indera. Parmenides menolak filsafat Pythagoreanisme, sebab Pythagoreanisme mengakui adanya perubahan dan gerak.

Tentang hakikat dunia, Parmenides mengatakan: *It is. It*, yang merupakan realitas, being, ada dan tidak bisa tidak ada. Ia ada, dan tidak mungkin bahwa ia tidak ada. Ada (*being*) dapat dibicarakan dan dapat jadi obyek pikiranku. Apa yang dapat kupikirkan dan bicarakan dapat ada, sebab ia merupakan hal sama yang dapat dipikirkan dan yang dapat ada.

Jika *it* dapat ada, maka ia ada. Mengapa? Karena seandainya ia dapat ada dan saat ini belum ada, maka ia itu tidak apa-apa. Tidak apa-apa (*nothing*) tak dapat menjadi obyek pembicaraan atau pikiran, sebab berbicara tentang suatu yang tidak ada berarti tidak berbicara, dan memikirkan suatu yang tidak ada berarti tidak berpikir apa-apa.

Jadi, ada perbedaan antara Heracleitos dan Parmenides. Heracleitos mengajarkan bahwa perubahan, menjadi, ketegangan, adalah esensi bagi adanya Yang Satu. Sebaliknya, Parmenides mengatakan perubahan dan gerak adalah ilusi. Indera mengatakan bahwa ada perubahan, tapi kebenaran tidak dicari pada indera melainkan pada akal dan pikiran. Plato kemudian mencoba melakukan sintensis terhadap kedua pandangan yang bertentangan tersebut. Aristoteles sesudahnya melakukan sintesis itu lebih lanjut. Menurut dia, Ada, yang merupakan realitas tertinggi dan immaterial, Allah, tidak berubah, dan merupakan pikiran yang subsisten. Tentang benda material, Aristoteles sependapat dengan Heracleitos, dan menolak pandangan Parmenides.

Ajaran Parmenides kemudian dikembangkan oleh Melissus, muridnya. Parmenides mengatakan bahwa Ada, Yang Satu, adalah terbatas menurut ruang. Tapi Melissus, menolak ajaran tersebut. Menurut Melissus, jika Ada itu terbatas, maka di luar Ada pasti tidak ada apa-apa lagi, karena harus dibatasi oleh tidak apa-apa. Tapi jika Ada dibatasi oleh tidak apa-apa, ia haruslah suatu yang tak terbatas. Tak mungkin ada kekosongan di luar Ada. Aristoteles menafsirkan bahwa Yang Satu yang diajarkan Melissus bersifat material. Tapi Simplisius justru mengatakan bahwa Melissus tidak menganggap Yang Satu itu bersifat jasmani, tapi rohani.

8. Zeno (490 - ?)

Zeno adalah murid Parmenides. Dia memberikan sejumlah argumen brilian untuk membuktikan bahwa tidak mungkin ada gerak, misalnya pada teka-teki Achilles dan kura-kura. Dia lahir di Elea, mungkin sekitar tahun 489 SM. Dalam pemikiran filosofisnya dia memang ingin mempertahankan pandangan gurunya itu. Zeno menolak ajaran Pythagoras tentang pluralisme, tentang ruang, dan tentang gerak.

Konsekuensi doktrin pluralisme yang diajarkan Pythagoras adalah dilemma menyangkut segala sesuatu di jagad raya: atau semuanya itu besar sekali, atau kecil sekali. Menurut Zeno, kesimpulan seperti itu disebabkan karena pengandaian yang absurd, yakni bahwa jagad raya dan segala sesuatu di dalamnya terdiri dari unit-unit.

Yang paling menarik, dan terkenal, adalah argumentasi Zeno tentang gerak (*motion*). Zeno pada dasarnya mau membuktikan bahwa gerak, yang disangkal Parmenides, juga merupakan suatu yang mustahil dilihat dari teori pluralistik Pythagoras.

Menurut teori Pythagoras, jika kita mau menyeberang sebuah stadion atau tempat lomba, kita harus melewati jumlah titik yang tak terbatas. Menurut Zeno, tidak mungkin kita menyeberangi jumlah titik yang tak terbatas dalam waktu yang terbatas. Kesimpulannya: kita tidak mungkin menyeberangi stadion. Itulah sebabnya tidak mungkin ada gerakan.

Contoh paling populer yang dikemukakan Zeno adalah Achilles dan kura-kura. Menurut teori Pythagoras, maka harus dikatakan bahwa betapapun Achilles itu seorang pelari cepat, dia tidak pernah akan memenangkan perlombaan dengan kura-kura. Bagaimana menjelaskan hal ini?

Karena merasa diri pasti menang, Achilles memberikan kesempatan kepada kura-kura untuk bergerak lebih dulu. Ketika Achilles start, kura-kura sudah mencapai satu titik tertentu lebih dulu. Ketika Achilles mencapai tempat itu, kura-kura sudah bergerak ke titik berikutnya. Achilles memang semakin mendekati kura-kura, tapi tidak akan pernah melewati sang kura-kura, karena kawasan pacu itu memang terdiri dari titik-titik yang jumlah tak terbatas. Itulah sebabnya Achilles tak akan pernah melampaui suatu jarak yang tak terbatas. Dengan kata lain kura-kura bergerak sama cepatnya dengan Achilles, sang juara lari.

Pythagoreanisme juga mengajarkan bahwa sebuah busur dapat menempati suatu tempat tertentu di angkasa. Zeno menolak ajaran itu. Mengapa? Menurut

Zeno, menempati sebuah tempat di ruang kosong berarti berhenti. Pada kasus busur yang sedang melesat membela angkasa, ia mengatakan bahwa busur itu tidak bergerak adalah suatu kontradisiksi.

9. Empedocles

Empedocles berasal dari Akragas atau Agrigentum, di Pulau Sisilia. Kelahirannya tidak diketahui pasti. Hanya, ada petunjuk bahwa ia mengunjungi kota Thurii setelah kota itu didirikan tahun 443-44 SM. Dia berkecimpung dalam politik di Akragas, dan menjadi pemimpin partai demokrasi di sana.

Ada sumber yang menyebutkan, Empedocles melakukan praktik sebagai dukun. Diceritakan pula bahwa dia dikucilkan dari komunitas Pythagoreanisme. Meskipun terlibat dalam kegiatan-kegiatan thaumaturgis, Empedocles berjasa dalam perkembangan obat-obatan.

Tentang kematiannya, ada berbagai versi cerita. Diceritakan bahwa dia naik ke surga, dengan melompat ke kawah gunung Etna. Versi ini bertolak dari anggapan bahwa Empedocles adalah dewa. Tapi, konon dia meninggalkan salah satu sandalnya di tepi gunung api (semasa hidup dia biasa menggunakan sandal yang solnya berwarna keemasan).

Ada versi lain dari Timaeus, seperti dikisahkan Diogenes, bahwa Empedocles suatu ketika berangkat ke Peloponnesus dan tidak pernah pulang. Oleh sebab itu tidak diketahui dengan pasti tentang kematiannya.

Seperti Parmenides, Empedocles mengemukakan filosofinya lewat puisi-puisinya. Pemikiran filosofisnya pada dasarnya hanya menggabungkan pemikiran para penduhulunya. Seperti Parmenides, dia mengajarkan bahwa materi tidak punya awal dan akhir. Materi tidak dapat binasa.

Menurut Empedocles, unsur dasar dari segala-galanya adalah empat anasir (rizomata), yakni: tanah, udara, api, dan air. Tanah tak dapat menjadi air, dan sebaliknya air tak dapat menjadi tanah. Keempat macam benda itu tak dapat saling dipertukarkan. Campuran keempat anasir itu menghasilkan benda-benda konkrit di sekitar kita. Jadi, benda-benda dibentuk dari percampuran unsur-unsur itu, dan lenyap kalau terjadi pemisahan unsur-unsur tersebut. Tapi unsur-unsur itu sendiri tidak ada awalnya dan tidak ada akhirnya.

Penggabungan dan pemisahan unsur-unsur itu terjadi karena kekuatan cinta dan kebencian, atau harmoni dan kekacauan. Tapi kekuatan-kekuatan itu bersifat fisik dan material. Cinta atau harmoni menggabungkan unsur-unsur itu, sedangkan kebencian atau kekacauan memisahkan unsur-unsur itu.

Proses kejadian bumi bersifat sirkuler, dan terjadi dalam empat periode. Pada zaman pertama, keempat unsur itu digabung oleh cinta. Zaman kedua, dimulai ketika masuknya kebencian. Saat itu terjadi proses pemisahan unsur-unsur. Kekuatan cinta tersingkir. Lalu masuklah unsur cinta lagi, proses penyatuan pun terjadi lagi, dan seterusnya.

Empedocles mengajarkan tentang perpindahan jiwa. Dia sendiri mengatakan bahwa di waktu lampau, dia sendiri adalah anak laki-laki, anak perempuan, tumbuhan, burung, dan ikan.

Tentang pengalaman indera, Empedocles menjelaskan bahwa itu terjadi karena pertemuan antara unsur dalam manusia dan unsur serupa di luarnya. Benda-benda selalu memancarkan aliran-aliran, dan apabila pori-pori indera terbuka, aliran-aliran ini masuk dan terjadilah persepsi.

Misalnya, dia menjelaskan bagaimana terjadinya proses melihat sbb: dalam mata terdapat unsur api dan air. Api dilindungi dari air oleh lapisan yang dilengkapi dengan pori-pori. Pori-pori ini mencegah air mengalir keluar, tapi menjadi saluran masuknya api. Nah, orang melihat sesuatu kalau unsur api dalam mata keluar dengan bertemu dengan benda-benda. Pertemuan keduanya itulah yang memungkinkan manusia melihat sesuatu.

Jadi, Empedocles berusaha mendamaikan ajaran Parmenides (bahwa *being* tak dapat ada atau lenyap), dan fakta perubahan, dengan mengajarkan tentang keempat unsur tersebut. Pertemuan unsur-unsur tersebut menghasilkan benda-benda konkrit, sedangkan pemisahan unsur-unsur itu menyebabkan hilangnya benda-benda. Tapi Empedocles tidak dapat menjelaskan bagaimana proses siklis material dari alam terjadi, dan hanya mengemukakan kekuatan mitologis, yakni cinta dan benci. Anaxagoras-lah yang memperkenalkan konsep akal budi sebagai penyebab proses dunia.

10. Anaxagoras (500 - 420 SM)

Anaxagoras lahir di Clazomenae, Asia Minor, kira-kira tahun 500 SM. Meski seorang Yunani, dia warga Persia, sebab Clazomenae ditaklukkan setelah revolusi Ionia. Malah diceritakan bahwa dia datang ke Athena sebagai tentara Persia. Itu berarti, Anaxagoras datang ke Athena pada tahun Salamis, yakni 480 atau 479 SM. Dialah filsuf pertama yang menetap di kota Athena, yang di kemudian hari menjadi pusat sekolah filsafat.Anaxagoras adalah murid Pericles. Hubungan inilah yang membuatnya menderita banyak kesulitan. Anaxagoras diadili oleh para musuh politik Pericles, sekitar tahun 450. Dia didakwa dengan

dua tuduhan, yakni bidaah dan Medism. Tuduhan bidaah karena ajarannya bahwa matahari adalah batu yang merah membara, dan bahwa bulan terdiri dari tanah. Anaxagoras dijatuhi hukuman penjara, tapi kemudian bebas atas jasa Pericles sendiri. Dia kemudian mengungsi ke Ionia dan menetap di Lampsacus, sebuah koloni Miletus. Disana dia mendirikan sebuah sekolah. Penduduk membangun sebuah monumen di pasar, berupa altar yang dipersembahkan kepada Budi dan Kebenaran. Hari ulang tahun kematiannya selalu dirayakan sebagai hari libur bagi murid sekolah.

Sumbangan paling penting Anaxagoras bagi filsafat adalah teorinya tentang rasio (*nous*). Empedocles mengajarkan bahwa gerakan di jagad raya disebabkan oleh kekuatan fisik cinta dan kebencian. Tapi Anaxagoras mengatakan gerakan disebabkan oleh rasio. Jadi, sejak Anaxagoras-lah akal budi dianggap sebagai prinsip yang menggerakkan segalanya. "*Nous* memiliki kekuasaan atas segala sesuatu yang memiliki hidup, baik besar maupun kecil. *Nous* mempunyai kekuasaan atas seluruh revolusi, sehingga ia mulai bergerak pada awal... Dan *Nous* membuat segalanya yang ada menjadi teratur, segala sesuatu yang sudah ada, sekarang ada, dan yang akan ada," kata Anaxagoras.

Menurut Anaxagoras, *nous* itu tak terbatas, berdiri sendiri, tidak tercampur dengan segala yang lain, terpisah sendiri. Anaxagoras melihat *nous* sebagai suatu yang paling halus, paling murni, memiliki pengetahuan tentang segalanya dan memiliki kekuasaan tak terbatas.

Tapi *nous* juga digambarkan sebagai suatu yang paling kecil dan mengisi ruangan. Menurut penilaian Burnet, Anaxagoras masih berbicara tentang *nous* dalam kerangka materi, dan belum sampai naik ke prinsip immaterial.

Anaxagoras, seperti halnya Empedocles, menerima teori Parmenides bahwa *being* tidak pernah ada dan lenyap, tapi bahwa *being* tidak dapat berubah. Jadi, Anaxagoras dan Parmenides sama-sama berpendapat bahwa materi tidak dapat binasa. Teori ini digandengkan dengan fakta perubahan. Menurut mereka, bersatunya partikel-partikel materi membentuk benda-benda, sedangkan pemisahan partikel-partikel itu menyebabkan lenyapnya benda-benda. Tapi Anaxagoras tidak mengakui ajaran Empedocles tentang empat unsur yang membentuk kenyataan yakni tanah, udara, api, dan air. Dia menolak ajaran Parmenides yang bersifat monistis. Menurut Anaxagoras, keempat unsur itu bukan merupakan unsur dasar, tapi merupakan campuran banyak partikel yang kualitasnya berbeda. Jadi, jumlahnya bukan empat tapi tak terbatas.

Anaxagoras berpendapat segalanya terdapat dalam segala sesuatu (*in everything there is a portion of everything*). Suatu benda mengandung semua macam

kualitas. Contoh, salju tidak saja berwarna putih, tapi juga warna-warna lain. Tulang bukan saja mengandung zat kapur, tapi juga daging, darah dan sebagainya.

11. Leucippus

Leucippus adalah pendiri aliran atomisme. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Leucippus adalah tokoh fiktif, tapi akhirnya diterima sebagai tokoh historis berdasarkan tulisan Aristoteles dan Theophrastus. Menurut Theophrastus, Leucippus adalah anggota Sekolah Parmenides. Sedangkan menurut Diogenes, Leucippus adalah murid Zeno.

Atomisme merupakan perkembangan lebih lanjut dari filsafat Empedocles. Aliran ini mengajarkan bahwa ada jumlah tak terbatas dari unit-unit individual yang dinamakan atom. Atom-atom itu tak dapat dilihat dengan mata telanjang karena terlalu kecil. Atom-atom berbeda dalam ukuran dan bentuk, tapi tak punya kualitas tertentu, kecuali solid dan tak dapat ditembus. Atom-atom itu bergerak dalam ruang kosong (Parmenides menyangkal realitas ruang. Pythagoras mengenal ruang kosong yang dikenal sebagai udara atmosfir, yang menurut Empedocles bersifat material).

Leucippus mengakui bahwa ruang itu tidak riil sekaligus mengakui eksistensinya, yang berarti tidak riil. Pandangan ini terungkap dalam pernyataan bahwa "apa yang tidak ada" sama riilnya dengan "apa yang ada". Jadi, ruang kosong bukan bersifat material, tapi sama riilnya seperti tubuh.Pada suatu saat dalam sejarah terjadi tabrakan antaratom. Atom-atom yang bentuknya tidak menentu terhimpun dalam satu kelompok dan membentuk kelompok-kelompok atom. Inilah awal terjadinya proses pembentukan dunia. Sedangkan atom-atom yang bentuk dan ukurannya sama terkumpul, dan dengan demikian terbtnuklah empat unsur, yakni api, udara, tanah, dan air. Jadi, dunia yang tak terbatas jumlahnya muncul dari tabrakan atom-atom yang tak terbatas jumlahnya dalam ruangan kosong.

Jelaslah, Leucippus tidak mengajarkan tentang kekuatan yang menggerakkan seperti cinta dan benci pada Empedocles, atau *nous* pada Anaxagoras. Leucippus hanya mengajarkan bahwa pada awal mula ada atom-atom yang bergerak dalam ruangan kosong. Dari permulaan seperti itulah muncul dunia yang kita alami. Dan, menurut Leucippus, dunia ini bagaikan tambourin yang melayang di udara.

12. Demokritos (460 - 370 SM)

Democritos adalah murid Leucippos. Dia sering sekali disebut oleh Aristoteles. Democritos adalah pemimpin sebuah sekolah di Abdera. Dia masih hidup ketika Plato mendirikan akademi. Laporan-laporan tentang perjalanannya ke Mesir dan Yunani tak dapat dipastikan kebenarannya. Dia rajin menulis, tapi, sayang, hanya sedikit tulisannya tersimpan. Di bawah ini dikemukakan secara garis besar ajaran Demokritos tentang teori pengetahuan, tindakan, dan evolusi kebudayaan.

Menurut Demokritos, benda-benda memancarkan gambar-gambar dalam bentuk atom-atom. Atom-atom itu masuk ke jiwa lewat indera. Jiwa sendiri terdiri dari atom-atom. Atom-atom yang bergerak melewati udara mengalami distorsi. Ini bisa menjelaskan mengapa benda-benda yang sangat jauh tak dapat dilihat.

Perbedaan warna, kata Demokritos, disebabkan oleh perbedaan halus-kasarnya gambar-gambar/atom itu. Demikian pula fenomena pendengaran, rasa, bau, dan sentuhan dapat dijelaskan seperti ini. Ketika terdengar bunyi, atom-atom mengalair dari sumber bunyi sehingga menyebabkan gerakan-gerakan di udara antara tubuh dan telinga.

Semua sensasi indera khusus adalah palsu, sebab tak ada suatu yang riil yang sesuai dengan itu di luar subyek. Dengan kata lain, sensasi-sensasi kita adalah subyektif, meskipun disebabkan oleh suatu yang eksternal dan obyektif (yakni atom-atom), yang tak dapat ditangkap oleh indera khusus. Kita tak pernah tahu tentang sesuatu secara pasti dengan indera. Indera-indera tak memberikan suatu informasi pun tentang realitas.

Tentang tingkah laku/tindakan, menurut Demokritos, tindakan bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan. Demokritos sendiri menulis suatu risalah tentang kebahagiaan yang digunakan oleh Seneca dan Plutarchos. Kesenangan dan rasa sakait (*pain*) menentukan kebahagiaan. Kebahagiaan tidak ditemukan pada emas, tapi dalam jiwa. Tetapi, seperti pengetahuan indera adalah palsu, kesenangan indera pun palsu. Manusia harus dibimbing oleh prinsip simetri dan harmoni. Dengan demikian manusia memperoleh ketenangan badan (kesehatan) dan ketenangan jiwa (kegembiraan). Ketenteraman ini hanya ditemukan pada barang-barang rohani.

Tentang kebudayaan, Demokritos mengajarkan bahwa peradaban muncul dari kebutuhan dan usaha untuk memperoleh suatu yang menguntungkan dan berguna. Manusia menciptakan seni dengan meniru alam, belajar memintal dari

laba-laba, membangun rumah dengan meniru burung layang-layang, dan belajar menyanyi dengan meniru burung.

Demokritos juga menegaskan tentang pentingnya negara dan kehidupan politik. Manusia harus lebih mementingkan kepentingan negara. Dalam etika Demokritos menegaskan pentingnya kebebasan. Ini kedengarannya bertolak belakang dengan determinisme atomisnya.

Catatan tentang Filsafat Pra-Socrates

1. Filsafat Yunani berpusat pada masalah Satu dan Banyak. Sejak awal filsafat Yunani menemukan pengertian kesatuan (*unity*). Dari pengalaman bahwa semuanya mengalami perubahan, maka disimpulkan bahwa pasti ada prinsip terakhir, atau kesatuan yang berada di balik kemajemukan itu. Thales mengatakan bahwa prinsip dasar itu adalah air, Anaximenes mengatakan udara, sedangkan Heracleitos mengatakan api-lah prinsip dasar itu. Mereka mengajarkan prinsip berbeda, tapi ketiganya mengakui adanya satu prinsip tunggal terakhir.Pertanyaannya adalah: bagaimana mereka sampai pada kesimpulan seperti itu? Lewat intuisi metafisik. Jadi, mereka tidak menggunakan hipotesis ilmiah, tetapi intuisi metafisik dengan menghasilkan ajaran metafisik: *everything is one*. Dan karena itulah, menurut penilaian Nietzsche, seorang filsuf Jerman, Thales adalah filsuf pertama Yunani. Mereka melampaui dunia ilmiah, sekaligus mengatasi dunia mitologi.

2. Selain kesatuan kosmis, para kosmolog Yunani itu juga mencoba memecahkan masalah pluralitas. Mereka berusaha untuk melakukan rekonsiliasi dengan fakta *unity*. Anaximenes, misalnya, mengajarkan tentang prinsip kondensasi dan *rarefaction*. Parmenides mengemukakan teori bahwa Being adalah satu dan tidak berubah (dan menyangkal adanya perubahan dan gerak dan pluralitas sebagai ilusi indera). Empedocles mengajarkan tentang empat elemen paling dasar yang merupakan asal segala sesuatu oleh kekuatan cinta dan kebencian. Anaxagoras mengemukakan teori tentang atom dan penjelasan kuantitatif tentang perbedaan kualitatif. Itulah usaha-usaha untuk mempersandingkan unity dan pluralitas.

   Harus dikatakan bahwa para filsuf Pra-Sokrates tidak berhasil memecahkan masalah unity dan pluralitas. Heracleitos memang mengajarkan tentang kesatuan dalam kebhinekaan (*unity in diversity*), tapi terlalu menekankan *becoming* dan doktrin api.

3. Filsafat Pra-Sokrates berpusat pada dunia eksternal, obyek, suatu yang di luar diri manusia. Memang manusia, subyek, dan diri (self) tidak dikucilkan, tapi penekanan lebih diberikan kepada dunia eksternal (bukan-diri). Pertanyaan utama yang mereka carikan jawabannya adalah: dunia ini terdiri dari apa? Karena jawaban yang mereka berikan adalah tentang dasar terakhir dari kosmos, maka teori-teori mereka bersifat filosofis. Mereka mengemukakan prinsip dasar itu berwujud materi (air pada Thales, yang tak terbatas pada Anaximander, udara pada Anaximenes, api pada Heracleitos, atom-atom pada Leucippus).

   Itulah sebabnya sangat tepat kalau mereka dinamakan kosmolog, sebab mereka lebih tertarik akan hakekat kosmos, obyek pengetahuan kita. Manusia sendiri dilihat dalam aspek obyektifnya, yakni sebagai salah satu unsur dalam kosmos. Manusia belum dilihat dalam aspek subyektifnya, yakni sebagai subyek pengetahuan atau subyek yang secara moral memiliki kehendak dan bertindak. Beralihnya perhatian dari obyek ke subyek, dari kosmos ke manusia, menandai filsafat sesudahnya, khususnya sejak kaum Sofist.

4. Meskipun ciri pembeda filsafat Pra-Sokrates dan filsafat Socrates adalah pusat perhatian pada kosmos, tapi masalah yang berkaitan dengan manusia sebagai subyek yang mengetahui sudah dimulai dalam filsafat Pra-Sokrates, yakni hubungan antara pengalaman indera dan akal, yakni oleh Parmenides.

5. Filsafat Pra-Sokrates menanamkan benih-benih bagi perkembangan filsafat sesudahnya, bahkan jauh sesudahnya. Apa yang diajarkan Parmenides tentang keunggulan akal budi atas persepsi indera menjadi benih bagi idealisme di kemudian hari. Ajaran tentang *nous* yang dikemukakan Anaxagoras adalah dasar untuk aliran teisme di kemudian hari. Atomisme yang diajarkan Leucippus dan Demokritos adalah antisipasi bagi materialisme dan filsafat mekanistis di kemudian hari yang menjelaskan segala kualitas dari segi kuantitas dan mereduksi segalanya di jagad raya ini menjadi materi dan produk-produknya.

6. Filsafat Pra-Sokrates bukan merupakan tahap pra-filosofis dalam sejarah pemikiran Yunani, melainkan tahap pertama dari filsafat Yunani. Filsafat yang dikembangkan waktu itu memang betul-betul filsafat karena disitu para pemikir itu berusaha memperoleh pemahaman rasional tentang dunia. Filsafat Pra-Socrates merupakan tahap persiapan bagi periode-periode sesudahnya. Plato, misalnya, sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Pra-Sokrates, Heracleitos, Eleatik, dan Pythagoreanisme. Aristoteles menganggap filsafatnya sebagai warisan dan makota masa lampau. Maka

pembahasan berikutnya adalah tentang masa Sofis dan Sokrates, yang merupakan antitesis dari spekulasi kosmologis masa Pra-Sokrates.

C. MASA SOKRATES

Perhatian filsafat masa Pra-Sokrates adalah alam atau kosmos. Pada masa sesudahnya, yakni masa Socrates, perhatian bergeser kepada manusia itu sendiri. Faktor-faktor penyebabnya antara lain:

- Timbulnya sikap skeptis terhadap Filsafat Yunani yang tidak dapat menjelaskan pertanyaan tentang asal usul alam semesta. Filsafat pra-Sokrates juga tidak mampu menjelaskan fenomen kesatuan (*unity*) dan kejamakan (*diversity*).
- Semakin besar minat terhadap fenomen kebudayaan dan peradaban. Ini disebabkan pergaulan yang makin gencar antara orang Yunani dan peradaban asing seperti Persia, Babylonia, dan Mesir. Menghadapi kenyataan ini, para pemikir Yunani mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah beragam kebudayaan nasional dan lokal, norma agama dan etis, hanyalah konvensi atau tidak?

1. Kaum Sofis

Ada perbedaan antara Filsafat Pra-Socrates dan filsafat sesudahnya. Perbedaan itu terletak pada:

- Pusat perhatian filsafat masa Sokrates adalah manusia, peradaban, dan kebiasaan manusia. Sofisme menaruh perhatian pada mikrokosmos, bukan makrokosmos. Manusia mencapai kesadaran diri. Seperti kata Sophocles: "Ada banyak mujizat di dunia, tapi tak ada mujizat yang lebih besar daripada manusia," kata Sophocles.
- Sofisme dan Filsafat Yunani sebelumnya juga berbeda dalam hal metode. Filsafat Yunani Pra-Socrates memiliki metode deduktif, sedangkan kaum sofist menggunakan metode empirico-induktif.

Pada masa Pra-Socrates, filsuf menetapkan prinsip umum, kemudian menjelaskan fenomen-fenomen khusus berdasarkan prinsip tersebut. Sebaliknya, kaum sofis adalah ensiklopedis karena mereka menghimpun banyak observasi dan fakta, lalu menarik kesimpulan-kesimpulan, baik teoretis maupun praktis. Kesimpulan-kesimpulan itu sangat banyak dan berbeda sehingga orang bisa jadi bingung. Atau, setelah banyak tahu tentang berbagai negara dan kebudayaan, mereka membuat teori tentang asal-usul peradaban atau asal bahasa.

- Perbedaan juga terletak pada tujuan. Filsafat Pra-Socrates ingin mencari kebenaran obyektif tentang dunia. Kaum sofis mencari kebenaran praktis, bukan kebenaran spekulatif. Tujuan utama filsafat Pra-Socrates adalah menemukan kebenaran, sedangkan kaum sofis justru pada mengajar. Itulah sebabnya kaum sofis mempunyai massa murid. Mereka memberikan kursus-kursus, dan latihan. Mereka adalah profesor yang mengembara dari kota ke kota, mengumpulkan pengetahuan lalu mengajarkan pada orang lain (umpama tentang tatabahasa, interpretasi penyair, filsafat mitologi dan agama dll)

Kaum sofis sangat menonjol dalam berpidato, yang merupakan faktor sangat penting dalam kehidupan politik di Yunani kala itu. Di Yunani, agar bisa berkecimpung dalam politik, orang harus pintar berpidato.

Dari sinilah asal mula citra yang negatif terhadap kaum sofis. Seorang politikus yang pandai berpidato, biasanya menyerang kebijakan-kebijakan yang ada demi kepentingan karir politiknya. Maka orang menyamakan kaum sofis sebagai pembohong.

Kaum sofis terkenal sangat ahli dalam eristik. Di Yunani, untuk menjadi kaya, jalan paling aman adalah di pengadilan. Orang harus memiliki kemahiran untuk membuat yang salah menjadi benar. Ini sangat berbeda dengan para filsuf sebelumnya yang ingin mencari kebenaran. Tidak heran, di mata Socrates dan Plato, kaum sofis dinilai sangat negatif. Mereka disamakan dengan pendobrak kemapanan. Mereka mengajar anak-anak muda untuk tidak patuh secara membabi buta kepada peraturan. Dan yang lebih menambah citra negatif adalah bahwa mereka minta bayaran. Xenophon mengatakan kaum sofis berpidato dan menulis untuk menipu agar menjadi kaya, dan tidak membantu sedikitpun. Di bawah ini kita berkenalan dengan beberapa filsuf sofis. Mereka adalah:

a. Protagoras (481-411)

Protagoras lahir sekitar tahun 481 SM di Abdera, Thracia. Ia diminta Pericles untuk merancang konstitusi untuk koloni Thurii yang didirikan tahun 444 SM. Dia berada di Athena ketika berkecamuk perang Peloponnesos tahun 431. Dia juga berada disana ketika terjadi wabah penyakit tahun 430.

Diceritakan bahwa Protagoras diajukan ke pengadilan karena bukunya yang dianggap menghujat para dewa. Bukunya itu dibakar di pasar. Tetapi dia berhasil melarikan diri sebelum disidangkan. Protagoras tewas tenggelam ketika menyeberang ke Sisilia. Kata-kata terkenal dari Protagoras adalah: Manusia

adalah ukuran dari segala-galanya, dari semua yang merupakan dirinya sendiri, dari semua yang bukan merupakan diri sendiri (*man is the measure of all things, of those that are that they are, of those that are not that they are not*)".

Ucapan ini cenderung diartikan sebagai : komunitas atau kelompok atau seluruh spesies manusia adalah kriteria dan standar kebenaran. Tapi menurut interpretasi Socrates, yang dimaksudkan di sini adalah manusia secara individu, bukan sebagai spesies. Contoh, angin yang sama akan dirasakan berbeda oleh dua orang. Yang satu mengatakan angin itu terasa dingin, yang satunya lagi mengatakan angin itu terasa panas. Jadi, tergantung dari kondisi masing-masing. Kalau ditanyakan kepada Protagoras mana yang benar, dia menjawab: dua-duanya benar.

Plato memberikan interpretasi berbeda. Menurut Plato, Protagoras bukan memaksudkan manusia secara individu, melainkan dalam pengertian nilai etis.

Menurut Protagoras, keputusan etis dan nilai etis bersifat relatif. Tidak dipersoalkan bahwa suatu nilai etis itu benar atau salah, tetapi lebih benar, lebih berguna dan ekspedien dibanding yang lain.

Jadi, Protagoras mengajarkan pandangan yang relativistik. Dia mempertanyakan tradisi etika dan agama. Meskipun demikian ia sebetulnya seorang konservatif. Ia tak berniat mendidik orang-orang revolusioner. Sebaliknya, ia justru mau mendidik orang menjadi warga negara yang baik. Menurut dia, ada kecenderungan etis dalam diri semua orang, tapi ini hanya berkembang dalam komunitas yang terorganisasi. Seorang warga yang baik harus meresapi seluruh tradisi sosial dari masyarakatnya. Tradisi sosial bukan kebenaran absolut, tapi norma bagi seorang warga yang baik.

Protagoras adalah pionir dalam studi dan ilmu tatabahasa. Konon, dia sudah berhasil mengklasifikasi macam-macam kalimat yang berbeda dan membedakan gender kata-kata benda.

b. Prodicus

Prodicus berasal dari Pulau Ceos di Aegea. Orang-orang pulau itu, konon, adalah orang-orang pesimistis. Dan Prodicus pun mewarisi sifat itu. Menurut Prodicus, kita lebih baik mati agar terhindar dari kesulitan-kesulitan hidup. Takut akan kematian adalah suatu yang irrasional.

Menurut teori agamanya, pada mulanya manusia menyembah matahari, bulan, sungai, danau, buah-buahan dan sebagainya sebagai dewa. Pendeknya, semua yang berguna bagi kehidupan praktis, disembah. Lalu pada tahap

berikutnya, para penemu berbagai kesenian — seperti ilmu pertanian, viniculture, kerajinan metal dan lain-lain — disembah sebagai dewa (misalnya Demeter, Dionysius, Hephaestus, dll).

c. Hippias

Hippias berasal dari Elis. Ia seorang yang jago matematika, astronomi, ahli tatabahasa, ahli pidato, ahli sejarah, sastra, dan mitologi.

d. Gorgias (480-380 atau 483-375)

Gorgias berasal dari Leontini, Sisila. Tahun kelahiran dan kematian tidak diketahui persis. Tapi diceritakan, pada tahun 427 SM Gorgias datang ke Athena sebagai duta besar Leontini, untuk meminta bantuan menghadapi Syracusa.

Mula-mula Gorgias adalah murid Empedocles. Gorgias menyibukkan diri dengan ilmu alam. Ia menulis buku tentang optik. Karena pengaruh Zeno, Gorgias kemudian terjerembab dalam skeptisisme.

Inti ajaran Gorgias dapat diringkas sebagai berikut:

(1) Tak ada sesuatu pun (*nothing exists*)

(2) Kalau tak ada apa-apa, maka manusia tak dapat tahu apa-apa

(3) Kalau ada pengetahuan, pengetahuan itu tak dapat diajarkan/disampaikan kepada orang lain. Mengapa? Karena tiap tanda berbeda dari benda yang ditandai itu.

f. Beberapa tokoh sofis lain

Di samping tokoh-tokoh di atas, kita dapat menyebutkan dua nama lain yang digolongkan ke dalam sofisme. Mereka adalah Thrasymachus dari Chalderon dan Anthipon dari Atena.

Thrasymachus digambarkan dalam Republik (karya Plato) sebagai pembela hak-hak kelompok kuat. Antiphon memperjuangkan kesamaan derajat semua manusia. Ia menolak klasifikasi bangsawan-rakyat biasa atau orang Yunani-orang barbar.

Catatan:

Pertama-tama harus dikatakan bahwa tidak pada tempatnya mengutuk sofisme. Merekalah yang mengembuskan arus Panhellenisme. Dengan mengalihkan perhatian dari kosmos kepada manusia, sebagai subyek yang berpikir dan berkehendak, sofisme merupakan tahap transisi kepada filsafat

Plato dan Aristoteles. Kegiatan mengajar dan mendidik yang dilakukan, merupakan sumbangan penting bagi kehidupan politik.

Sofisme berpengaruh besar dalam drama-drama klasik Yunani, seperti dalam *Antigone* karya Sophocles, atau dalam karya-karya Euripides dan Thucidides. Bahkan, kaum sofis dianggap sebagai duta-duta dari kota asal mereka. Citra buruk sofisme sebetulnya dilampiaskan oleh Socrates dan Plato.

Jadi, tak ada alasan untuk menuduh kaum sofis menghilangkan agama dan moral. Orang seperti Protagoras dan Gorgias tidak berniat sejauh itu. Para sofis mengajarkan konsep hukum alam (*natural law*), dan memperluas wawasan warya Yunani biasa. Mereka adalah kekuatan edukatif di Hellas.

Kecenderungan untuk menolak suatu yang absolut dan obyektif, mengakibatkan kaum sofis bukan meyakinkan orang, melainkan mempengaruhi orang. Sebab itu sofisme diidentikkan dengan *sophistry*. Dengan mempertanyakan pendasaran absolut dari institusi-institusi, kepercayaan-kepercayaan dan cara hidup lama, sofisme menyuburkan sikap relativistik. Bahaya atau faktor negatif paling besar dari sofisme bukannya terletak pada problem-problem yang diangkatnya, tapi pada ketakmampuannya untuk memberikan solusi intelektual atas problem-problem tersebut. Terhadap relativisme inilah Socrates dan Plato bereaksi dan mencarikan dasar yang pasti bagi pengetahuan yang benar dan keputusan-keputusan etis.

1. Socrates

a. Riwayat Hidup

Tidak diketahui dengan pasti kapan Socrates lahir. Banyak hal tentang Socrates diketahui justru dari murid-muridnya. Menurut Plato, ketika dijatuhi hukuman mati, yakni tahun 399 SM, usia Socrates sekitar 70 tahun. Berdasarkan itu, diduga Socrates lahir sekitar tahun 470 SM.

Ayahnya bernama Sophroniscus, dan ibunya bernama Phaenarete. Ayahnya seorang pemahat, sedangkan ibunya, konon, seorang dukun bersalin. Keluarga itu kaya raya. Socrates menikah dengan Xanthippe sekitar 10 tahun pertama perang Pelopponesia. Menurut cerita, isterinya berwatak kasar. Socrates hidup ketika Athena berada di masa kejayaan politik, ekonomi, dan budaya. Saat itu, Sophocles dan Euripides, pujangga-pujangga termasuk Yunani, masih bocah. Di masa Socrates Yunani mengalahkan

Persia di Platae tahun 479. Socrates sendiri ikut membela negerinya dalam beberapa perang penting. Di masa hidup Socrates, Athena telah meletakkan dasar kokoh sebagai imperium maritim.

Ada berbagai gambaran tentang sosok Socrates. Alcibiades menggambarkan Socrates sebagai manusia setengah dewa atau Silenus. Aristophanes melukiskan Socrates berperilaku pongah seperti unggas air. Socrates, konon, suka menggerakkan-gerakkan matanya selagi bicara.

Socrates berperawakan tegap dan punya daya tahan luar biasa. Ia biasa memakai baju yang sama untuk musim dingin dan musim panas. Socrates juga selalu bertelanjang kaki kalau bepergian, termasuk kalau musim dingin. Socrates, konon, tenggelam dalam kegiatan berpikir mendalam (kadang-kadang selama satu hari) sampai nampak seperti sedang dalam ektase.

Ketika usianya menjelang 20-an, fokus pemikiran filosofis di Yunani mengalami pergeseran dari spekulasi kosmologis kepada manusia itu sendiri. Tapi Socrates sempat mengenyami studi teori-teori kosmologis Timur dan Barat, antara lain dari Archelaus, Diogenes dari Apollonia, Empedocles, dan orang lain. Bahkan Socrates adalah anggota Sekolah Archelaus, pewaris Anaxagoras. Tapi ia tidak terlalu puas dengan teori Anaxagoras. Ajaran Anaxagoras tentang *nous* (akal budi) sangat menarik Socrates.

Menyangkut diri Socrates, dikenal apa yang dinamakan "Masalah Socrates" (*Problem of Socrates*), yakni masalah manakah ajaran sebenarnya dari Socrates. Seperti dikatakan di atas, ada banyak sumber tentang Socrates dan ajarannya, yakni dari Xenophon (dalam *Memorabilia* dan *Symposium*), dialog-dialog Plato, pernyataan-pernyataan Aristoteles, dan Aristophanes. Akibatnya, ada berbagai versi berbeda tentang Socrates dan ajarannya.

Xenophon, misalnya, menggambarkan Socrates sebagai seorang ahli etika yang terkenal, dan bukan ahli logika dan metafisika. Dari Plato, ditangkap kesan bahwa Socrates adalah seorang ahli metafisika yang tak ada tandingannya, dengan ajarannya tentang forma. Sedangkan dari Aristoteles ada kesan bahwa Socrates tidak mengajarkan doktrin forma atau idea yang menjadi ciri khas Platonisme.

Sosok Socrates sebagai filsuf moral berawal dari peristiwa yang disebut pertobatan Socrates menyusul orakel Delphic. Diceritakan bahwa Chaerephon, sobat Socrates, suatu ketika bertanya kepada ahli nujum apakah ada orang lain yang lebih bijaksana dari Socrates. Jawaban yang diberikan adalah "tidak". Ini membuat Socrates merenung-renung. Dia akhirnya sampai

pada kesimpulan bahwa yang dimaksudkan dewa dengan menyebutnya orang paling bijak adalah karena dia tahu bahwa dia tidak tahu apa-apa. Socrates kemudian melihat misinya yakni untuk mencari kebenaran sejati dan membantu orang yang membutuhkan bimbingannya.

b. Ajaran Socrates

1. Socrates mengajarkan tentang definisi atau hal-hal yang umum (*universals*) yang bersifat tetap. Dalam hal ini ia berbeda dengan kaum sofis yang berpandangan relativistik. Menurut Socrates konsep universal tetap sama. Hanya hal-hal partikular dapat beragam, tapi definisi tetap yang sama.

2. Socrates mengajarkan tentang argumen-argumen induktif. Argumen induktif yang dikembangkan Socrates bukan diperoleh melalui logika, melainkan dengan wawancara atau dialektik. Untuk membuat definisi tentang suatu, Socrates bertanya pada orang-orang lain, sementara dia sendiri memperlihatkan ketaktahuan. Dialektik Socrates dimulai dengan definisi-definisi yang kurang lengkap sampai akhirnya mencapai definisi yang lebih lengkap. Tujuan dialektik adalah memperoleh kebenaran dan definisi universal. Proses di mana argumen bergerak dari yang bersifat partikular kepada yang universal, atau dari yang kurang sempurna kepada yang lebih sempurna inilah yang dimaksudkan dengan proses induksi.

3. Tujuan dialektik bukan untuk mempermalukan orang, tapi memperoleh kebenaran. Kebenaran itu bukan sekedar spekulasi murni, dalam dalam kaitan dengan kehidupan yang baik (*good life*). Menurut Socrates, agar bertindak dengan benar, orang harus tahu apakah kehidupan yang baik itu.

   Socrates percaya akan jiwa. Jiwa, menurut dia, hanya dapat dipelihara dengan semestinya lewat pengetahuan, yakni kebijaksanaan yang benar. Pengetahuan yang jelas akan kebenaran sangat penting bagi kehidupan yang benar. Untuk ini adalah tugasnya untuk membidani lahirnya ide-ide yang benar dalam bentuk definisi yang jelas. Metode ini dinamakan mayetika.

4. Socrates menaruh perhatian besar pada etika. Dia menganggap missi yang ditetapkan dewa kepadanya adalah menyadarkan orang-orang agar memelihara harta paling agung yakni jiwa lewat upaya memperoleh kebijaksanaan dan kebajikan. Kehidupan politik pun tak dapat dilepaskan dari etika. Dia sangat *concern* dengan kehidupan politik dalam aspek etisnya. Menurut Socrates pengetahuan adalah sarana kepada tindakan etis.

5. Etika Socrates memiliki ciri pengetahuan dan kebajikan. Menurut dia, pengetahuan dan kebajikan adalah satu, dalam arti bahwa seorang bijaksana, yakni orang yang tahu apa yang baik, juga akan melakukan apa yang benar. Dengan kata lain, orang pasti tidak memilih melakukan yang buruk. Penekanan pada aspek pengetahuan ini menyebabkan munculnya ciri yang dinamakan intelektualisme etis pada etika Socrates.

   Menurut Socrates, suatu tindakan itu benar jika betul-betul bermanfaat bagi manusia. Dalam arti, jika tindakan itu benar-benar mendatangkan kebahagiaan sejati.

6. Socrates mengajarkan bahwa hanya ada satu kebajikan, yakni pengetahuan akan apa yang betul-betul baik bagi manusia, apa yang betul-betul dapat menghasilkan kesehatan dan harmoni jiwa. Socrates juga mengatakan bahwa kebajikan dapat diajarkan. Di sini masih jelas ciri intelektualisme etis itu. Kalau dokter adalah orang yang mempelajari obat-obatan, maka orang adil adalah orang yang telah belajar apa itu adil.

7. Dalam ajaran tentang agama, Socrates mengakui adanya allah-allah. Pengetahuan akan allah-allah tidak terbatas. Terkadang terlihat bahwa Socrates memang percaya akan adanya Allah yang tunggal. Tapi nampaknya Socrates tidak memberi perhatian besar untuk masalah monoteisme dan polyteisme. Menurut Socrates sebagaimana tubuh manusia beasal dari bahan-bahan yang dikumpulkan dari dunia materi, akal budinya juga merupakan bagian dari akal budi universal.

Pada tahun 400 atau 399 Socrates diadili oleh para pemimpin demokrasi baru. Tuduhan yang dibacakan di depan pengadilan Raja Archon adalah bahwa (1)Socrates tidak menyembah allah-allah yang disembah negara, tapi memperkenalkan praktik-praktik agama yang baru, dan (2) Socrates merusak kaum muda. Atas kesalahan-kesalahan tersebut Socrates dituntut hukuman mati.

Socrates sebetulnya dapat mengajukan bentuk hukuman lain. Jadi, seandainya dia memilih untuk diasingkan ke luar negeri, pasti diterima. Tapi tidak. Socrates memilih minum racun. Hari-hari terakhir Socrates diceritakan oleh Plato dalam bukunya, *Phaedo*. Socrates mengisi waktu dengan berdisikusi tentang kekekalan jiwa bersama Cebes dan Simmias.

Setelah minum racun dari cawan dan dalam keadaan sekarat, ia berpesan kepada Crito: "Hai Crito, kita berutang seekor ayam jantan kepada Aesculapius. Oleh karena itu lunasilah, jangan sampai lupa." Ketika racun mencapai jantungnya, terlihat gerakan konvulsif. Ia pun meninggal. Lalu Crito menutup mulut dan mata Socrates.

c. Para Pengikut Socrates

Socrates sebetulnya tidak punya murid. Dia tidak mendirikan sekolah. Tetapi dia memang berharap agar ada orang yang akan melanjutkan karyanya, yakni menstimulasi pemikiran orang. Sepeninggalnya, ada sejumlah pemikir yang meneruskan ajaran Socrates. Tentu saja di antara mereka ada perbedaan aksentuasi. Mereka tidak mereproduksi ajaran Socrates, tapi melanjutkan pemikiran Socrates. Di bawah ini diuraikan sekilas tentang sekolah-sekolah atau tokoh-tokoh pengikut Socrates itu.

— Sekolah Megara

Sekolah ini didirikan oleh Euclid (ia bukan Euclid, yang dikenal sebagai ahli matematika!). Ia seorang pengikut setia Socrates. Karena hanya ingin bertemu Socrates, diceritakan bahwa Euclid menyamar dengan memakai baju wanita dan memasuki Athena waktu senja. Dia hadir pada saat kematian Socrates. Menurut Euclid, Yang Satu (*One*) adalah Yang Baik. Yang Satu itu punya banyak nama, yakni Allah dan Akal Budi.

Tokoh lainnya adalah Eubulides, Diodorus Cronus, dan Stilpo. Menurut Diodorus, hanya yang aktual itu mungkin, yang mungkin itu tidak mungkin. Yang mungkin tak mungkin menjadi tak mungkin.

— Sekolah Elea - Eretria

Dua tokoh penting dalam sekolah ini adalah Phaedo dari Elis dan Menedemus dari Eretria.

— Sekolah Cyrene awal

Sekolah ini didirikan oleh Antisthenes (445-365). Pada mulanya Antisthenes adalah murid Gorgias, tapi kemudian menjadi pengikut setia Socrates. Ia sangat mengagumi independensi yang diperlihatkan Socrates. Itulah sebabnya ia menganggap independensi sebagai tujuan itu sendiri.

Kebajikan, katanya, berarti tidak terikat pada semua milik dan kesenangan duniawi. Kebajikan saja cukup untuk mencapai kebahagiaan. Yang lain-lain tidak perlu. Kebajikan berarti tak adanya keinginan, bebas dari keinginan, dan kebebasan sempurna.

Socrates independen dari pendapat orang lain sebab ia memiliki keyakinan dan prinsip yang mendalam. Menyerah kepada pendapat orang lain, kata Socrates, berarti mengkhianati kebenaran.

Antisthenes menentang teori tentang idea-idea. Ia mengatakan hanya ada individu-individu. "Hai Plato, saya melihat kuda, tapi saya tak melihat kekudaan," kata Antisthenes.

Tak mungkin ada kontradiksi Kalau orang mengatakan hal-hal berbeda, maka ia bicara tentang benda-benda yang berbeda.

Antisthenes menolak negara dan hukum tradisional. Manusia hanya menyembah Allah dengan kebajikan. Kenisah-kenisah, doa, korban dan lain-lain ditolak.

Diogenes dari Sinope (meninggal tahun 324 SM) mengecam Antisthenes dan menyebutnya "terompet yang hanya mendengar dirinya sendiri." Dia menyebut diri anjing, dan menganggap kehidupan hewan sebagai model bagi kehidupan manusia. Di bidang politik ia menyebut diri warga dunia. Dia tidak setuju dengan ajaran Antisthenes yang menolak barang-barang peradaban. Diogenes melakukan hidup askese guna mencapai kebebasan. Murid-murid Diogenes adalah Monimus, Onesicritus, Philiscus, dan Crates dari Thebes.

— *Sekolah Cyrene*

Sekolah ini didirikan oleh Aristippus di Cyrene. Aristipus mengajarkan filsafat kenikmatan. Sensasi, menurut dia, terdiri dari gerakan. Gerakan lembut menghasilkan sensasi yang enak. Gerakan kasar menghasilkan rasa sakit. Kalau tak ada gerakan, tak ada kesenangan atau rasa sakit. Oleh sebab itu tujuan etis adalah suatu yang menyenangkan. Tujuan hidup, kata Aristippus, adalah mencapai kenikmatan.

Ini tentu berbeda dengan ajaran Socrates yang mengatakan bahwa kebajikan adalah jalan tunggal kepada kebahagiaan. Kebahagiaan adalah motif untuk melakukan kebajikan. Tapi Socrates tidak mengajarkan bahwa kesenangan adalah tujuan kehidupan.

Jadi, bagi Aristippus, kesenangan adalah tujuan kehidupan. Kesenangan yang bagaimana? Bagi Epicurus, kesenangan itu adalah keadaan di mana tak ada rasa sakit (disebut kesenangan negatif). Bagi Aristippus, kesenangan adalah kesenangan positif dan saat ini. Kesenangan badan lebih penting dari kenikmatan intelektual, karena lebih intens dan dalam. Tokoh-tokoh lain seperti Theodorus

sang Ateis, Hegesias, dan Anniceris mengajarkan ajaran yang berbeda dengan Aristippus.

4. Plato (427 - 347 SM)

a. Riwayat Hidup

Plato adalah salah satu filsuf terbesar dunia. Lahir di Athena dari keluarga terpandang. Ayahnya Ariston, ibunya Perictione. Menurut sejumlah sumber, nama aslinya adalah Aristocles. Nama Plato baru diberikan sesudahnya karena ia memiliki fisik yang kokoh kuat. Dia punya dua saudara, yakni Adeimantus dan Glaucon, dan seorang saudari bernama Potone. Setelah kematian Ariston, Perictione kawin dengan Pyrilampes. Perkawinan itu menghasilkan Antiphon. Jadi, Plato dibesarkan oleh ayah tirinya, yang juga sobat Pericles.

Plato menjadi murid Socrates ketika ia berusia 20 tahun. Tapi perkenalan dengan Socrates pasti sudah lebih awal. Semula ia berniat masuk politik, tapi ambisi itu batal karena pengalaman yang kurang enak dengan dunia politik masa itu. Apalagi setelah Socrates diadili dan meninggal, Plato membuang jauh-jauh niat untuk masuk politik. Plato hadir ketika Socrates diadili, tapi tidak sempat menyaksikan langsung tragedi yang mengakhiri hidup gurunya itu sebab sedang sakit.

Plato pernah mengunjungi Italia dan Sisilia ketika berusia 40 tahun. Konon ia juga pernah mengunjungi Mesir, tapi cerita ini masih belum diterima sebagian pengamat. Plato pernah dijual sebagai budak kepada Aegina atas perintah Dionysius I, tiran dari Syracuse. Setelah bebas dan kembali ke Athena, Plato mendirikan Akademi (mungkin sekitar tahun 388 atau 387). Akademi ini dapat disebut sebagai universitas pertama di Eropa, karena tidak hanya studi tentang filsafat tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti matematika, astronomi, dan ilmu pengetahuan tambahan lain. Plato adalah filsuf, guru dan penasehat para politikus.

b. Ajaran Terpenting

– Dua Dunia:

Plato mengajarkan tentang dua dunia, yakni dunia idea dan dunia materi. Dunia idea bersifat tunggal, permanen/tidak berubah, kekal. Dunia jasmani bersifat jamak, berubah-ubah, tidak kekal.

Dunia idea adalah dunia obyektif, yang berdiri sendiri, yang sempurna. Dalam dunia idea tidak ada banyak hal yang bagus, tapi hanya ada satu idea Yang Bagus. Dunia jasmani merupakan tiruan atau model dari dunia idea yang jauh di sana. Menurut Plato ada banyak idea, sebab itu ada hirarki idea. Yang berada paling di puncak adalah idea kebaikan.

Hubungan dunia idea dan dunia jasmani adalah sebagai berikut: idea-idea hadir dalam benda-benda konkrit, sebaliknya dunia konkrit berpartisipasi dalam ideanya. Jadi, idea berfungsi sebagai model atau contoh bagi dunia jasmani.

Dengan demikian Plato sebetulnya melangkah lebih jauh dibanding Socrates. Socrates berusaha sampai pada hakekat atau esensi sesuatu. Misalnya, esensi keindahan. Caranya: mengumpulkan sebanyak mungkin fakta tentang keindahan. Dari semua itu dia kemudian berusaha mencari definisi. Dalam definisi inilah ia mendapat esensi. Plato mengatakan bahwa esensi itu memiliki realitasnya sendiri. Jadi, ada idea keindahan.

Dengan ajarannya itu Plato mempertemukan ajaran Herakleitos dan Parmenides yang saling bertolak belakang. Heracleitos mengatakan bahwa segala sesuatu selalu berubah, sedangkan Parmenides mengatakan segala sesuatu tetap, tidak berubah.

– Jiwa:

Jiwa adalah suatu yang adikodrati, berasal dari dunia idea, tidak dapat mati, kekal. Jiwa terdiri dari tiga bagian (fungsi) yakni rasional (dihubungkan dengan kebijaksanaan), kehendak (dihubungkan dengan keberanian), dan bagian keinginan atau nafsu (dihubungkan dengan bagian pengendalian diri). Jiwa dipenjarakan dalam tubuh.

Jiwa itu bagaikan kereta bersais (fungsi rasional) yang ditarik dua kuda bersayap. Kuda kebenaran lari ke atas, ke dunia idea, sedangkan kuda keinginan atau nafsu lari ke bawah, ke dunia fenomen. Dalam tarik-menarik itu nafsulah yang menang. Kereta itu jatuh ke dunia gejala dan jiwa dipenjarakan. Agar jiwa bisa keluar penjara, orang harus memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan ini orang dapat melihat dunia idea-idea.

Jadi, sebelum dipenjarakan di dunia, jiwa sudah ada. Jadi, Plato mengajarkan praeksistensi jiwa. Bila di dunia gejala ia memperoleh pengetahuan, maka setelah orang meninggal jiwa akan menikmati kebahagiaan idea-idea itu. Dunia hanya bersifat sementara.

– **Negara:**

Ajaran tentang negara merupakan puncak filsafat Plato. Menurut Plato, tujuan hidup manusia adalah eudaemonia (hidup yang baik). Agar supaya hidup baik, orang harus mendapat pendidikan. Pendidikan itu bukan soal akal semata-mata, tapi seluruh diri manusia. Akal harus mengatur nafsu-nafsu. Akal sendiri tidak berdaya, dan harus didukung perasaan-perasaan yang lebih tinggi. Jalan ke arah ini adalah kesenian, sajak, musik dsb. Tujuan pendidikan tercapai kalau ada negara yang baik. Sebab manusia adalah makluk sosial yang memerlukan negara.

Dalam satu negara ada tiga golongan. (1) para penjaga yakni orang bijak (filsuf) yang mengetahui apa yang baik. Kebajikan mereka adalah kebijaksanaan, (2) para prajurit yang menjamin keamanan. Kebajikan mereka adalah keberanian, (3) rakyat jelata seperti petani, tukang dan pedagang. Kebajikan mereka adalah pengendalian diri.

Mereka yang memerintah harus mendapat pendidikan lebih tinggi, seperti sajak, musik, dan kesenian. Mereka harus belajar filsafat. Mereka tak boleh mempunyai milik pribadi dan keluarga sendiri. Mengapa? Sebab itu menggoda mereka untuk menganakemaskan keluarga sendiri.

5. Aristoteles (384-322 SM)

a. Riwayat Hidup

Aristoteles lahir di Stageira, Yunani Utara. Ayahnya seorang dokter pribadi Raja Macedonia. Ketika berusia 18 tahun ia belajar filsafat pada Plato di Athena. Setelah Plato meninggal, ia mendirikan sekolah Assos. Dia kemudian kembali ke Macedonia dan menjadi pendidik pangeran Alexander Agung. Ketika Alexander meninggal pada tahun 323, timbullah huru-hara. Aristoteles dituduh sebagai pengkhianat. Dia lari ke Khalkes, dan meninggal dunia disitu pada tahun 322.

b. Ajaran

Karya Aristoteles banyak sekali, tapi sulit menyusunnya secara sistematis. Ada yang membagi karya-karya itu menjadi delapan bagian, yakni tentang logika, filsafat alam, psikologi, biologi, metafisika, etika, politik, dan ekonomi.

Logika: tradisional yang kita kenal sekarang diajarkan oleh Aristoteles. Dia mengajarkan tentang proses pengambilan kesimpulan yang dinamakan silogisme, yang terdiri dari pernyataan dalam bagian mayor (dalil umum), minor (dalil khusus), dan kesimpulan.

Aristoteles menyebut jiwa dengan psykhe. Menurut Aristoteles, bukan hanya manusia punya jiwa, tapi semuanya yang hidup mempunyai jiwa.

Menurut Aristoteles, jiwa dan tubuh adalah dua aspek yang menyangkut satu substansi. Kedua aspek ini mempunyai hubungan satu sama lain sebagai materi dan bentuk. Ajarannya tentang materi dan bentuk ini dikenal dengan hylemorphisme. Badan adalah materi, jiwa adalah bentuknya. Materi berperanan sebagai potensi, jiwa sebagai aktus. Aristoteles menyebut jiwa sebagai aktus pertama dari suatu badan organis. Aktus pertama karena jiwa adalah aktus paling fundamental. Jiwa kucing adalah aktus pertama, sedangkan mengeong adalah aktus kedua. Yang membuat kucing menjadi kucing adalah jiwanya.

Aristoteles menolak dualisme Plato. Karena menurut dia jiwa dan tubuh adalah dua aspek berbeda dari substansi yang sama, yakni manusia. Pada manusia tidak ada dua substansi seperti pada ajaran Plato.

Menurut Aristoteles, jiwa akan binasa pada saat kematian badan. Jiwa manusia, seperti jiwa tumbuhan dan hewan, tidak bersifat kekal.

6. Hellenisme dan Romawi

Di bawah pemerintahan Alexander Agung, kebudayaan Yunani telah menyebar ke segenap penjuru dunia. Berkembanglah corak kebudayaan baru yang dinamakan kebudayaan Hellenisme, yakni perpaduan unsur-unsur budaya Yunani dengan Romawi. Demikian pula filsafat semakin luas pengaruhnya. Sekolah-sekolah filsafat di Athena semakin besar pengaruhnya. Di masa ini, muncul beberapa aliran, terpenting di antaranya adalah stoisisme, epikurisme, skeptisisme, eklektisisme, dan Neo Platonisme.

Stoisisme didirikan oleh Zeno dari Kition. Menurut Stoisisme, jagad raya ditentukan oleh logos atau rasio. Maka segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berlangsung menurut ketetapan yang tak dapat dihindarkan. Etika Stoisisme bersifat kejam, karena manusia tidak dapat menghindarkan segala malapetaka.

Epikurisme didirikan oleh Epikuros. Inti ajarannya adalah bahwa manusia harus menggunakan kehendak bebas dengan mencari kesenangan sedapat mungkin. Tapi agar keadaan batin tenang dan seimbang, orang harus menjadi bijaksana. Bersikap bijaksana adalah bersikap membatasi diri dan mengusahakan kesenangan rohani.

Skeptisisme dipelopori oleh Pyrrho. Tapi ini bukan suatu aliran dengan pengikut-pengikut tertentu, melainkan hanya merupakan tendensi umum dalam masyarakat.

Eklektisisme adalah kecenderungan mendamaikan berbagai unsur yang berbeda. Ini juga merupakan kecenderungan umum pada masyarakat, khususnya kaum elit. Seorang yang dikenal sangat eklektis adalah ahli pidato Cicero dan Philo.

5 FILSAFAT BARAT: ABAD PERTENGAHAN

A. MASA PATRISTIK
   1. Gambaran Umum
   2. Tokoh-tokoh Terpenting

B. MASA SKOLASTIK
   1. Gambaran Umum
   2. Tokoh-tokoh Terpenting

Abad pertengahan merupakan kurun waktu yang khas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dominasi agama kristen sangat menonjol. Perkembangan alam pikiran harus disesuaikan dengan ajaran agama. Demikian pula filsafat, harus diuji apakah tidak bertentangan dengan ajaran agama. Jelas, teologi dipandang lebih tinggi dari filsafat. Filsafat berfungsi melayani teologi. Tapi bukan berarti bahwa pengembangan penalaran dilarang. Itu masih tetap dilakukan, malahan mencapai perkembangan yang lebih maju, asal harus diabdikan kepada keyakinan agama.

Dalam sejarah filsafat Barat, abad pertengahan dibagi menjadi dua periode, yakni masa patristik dan masa skolastik. Baik di Yunani maupun Latin, masa patristik mencatat masa keemasan dengan tokoh dan karya-karya penting. Di bawah ini diuraikan masing-masing tentang Zaman Patristik dan Zaman Skolastik, serta tokoh-tokohnya yang terpenting. Di sini semua filsuf tidak mendapat porsi uraian yang sama. Hanya pemikiran filsuf terpenting yang akan dibahas, itupun terbatas pada inti-inti ajarannya saja.

A. MASA PATRISTIK

1. Gambaran Umum

Patristik berasal dari kata *patres* (bentuk jamak dari *pater*) yang berarti bapak-bapak. Yang dimaksudkan adalah para pujangga Gereja dan tokoh-tokoh Gereja yang sangat berperan sebagai peletak dasar intelektual kekristenan. Mereka khususnya mencurahkan perhatian pada pengembangan teologi, tetapi dalam kegiatan tersebut mereka tak dapat menghindarkan diri dari wilayah kefilsafatan.

2. Tokoh-tokoh Terpenting

Bapak Gereja terpenting masa itu antara lain Tertullianus (160-222), Justinus, Clemens dari Alexandria (150-251), Origenes (185-254), Gregorius dari Nazianza (330-390), Basilius Agung (330-379), Gregorius dari Nyssa (335-394), Dionysius Areopagita, Johanes Damascenus, Ambrosius, Hyeronimus, dan Agustinus (354-430).

Tertullianus, Justinus, Clemens dari Alexandria, dan Origenes adalah pemikir-pemikir pada masa awal patristik. Gregorius dari Nazianza, Basilius, Gregorius dari Nyssa, Dyonisius Areopagita, dan Johanes Damascenus adalah tokoh-tokoh masa patristik Yunani. Sedangkan Ambrosius, Hyeronimus, dan Agustinus adalah pemikir-pemikir yang menandai masa keemasan patristik Latin.

Masa keemasan patristik Yunani didorong, antara lain, oleh Edik Milan yang dikeluarkan Kaisar Constantinus Agung tahun 313 yang menjamin kebebasan beragama bagi semua penganut kristen. Pada abad-abad pertama gereja mengalami hambatan dan penganiayaan berkepanjangan oleh para penguasa Romawi.

Agustinus adalah seorang pujangga Gereja dan filsuf besar. Setelah melewati kehidupan masa muda yang hedonistis (ia mula-mula menganut aliran Manichaeisme), Agustinus kemudian memeluk agama kristen dan mendirikan sebuah tradisi filsafat kristen yang berpengaruh besar pada abad pertengahan. Dia seorang teolog sekaligus filsuf, meskipun lebih menonjol posisinya sebagai teolog. Bagi dia, filsafat tak dapat dipisahkan dari teologi. Karyanya terpenting adalah *Confessiones* (Pengakuan-pengakuan) dan *De Civitate Dei* (Tentang Kota Allah).

Agustinus menentang aliran skeptisisme (aliran yang meragukan kebenaran). Menurut Agustinus skeptisisme itu sebetulnya merupakan bukti bahwa ada kebenaran. Orang yang ragu-ratu, merupakan bukti bahwa dia tidak ragu-ragu terhadap satu hal, yakni bahwa ia ragu-ragu. Orang yang ragu-ragu sebetulnya berpikir, dan siapa yang berpikir harus ada. Aku ragu-ragu maka aku berpikir, dan aku berpikir maka aku berada.

Menurut Agustinus, Allah menciptakan dunia *ex nihilo* (konsep yang kemudian juga diikuti oleh Thomas Aquinas). Artinya, dalam menciptakan dunia dan isinya, Allah tidak menggunakan bahan. Jadi, berbeda dengan konsep penciptaan yang diajarkan Plato bahwa *me on* merupakan dasar atau materi segala sesuatu. Dunia diciptakan sesuai dengan ide-ide Allah. Manusia dan dunia berpartisipasi dengan ide-ide ilahi. Pada manusia partisipasi itu lebih aktif dibanding dunia materi.

Filsafat patrisik mengalami kemunduran sejak abad V hingga abad VIII. Di Barat dan Timur muncul tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir baru dengan corak pemikiran yang mulai berbeda dengan masa patristik.

B. MASA SKOLASTIK

1. Gambaran Umum

Nama skolastik menunjuk besarnya peranan sekolah-sekolah (termasuk universitas) dan biara-biara dalam pengembangan pemikiran-pemikiran filsafat. Masa skolastik dimulai setelah filsafat mengalami masa kemandegan karena situasi politik yang tidak stabil. Abad VI dan VII memang ditandai kekacauan. Selain perpindahan bangsa-bangsa, kerajaan Romawi mengalami keruntuhan akibat serbuan bangsa-bangsa barbar. Dengan keruntuhan kekaiseran Romawi, peradabannya pun runtuh.

Baru sejak pemerintahan Karel Agung (742-814), keadaan mulai pulih. Kegiatan intelektual mulai bersemi kembali. Ilmu pengetahuan, kesenian, dan filsafat pun mendapat angin baru. Peran utama pada mulanya dimainkan oleh biara-biara tua di Galia Selatan, tempat pengungsian ketika terjadi perpindahan bangsa-bangsa.

Masa skolastik mencapai puncak kejayaannya pada abad XIII. Di masa ini filsafat masih dikaitkan dengan teologi, tetapi sudah menemukan tingkat kemandirian tertentu. Hal ini disebabkan oleh dibukanya universitas-universitas baru, berkembangnya ordo-ordo biara, disebarluaskannya karya-karya filsafat Yunani.

Patut diberi catatan khusus tentang penyebaran karya-karya filsafat Yunani, karena inilah faktor terpenting bagi perkembangan intelektual dan filsafat. Karya-karya filsafat Yunani itu terutama filsafat Aristoteles, yang praktis belum dikenal di Barat. Memang karya Aristoteles sudah dikenal, tapi terbatas pada logika.

Masuknya filsafat Aristoteles ke Barat dimungkinkan lewat filsuf-filsuf Arab, terpenting di antaranya adalah Ibn Sina (980-1037) atau Avicenna, dan Ibn Rushd (1126-1198) alias Averroes. Dapat disebut juga beberapa filsuf Yahudi (yang menulis filsafat dalam bahasa Arab), terpenting di antaranya Salomon Ibn Geribol (1021-1050) alias Avicebron, dan Moses Maimonides (1135-1204).

Avicena berusaha menggabungkan filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme. Sedangkan Averroes merupakan pengagum Aristoteles dan menulis banyak komentar tentang pemikiran-pemikiran Aristotelian. Sebab itu ia dijuluki Sang Komentator.

Karya-karya Aristoteles tidak saja diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin (setelah sebelumnya diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab oleh filsuf-filsuf Arab), tapi juga diterjemahkan langsung dari bahasa Yunani ke bahasa Latin. Seorang penerjemah terpenting adalah Gulielmus dari Moerbeke, yang bekerja untuk Thomas Aquinas.

Apa pentingnya keberadaan karya-karya Aristoteles di dunia Barat? Suasana intelektual mulai berubah. Sebelumnya, kehidupan intelektual sangat kental diwarnai pemikiran kristen. Kehadiran karya-karya filsafat Aristoteles itu memberikan nuansa baru. Orang berhadapan dengan karya-karya nonkristen. Tugas filsafat dan teologi adalah mendamaikan alam pikiran baru itu dengan ajaran kristen, khususnya alam pikiran Agustinus yang mendominasi masa-masa sebelumnya.

2. *Tokoh-tokoh Terpenting*

Tokoh-tokoh terpenting masa skolastik adalah Boethius (480-524), Johannes Scotus Eriugena (810-877), Anselmus dari Canterbury (1033-1109), Petrus Abelardus (1079-1142), Bonaventura (1221-1274), Siger dari Brabant (sekitar 1240-1281/4), Albertus Agung (sekitar 1205-1280), Thomas Aquinas (1225-1274), Johannes Duns Scotus (1266-1308), Gulielmus dari Ockham (1285-1349), dan Nicolaus Cusanus (1401-1464)..

Boethius menjabat sebagai menteri pada pemerintahan Raja Theodorik Agung di Italia. Dia kemudian dijebloskan dalam penjara karena dituduh melakukan komplotan. Dalam penjara dia menulis buku *De Consolatione Philosophiae* (Tentang Penghiburan Filsafat). Dia menerjemahkan sejumlah karya Aristoteles.

Johannes Scotus Eriugena mengajar di sekolah istana yang didirikan Karel Agung. Dia menerjemahkan karya-karya Psudo-Dionysios ke dalam bahasa Latin.

Anselmus, kelahiran Italia, adalah uskup di Canterbury (Inggris). Semboyannya yang terkenal adalah *Credo ut Intelligam* (Saya Percaya Agar Saya Mengerti). Artinya, dengan percaya, orang dapat mendapat pemahaman lebih dalam tentang Allah. Anselmus memberikan bukti tentang adanya Allah melalui argumen ontologis.

Petrus Abelardus mempunyai jasa besar dalam bidang logika dan etika. Dia ikut memberikan pendapat yang sangat berharga menyangkut perdebatan di masa itu tentang *universalia* (konsep-konsep umum), antara kelompok penganut realisme dan nominalisme. Abelardus mengambil jalan tengah di antara kedua pandangan ekstrim tersebut.

Ibn Sina (Avicenna), berasal dari Parsi, dan kegiatan intelektualnya ditujukan untuk menggabungkan ajaran Aristoteles dan neoplatonisme. Dia menganut ajaran emanasi Plotinos, dan mengatakan Allah menyelenggarakan dunia secara tidak langsung melalui Intelek Aktif yang berasal dari Intelek Pertama.

Ibn Rushd (Averroes) hidup di Cordoba (Spanyol) dikenal sebagai komentator Aristoteles. Dia mengajarkan monopsikisme, yakni pandangan bahwa jiwa adalah milik bersama seluruh umat manusia. Pandangan ini ditentang keras oleh para teolog Islam dan dunia skolastik Kristen sebab tidak ada tempat bagi kebebasan dan tanggung jawab pribadi.

Bonaventura adalah biarawan ordo Fransiskan, yang menjadi profesor di Paris, dan pernah dipercayakan memimpin ordo tersebut.

Siger dari Brabant adalah mahaguru di faktultas sastra di Paris. Dia dan rekan-rekannya mengajarkan pemikiran Aristoteles berdasarkan komentar Ibn Rushd, termasuk beberapa pandangan yang tidak diterima Gereja, yakni bahwa dunia berada dari kekal dan tentang monopsikisme.

Albertus Agung adalah biarawan ordo Dominikan, dan menjadi mahaguru di sejumlah universitas di Jerman dan Paris. Salah seorang muridnya yang dikenal sebagai filsuf terbesar masa skolastik adalah Thomas Aquinas.

Thomas Aquinas dijuluki sebagai Pangeran Masa Skolastik. Ia seorang biarawan ordo Dominikan, mengajar di Paris, Jerman, dan Italia. Thomas meninggalkan banyak karya teologi dan filsafat. Berbeda dengan Agustinus yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Plato, Thomas lebih dipengaruhi oleh ajaran Aristoteles. Thomas berpendirian bahwa filsafat harus mengabdi teologi. Waktu itu dikenal ungkapan *Philosophia est Ancilla Theologiae*. Karya utamanya adalah *Summa Theologiae*, yang terdiri dari 22 jilid. Paus Leo XIII kemudian menyatakan buku ini sebagai sumber resmi filsafat di lingkungan Katolik. Hingga dewasa ini filsafat Thomas masih sangat berpengaruh dan digunakan sebagai acuan.

Berikut diberikan penjelasan tentang beberapa pokok ajaran Thomas Aquinas tentang penciptaan, pengenalan Allah, dan manusia.

Allah menciptakan dunia dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Artinya, Allah menciptakan dunia tanpa menggunakan bahan dasar, dan adanya ciptaan bergantung seluruhnya kepada Allah. Penciptaan tidak terbatas pada satu waktu saja, tetapi berlangsung terus-menerus. Ciptaan berpartisipasi dalam adanya Allah.

Manusia dapat mengenal Allah dengan menggunakan rasio (akal budi). Tetapi, pengenalan itu berlangsung hanya melalui ciptaan-ciptaan. Thomas membuktikan adanya Allah melalui rangkaian argumentasi yang dikenal dengan

Quinquae Viae (Lima Jalan). Adanya Allah dapat dibuktikan dengan lima hal berikut:

- Gejala adanya perubahan atau gerak. Di dunia terdapat perubahan atau gerak. Apa saja yang bergerak digerakkan oleh suatu yang lain. Tidak mungkin seluruh rangkaian itu hanya merupakan perantara. Harus ada suatu yang menjadi penggerak awal, yang tidak digerakkan oleh suatu yang lain. Penggerak yang tidak digerakkan itu adalah Allah.
- Gejala sebab dan akibat. Kita menyaksikan kejadian-kejadian, dan menjelaskannya dengan menyebut sebab-sebabnya. Penjelasan itu tak akan rampung kalau hanya ada sebab-sebab antara. Oleh sebab itu harus ada suatu penyebab pertama yang merupakan sumber segala kejadian. Penyebab pertama ini adalah Allah.
- Gejala kontingensi. Di dunia ini kita menyaksikan bahwa segalanya adalah bersifat kontingen atau sementara. Artinya, bisa ada bisa juga tidak ada. Jika segalanya kontingen, dan jika seri waktu-waktu yang telah berlalu adalah seri tak terbatas, seharusnya ada waktu di mana hal-hal ini berlalu secara serentak, tanpa meninggalkan apa-apa lagi. Tetapi karena kita tidak dapat memperoleh sesuatu dari tiada, sekarang seharusnya dalah tiada. Tetapi bukan demikian yang terjadi. Oleh sebab itu, tidak semuanya kontingen. Harus ada suatu yang niscaya. Apa yang niscaya itu kita namakan Allah.
- Adanya hirarki kesempurnaan. Dari pengalaman kita mengetahui bahwa ada tingkat-tingkat kebenaran, kebaikan, keluhuran, keindahan. Tapi supaya penilaian ini masuk akal, harus ada suatu kesempurnaan tertinggi. Kesempurnaan tertinggi itulah yang dinamakan Allah.
- Finalitas dunia. Semua yang ada di dunia mengarah kepada tujuan tertentu (*telos*). Benda-benda tak bernyawa tak dapat mengarahkan dirinya kepada tujuan tersebut. Seperti panah yang harus diarahkan oleh pemanah, dunia haruslah diarahkan oleh suatu intelijen tertinggi. Intelijen tertinggi ini adalah Allah.

Manusia terdiri dari jiwa dan tubuh. Jiwa itu merupakan forma sedangkan tubuh ada materinya. Kedua unsur itu tak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu substansi. Jiwa menjalankan aktivitas-aktivitas yang lebih tinggi dari aspek badaniah, yakni kegiatan berpikir dan berkehendak.

Jiwa bersifat kekal. Pada saat kematian, tubuh hancur, tetapi jiwa hidup terus. Jadi, ajaran Thomas tentang jiwa bertolak belakang dengan ajaran

Aristoteles yang mengatakan bahwa jiwa hancur dan lenyap pada saat kematian badan.

Johannes Duns Scotus, kelahiran Irlandia, adalah biarawan ordo Fransiskan. Ia mengikuti ajaran Aristoteles dan Bonaventura. Tapi dalam beberapa hal, ajaran berbeda dengan ajaran Thomas Aquinas. Ia dianggap sebagai filsuf terbesar sesudah Thomas Aquinas dalam seluruh periode Abad Pertengahan. Bahkan pada beberapa tahap perkembangan sejarah filsafat, terlihat persaingan antara Thomisme dan mazhab Skotistis.

William Ockham, kelahiran Inggris, adalah biarawan ordo Fransiskan. Dalam kalangan gereja, ia dianggap seorang pemikir bermasalah. Di bidang filsafat, ajarannya bercorak empiristis.

Nicolaus Cusanus, kelahiran Jerman, adalah uskup dan kardinal. Meskipun dipercayakan memangku tugas-tugas kegerejaan, Nicolaus juga dikenal sebagai seorang ilmuwan. Dia menulis banyak tentang ilmu pasti, ilmu pengetahuan alam, astronomi, filsafat, dan teologi. Dia mengadakan sintesa seluruh ajaran abad pertengahan. Dia mempunyai komitmen tinggi terhadap kerukunan. Ia mempelajari Al Quran dengan maksud mengerti agama Islam dengan lebih baik. Dia dianggap filsuf yang berdiri di antara dunia Abad Pertengahan dan renaissance.

6 FILSAFAT BARAT: ZAMAN MODERN

A. RENAISSANCE

B. FILSAFAT ABAD XVII
   1. Rasionalisme
   2. Empirisme

C. FILSAFAT ABAD XVIII (AUFKLAERUNG)

D. FILSAFAT ABAD XIX
   1. Idealisme Jerman
   2. Positivisme
   3. Materialisme

Filsafat klasik bersifat kosmosentris, filsafat abad pertengahan bersifat teosentris, sedangkan filsafat modern bersifat antroposentris. Di zaman Yunani klasik, pusat perhatian filsafat adalah pertanyaan: apa yang merupakan unsur pertama dari kosmos. Pada abad pertengahan Allah diakui sebagai pencipta alam semesta. Sedangkan pada zaman modern, yang menjadi pusat pergulatan filosofis adalah manusia itu sendiri.

A. RENAISSANCE

Kata ini berasal dari bahasa Prancis dan berarti kelahiran kembali. Maksudnya, usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan Yunani dan Romawi klasik. Dalam sastra lahirlah humanisme, yang juga mencari inspirasinya pada sastra Yunani dan Romawi. Renaissance ditandai oleh kelahiran kembali di berbagai ilmu, seperti ilmu sastra, kesenian, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan alam berkembang pesat berdasarkan metode eksperimental.

Nicolaus Copernicus, Johannes Kepler, dan Galileo Galilei adalah contoh ilmuwan yang membawakan wawasan baru dengan penemuan-penemuan yang penting. Copernikus, berdasarkan penyelidikannya, mengemukakan bahwa pandangan geosentris yang dianggap benar selama berabad-abad sebelumnya

ternyata salah. Menurut Copernicus, bukan bumi yang menjadi pusat, melainkan matahari adalah pusat jagad raya. Galileo Galilei kemudian memperkuat teori Copernikus tentang heliosentrisme.

Di bidang filsafat, peletak dasar filsafat zaman renaissance adalah Francis Bacon (1561-1623), seorang filsuf dari Inggris.

B. FILSAFAT ABAD XVII

Tiga aliran besar filsafat yang muncul dan berkembang pada abad XVII adalah rasionalisme, empirisme, dan idealisme. Berikut dibicarakan tentang ketiga aliran tersebut.

1. Rasionalisme

Rasionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa sumber pengetahuan satu-satunya yang benar adalah rasio (akal budi). Tokoh-tokoh terpenting aliran rasionalisme adalah Blaise Pascal, Baruch Spinoza, G.W.Leibnitz, Christian Wolff, dan Rene Descartes (1596-1650).

Rene Descartes dijuluki Bapak Filsafat Modern. Ucapannya yang terkenal adalah *Cogito Ergo Sum* (Aku berpikir maka aku ada). Ungkapan ini mempunyai makna lebih dalam dari sekedar pengertian harafiah. Dengan ungkapan itu hendak dinyatakan metode yang dianut Descartes yakni metode kesangsian. Descartes mengatakan bahwa segalanya harus disangsikan secara radikal, dan tidak boleh diterima begitu saja. Kalau suatu kebenaran tahan terhadap kesangsian (artinya tidak disangsikan lagi), itulah kebenaran yang sesungguhnya dan harus menjadi fondamen bagi ilmu pengetahuan.

Itulah sebabnya *Cogito Ergo Sum* harus diartikan sebagai: saya yang sedang sangsi, ada. Bagi Descartes, berpikir berarti menyadari. Jika saya menyangsikan, maka saya menyadari sungguh-sungguh bahwa saya menyangsikan. Kebenaran itu pasti sebab saya mengerti dengan jelas dan terpilah-pilah (*clearly and distinctly*).

Menurut Descartes, dalam diri manusia terdapat tiga ide bawaan sejak lahir, dan itulah yang merupakan kebenaran. Ketiga ide bawaan itu adalah pikıran, Allah, dan keluasan.

Mengapa pikiran? Karena kalau saya memahami diri sebagai makluk yang berpikir, maka hakekat saya adalah pemikiran. Mengapa Allah? Kalau saya

mempunyai idea "sempurna", harus ada penyebab sempurna idea itu, karena akibat tidak pernah melebihi penyebabnya.

Dan mengapa pula keluasan? Karena saya mengerti materi sebagai keluasan (ekstensi).

Satu-satunya alasan untuk menerima dunia materi adalah bahwa Allah akan menipuku jika Ia memberikan idea keluasan padahal tidak ada suatu pun yang mempunyai luas. Tapi, menurut pengamatan, di luarku ada dunia materi. Jadi, Allah itu ada.

Menurut Descartes, manusia terdiri dari jiwa (pemikiran) dan tubuh (keluasan). Tubuh adalah mesin yang dijalankan jiwa. Dengan pandangan seperti ini, Descartes mengakui dualisme dalam manusia.

2. Empirisme

Empirisme adalah aliran yang mengajarkan bahwa hanya pengalaman (lewat indra) merupakan sumber pengetahuan yang benar. Jadi, empirisme bertolak belakang dengan pandangan rasionalisme. Immanuel Kant kemudian mendamaikan kedua pandangan yang sangat ekstrim tersebut.

Tokoh-tokohnya yang terpenting adalah Thomas Hobbes dan John Locke, keduanya dari Inggris.

C. FILSAFAT ABAD XVIII (AUFKLAERUNG)

Aufklaerung berarti pencerahan (istilah bahasa Inggris untuk ini adalah *enlightment*). Dinamakan demikian karena pada periode ini manusia mencari cahaya baru dalam rasionya. Keadaan periode sebelum ini sering diumpamakan dengan keadaan belum akil balig, di mana manusia kurang menggunakan kemampuan akal budinya.

Salah satu ciri terpenting zaman *Aufklaerung* adalah perkembangan pesat ilmu pengetahuan. Dalam fisika kita kenal ilmuwan besar seperti Isaac Newton. Karena rasio mendapat tempat terhormat dan menjadi pusat perhatian, maka orang mulai meragukan wahyu dan otoritas agama. Mudah dimengerti, mengapa di Prancis muncul sikap antikristianisme dan antiklerikalisme.

Agama kristen, sebelum periode ini, memainkan peranan sangat menentukan. Akal budi tidak diingkari, tetapi diletakkan pada fungsinya sebagai pendukung iman dan wahyu. Penjelasan apapun yang tidak sesuai dengan iman dianggap

tidak benar. Tempat para klerus dalam lingkungan yang memberi tempat penting kepada agama memang sangat istimewa. Oleh sebab itu, pada masa pencerahan, orang tak mau tunduk lagi kepada otoritas agama. Mulai berkembang pemikiran-pemikiran bebas. *Aufklaerung* merintis jalan menuju revolusi Prancis tahun 1789.

Tokoh-tokoh terpenting filsafat masa pencerahan antara lain George Berkeley dan David Hume (Inggris), Voltaire dan Jean-Jacques Rousseau (Prancis), dan Immanuel Kant (Jerman). Filsuf paling penting untuk periode ini adalah Immanuel Kant.

Seperti dikatakan di atas, Kant berusaha mendamaikan pandangan rasionalisme dan empirisme. Menurut Kant, peran rasio dan pengalaman sama pentingnya dalam proses mengetahui. Pengalaman indra dinamakannya unsur *aposteriori*, sedangkan akal budi dinamakannya unsur *apriori*. Kant berpendapat bahwa pengetahuan selalu merupakan hasil sintese unsur akal budi dan pengalaman. Akal budi sendiri tidak dapat dipercaya begitu saja, demikian pula pengalaman indera. Kita mengalami bahwa indra banyak kali menipu. Kita melihat mentari sebagai sebuah benda langit bercahaya yang kecil, padahal dalam kenyataannya matahari adalah badan angkasa yang sangat besar. Oleh sebab itu hasil pengamatan indra harus diteguhkan oleh akal budi.

D. FILSAFAT ABAD XIX

Aliran-aliran besar yang muncul sepanjang abad XIX adalah idealisme Jerman, positivisme, dan materialisme. Berikut diuraikan secara singkat aliran-aliran tersebut serta sejumlah tokohnya.

1. Idealisme Jerman

Idealisme adalah aliran yang berpandangan bahwa tidak ada realitas obyektif dari dirinya sendiri. Realitas seluruhnya, menurut aliran ini, bersifat subyektif. Seluruh realitas merupakan hasil aktivitas Subyek Absolut (yang dalam agama dinamakan Allah).

Jadi, menurut idealisme rasio atau roh (idea) mengendalikan realitas seluruhnya. Segala sesuatu merupakan tampakan-tampakan atau momen-momen yang berkembang sendiri. Idealisme pada dasarnya bertentangan dengan Platonisme.

Tokoh-tokohnya yang terpenting adalah tiga filsuf Jerman yakni J.G.Fichte (1762-1814), F.W.J.Schelling (1775-1854), dan G.W.F. Hegel (1770-1831). Filsuf paling penting di antara ketiganya adalah Hegel.

2. Positivisme

Aliran ini berpandangan bahwa manusia tidak pernah mengetahui lebih dari fakta-fakta, atau apa yang nampak. Manusia tidak pernah mengetahui sesuatu di balik fakta-fakta.

Oleh sebab itu, menurut positivisme, tugas ilmu pengetahuan dan filsafat adalah menyelidiki fakta-fakta, bukan menyelidiki sebab-sebab terdalam realitas. Dengan demikian, positivisme menolak metafisika.

Positivisme mempunyai persamaan dan perbedaan dengan empirisme. Persamaan pada keduanya adalah bahwa keduanya mengutamakan pengalaman indra. Akan tetapi positivisme hanya menerima pengalaman obyektif, sedangkan empirisme menerima juga pengalaman batiniah/subyektif.

Tokoh-tokoh terpenting positivisme antara lain Auguste Comte (1798-1857), John Stuart Mill (1806-1873), dan Herbert Spencer (1820-1903).

3. Materialisme

Aliran ini berpandangan bahwa seluruh realitas terdiri dari materi. Artinya, tiap benda atau peristiwa dapat dijabarkan kepada materi atau salah satu proses materiil. Materialisme merupakan aliran terpenting dan sangat berpengaruh sepanjang abad XIX, bahkan sampai dewasa ini. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap idealisme Jerman.

Tokoh-tokohnya yang terpenting adalah Ludwig Feuerbach (1804-1872), Karl Marx (1818-1883), dan Friedrich Engels (1820-1895).

Pikiran-pikiran Karl Marx sering muncul dalam nama materialisme dialektis dan materialisme historis. Nama-nama itu bukan berasal dari Marx sendiri. Materialisme historis digunakan oleh Engels sesudah kematian Marx. Sedangkan materialisme dialektis digunakan tahun 1891 oleh filsuf Russia, G.Plekhanov.

Materialisme dialektis beranggapan bahwa perubahan kuantitas dapat mengakibatkan perubahan kualitas. Perapatan materi dapat menghasilkan suatu yang sama sekali baru. Dengan cara demikian, kehidupan berasal dari materi mati, dan kesadaran manusia berasal dari kehidupan organis.Materialisme historis berpandangan bahwa arah yang ditempuh sejarah ditentukan oleh perkembangan sarana-sarana produksi materiil. Menurut Marx, titik akhir sejarah adalah keadaan ekonomi tertentu, yakni komunisme, di mana milik pribadi diganti milik bersama. Baru pada kondisi seperti itulah manusia mencapai kebahagiaannya. Arah ini adalah suatu keharusan, suatu yang mutlak, tak dapat diubah dengan cara apapun. Dan manusia dapat mempercepat proses itu dengan melakukan revolusi.

7

FILSAFAT BARAT: MASA KONTEMPORER

A. PRAGMATISME
B. VITALISME
C. FENOMENOLOGI
D. EKSISTENSIALISME
F. FILSAFAT ANALITIS
G. STRUKTURALISME
H. POSTMODERNISME

Filsafat Barat kontemporer (abad XX) sangat heterogen. Hal ini disebabkan antara lain karena profesionalisme yang semakin besar. Banyak filsuf adalah spesialis bidang khusus seperti matematika, fisika, psikologi, sosiologi, atau ekonomi.

Hal penting yang patut dicatat adalah bahwa pada abad XX pemikiran-pemikiran lama dihidupkan kembali. Misalnya, Neotomisme, Neokantianisme, Neopositivisme, dan sebagainya. Di masa ini Prancis, Inggris, dan Jerman tetap merupakan negara-negara yang paling depan dalam filsafat. Umumnya, orang membagikan filsafat pada periode ini menjadi filsafat kontinental (Prancis dan Jerman), dan filsafat Anglosakson (Inggris).

Aliran-aliran terpenting yang berkembang dan berpengaruh pada abad XX adalah pragmatisme, vitalisme, fenomenologi, eksistensialisme, filsafat analitis (filsafat bahasa), strukturalisme, dan postmodernisme.

A. PRAGMATISME

Pragmatisme mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang akibat-akibatnya bermanfat secara praktis. Jadi, patokan pragmatisme adalah manfaat bagi kehidupan praktis. Kebenaran mistis diterima, asal bermanfaat praktis. Pengalaman pribadi yang benar adalah pengalaman yang bermanfaat praktis.

Aliran ini sangat populer di Amerika Serikat. Tokoh-tokohnya yang terpenting adalah William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952).

B. VITALISME

Vitalisme berpandangan bahwa kegiatan organisme hidup digerakkan oleh daya atau prinsip vital yang berbeda dengan daya-daya fisik. Aliran ini timbul sebagai reaksi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta industrialisasi, di mana segala sesuatu dapat dianalisa secara matematis.

Tokoh terpenting vitalisme adalah filsuf Prancis, Henri Bergson (1859-1941).

C. FENOMENOLOGI

Fenomenologi berasal dari kata *fenomenon* yang berarti gejala atau apa yang tampak. Jadi, fenomenologi adalah aliran yang membicarakan fenomena atau segalanya sejauh mereka tampak. Fenomenologi dirintis oleh Edmund Husserl (1859-1938). Seorang fenomenolog lainnya adalah Max Scheler (1874-1928).

D. EKSISTENSIALISME

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi. Eksistensi adalah cara berada di dunia. Cara berada manusia di dunia berbeda dengan cara berada makluk-makluk lain.

Benda mati dan hewan tidak menyadari keberadaannya, tapi manusia sadar bahwa dia berada di dunia. Manusia sadar bahwa ia bereksistensi. Itulah sebabnya, segalanya mempunyai arti sejauh berkaitan dengan manusia. Dengan kata lain, manusia memberi arti kepada segalanya. Manusia menentukan perbuatannya sendiri. Ia memahami diri sebagai pribadi yang bereksistensi.

Jadi, eksistensialisme berpandangan bahwa pada manusia eksistensi mendahului esensi (hakekat), sebaliknya pada benda-benda lain esensi mendahului eksistensi. Manusia berada lalu menentukan diri sendiri menurut proyeksinya sendiri. Hidupnya tidak ditentukan lebih dulu. Sebaliknya, benda-benda lain bertindak menurut esensi atau kodrat yang memang tak dapat dielakkan.

Tokoh-tokoh terpenting eksistensialisme adalah Martin Heidegger (1883-1976), Jean-Paul Sartre (1905-1980), Karl Jaspers (1883-1969), dan Gabriel Marcel (1889-1973). Soren Kierkegaard (1813-1855), Friedrich Nietzsche (1844-1900), Nicolas Alexandrovitch Berdyaev (1874-1948) juga sering dimasukkan

ke dalam kelompok filsuf-filsuf eksistensialis.

Patut dicatat bahwa sebetulnya di antara para filsuf eksistensialis terdapat perbedaan. Sebagian mereka bahkan tidak mau dikelompokkan sebagai filsuf eksistensialis. Akan tetapi mereka semua mempunyai kesamaan pandangan bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia konkret, manusia yang bereksistensi. Dalam kaitan dengan ini mereka berpendapat bahwa pada manusia eksistensi mendahului esensi (Fuad Hassan, 1985: 7-8).

Sebagian filsuf eksistensialis adalah ateis, seperti Jean-Paul Sartre, tetapi ada yang tetap mengakui Allah, seperti Gabriel Marcel.

Jean-Paul Sartre adalah satu-satunya filsuf kontemporer yang menempatkan kebebasan pada titik yang sangat ekstrim. Dia berpendapat bahwa manusia itu bebas atau sama sekali tidak bebas. Tentang kebebasan, Sartre mengatakan: "Manusia bebas. Manusia adalah kebebasan." Dalam sejarah filsafat tidak pernah ada ungkapan begitu ekstrim tentang kebebasan. Sartre tidak memandang kebebasan sebagai salah satu ciri manusia, tapi menganggap manusia sebagai kebebasan.

Ini ada kaitan dengan pandangannya tentang eksistensi (cara berada). Sartre membedakan dua macam cara berada, yakni *etre-en-soi* (berada dalam diri sendiri) dan *etre-pour-soi* (berada untuk diri). *Etre-en-soi* adalah cara berada yang deterministik. Itu merupakan cara berada benda-benda mati, hewan, dan tumbuhan. Pohon, misalnya, tumbuh sebagai pohon jenis tertentu, dengan bakat tertentu. Sampai kapan dan di manapun pohon itu akan tetap yang sama, tidak akan meninggalkan kodrat. Batu, dari kodratnya telah ditentukan sebagai benda yang keras, dan sebab itu ia akan tetap seperti itu sampai kapanpun. Jadi, cara berada ini sudah ditentukan kodrat.

Sebaliknya, *Etre-pour-soi* adalah cara berada khas manusia. Artinya, manusia ada dulu baru menentukan diri sendiri. Dirinya tidak pernah ditentukan lebih dulu. Manusia ada begitu saja, dan baru sesudah itu manusia menentukan apa yang harus dilakukannya. Hanya manusia dapat mengatakan "tidak", benda-benda lain selalu berada menurut esensi atau kodrat yang telah ditentukan. Karena tidak ditentukan sebelumnya, maka manusia bertanggungjawab terhadap keberadaannya.

Konsep kebebasan seperti ini membawa Sartre kepada penolakan akan adanya Allah. Menurut Sartre, jika ada Allah maka manusia tidak bebas lagi, sebab Allah sudah menentukan esensi manusia. Pisau yang dibuat tukang, kata Sartre, sudah ada dalam konsep tukang yang membuatnya sebelum pisau itu hadir dalam bentuk tertentu. Dalam pikirannya, tukang sudah memikirkan bahwa

pisau itu terbuat dari baja atau besi, tajam, berujung runcing, diberi gagang tanduk rusa, digunakan untuk memotong daging atau mencukur rambut, dan ciri-ciri lainnya. Itulah esensi pisau yang sudah ada di kepala tukang sebelum pisau itu betul-betul hadir dalam wujudnya yang tertentu.

Kalau ada Allah, kata Sartre, maka Allah pasti sudah mengetahui esensi manusia. Itu berarti, manusia tidak bebas lagi. Manusia akan melakukan apa yang sudah ditentukan Allah itu. Tapi itu tidak mungkin sebab pada manusia eksistensi mendahului esensi. Sebab itu tidak ada Allah.

Menurut Sartre, manusia tidak mempunyai kodrat. Ia ada begitu saja, baru sesudahnya ia membuat kodratnya sendiri. Mengapa? Karena memang tidak ada Allah yang mengkonsepkan kodrat itu.

Manusia tidak mempunyai kewajiban terhadap suatu yang lain, kecuali dirinya sendiri. Seandainya Allah ada, manusia kehilangan martabat manusianya. Maka mustahil bahwa Allah dan manusia ada berdampingan. Manusia yang hanya merupakan alat di tangan Allah, kata Sartre, bukan manusia bebas.

Dalam bukunya Existentialism and Humanism Sartre memberikan tanggapan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa eksistensialisme adalah ateisme. Sartre mengatakan bahwa eksistensialisme sama sekali bukan ateisme yang menolak adanya Allah. Seandainya Allah ada, itu samasekali tidak bakal mengubah apa-apa, kata Sartre.

E. FILSAFAT ANALITIS

Aliran ini muncul di Inggris dan Amerika Serikat sejak sekitar tahun 1950. Filsafat analitis disebut juga filsafat bahasa. Filsafat ini merupakan reaksi terhadap idealisme, khususnya Neohegelianisme di Inggris.Para penganutnya menyibukkan diri dengan analisa bahasa dan konsep-konsep.Tokoh-tokohnya yang terpenting adalah Bertrand Russel, Ludwig Wittgenstein (1889-1951), Gilbert Ryle, dan John Langshaw Austin.

F. STRUKTURALISME

Strukturalisme muncul di Prancis tahun 1960, dan dikenal pula dalam linguistik, psikiatri, dan sosiologi. Strukturalisme pada dasarnya menegaskan bahwa masyarakat dan kebudayaan memiliki struktur yang sama dan tetap. Maka kaum strukturalis menyibukkan diri dengan menyelidiki struktur-struktur tersebut.

Tokoh-tokoh terpenting strukturalisme adalah Levi Strauss, Jacques Lacan, dan Michel Foucoult.

G. POSTMODERNISME

Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap modernisme dengan segala dampaknya. Seperti diketahui, modernisme dimulai oleh Rene Descartes, dikokohkan oleh zaman pencerahan (*Aufklaerung*), dan kemudian mengabadikan diri melalui dominasi sains dan kapitalisme. Tokoh yang dianggap memperkenalkan istilah postmodern (isme) adalah Francois Lyotard, lewat bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1984).

Modernisme mempunyai gambaran dunia sendiri yang ternyata melahirkan berbagai dampak buruk, yakni *Pertama*, obyektifikasi alam secara berlebihan dan pengurasan alam semena-mena yang mengakibatkan krisis ekologi. Dampak ini disebabkan oleh pandangan dualistiknya yang membagi kenyataan menjadi subyek-obyek, spiritual-material, manusia-dunia, dsb. *Kedua*, manusia cenderung menjadi obyek karena pandangan modern yang obyektivistis dan positivistis. *Ketiga*, ilmu-ilmu positif-empiris menjadi standar kebenaran tertinggi. *Keempat*, materialisme. *Kelima*, militerisme. *Keenam*, kebangkitan kembali tribalisme (mentalitas yang mengunggulkan kelompok sendiri.

Istilah postmodern di luar bidang filsafat muncul lebih dulu. Rudolf Pannwitz, dalam bukunya tentang krisis kebudayaan Eropa tahun 1947 menggunakan istilah manusia postmodern yang ciri-cirinya sehat, kuat, nasionalistis, religius, yang muncul dari nihilisme dan dekadensi nihilisme Eropa. Ia merupakan cermin kemenangan atas kekacauan yang menjadi ciri khas modernitas.

Dalam perspektif filosofis istilah postmodern baru digunakan tahun 1979, dan bukan didorong oleh postmodern di Eropa yang berlatarbelakang arsitektur, melainkan dirangsang oleh diskusi tentang problem sosiologis masyarakat postindustri di Amerika Utara. Dalam konteks ini Jean-Francois Lyotard membuat laporan untuk Dewan Universitas Quebec tentang perubahan-perubahan di bidang pengetahuan pada masyarakat industri maju karena kemajuan teknologi informasi baru. Laporan itu terbit dalam bukunya yang disebut di atas tahun 1979. Laporan inilah yang menjadi titik tolak diskusi-diskusi filosofis tentang postmodernisme (Jurnal Filsafat, 1990: 9-10).

Ciri-ciri terpenting postmodernisme adalah (1) relativisme, dan (2) mengakui pluralitas. Pada modernisme, pengetahuan merupakan suatu kesatuan yang

didasarkan pada cerita-cerita besar (*grand narratives*) yang menjadi ide penuntun sampai ke penelitian-penelitian paling mendetil. Tapi postmodernisme merelatifkan semuanya. Menurut para postmodernis, tidak ada suatu norma yang berlaku umum. Tiap bagian mempunyai keunikan sehingga tak dapat menerima pemaksaan ke arah penyeragaman. Dengan demikian, postmodernisme mengakui pluralitas dan hak hidup individu atau unsur lokal (Sugiharto: 1996, 30-33)

Tokoh-tokoh postmodernisme terpenting, selain Lyotard, adalah Jacques Derrida, Richard Rorty, dan Michel Foucoult.